

**TAKWIL IBNU ‘ĀSYŪR TERHADAP AYAT-AYAT
SIFAT**



LAKSAMANA MUFLIH ISKANDAR
NIM. 211009006

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**TAKWIL IBNU ‘ĀSYŪR TERHADAP AYAT-AYAT
SIFAT**

**LAKSAMANA MUFLIH ISKANDAR
NIM. 211009006**

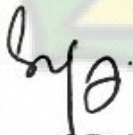
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN
Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis**

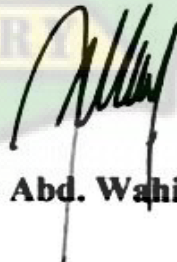
Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Samsul Bahri, MA



Dr. Abd. Wahid, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN

**TAKWIL IBNU ‘ĀSYŪR TERHADAP AYAT-AYAT
SIFAT**

NIM. 211009006

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh**

**Tanggal: 18 Agustus 2023 M
02 Şafar 1445 H**

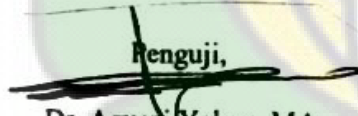
TIM PENGUJI

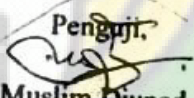
Ketua,

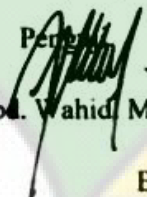
Dr. Khairizzaman, MA

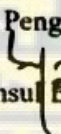
Sekretaris,

Muhajir, M. Ag

Penguji,

Dr. Agusni Yahya, MA

Penguji,

Dr. Muslim Djuned, M. Ag

Penguji,

Dr. Abd. Wahid, M. Ag

Penguji,

Dr. Samsul Bahri, M. Ag

**Banda Aceh, 22 Agustus 2023
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,**


(Prof. Eka Grimulyani, MA., Ph. D)
197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Laksamana Muflih Iskandar
Tempat Tanggal Lahir: Banda Aceh, 22-Juni-1998
Nomor Mahasiswa: 211009006
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 9 Juni 2023
Yang Menyatakan,



Laksamana Muflih Iskandar

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

1. Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	KHA'	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	es

ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	'-	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	GH	Ge dan ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

Wad'	وضع
'iwaḍ	عوض
dalw	دلو
yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī, dan ū. Contoh:

ūlá	أولى
ṣūrah	صورة
dhū	ذو
īmān	إيمان
fī	في
kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
jumān	جمان

4. Huruf w dan y dilambangkan dengan aw dan ay. Contoh:

awj	أوج
-----	-----

nawm	نوم
law	لو
aysar	أيسر
syaykh	شيخ
'aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa'alū	فعلوا
ika'Ulā	أولئك
ūqiyah	أوقية

6. Penulisan alif maqṣūrah (اِ) yang diawali dengan baris fathah (اَ) ditulis dengan lambang á. Contoh:

ḥattá	حتى
maḍá	مضى
kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan alif manqūсах (اِ) yang diawali dengan baris kasrah (اِ) ditulis dengan ī, bukan īy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
Al- Miṣrī	المصري

8. Penulisan ة) tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ة) tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Apabila ة) tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ه) hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

b. Apabila ة) (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (ṣifat mawṣūf), dilambangkan ه) (hā'). Contoh:

al-Risālah al-tarbīyah	الرسالة التربية
------------------------	-----------------

c. Apabila ة) tā' marbūṭah) ditulis sebagai muḍāf dan muḍāf ilayh, maka muḍāf dilambangkan dengan "t". Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ه) hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu: a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan "a". Contoh:

asad	أسد
------	-----

b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”.
 Contoh:

mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء) hamzah) waṣal dilambangkan dengan “a”.
 Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-istidrāk	الإستدراك
kutub iqṭanat’hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan syaddah atau tasydīd terhadap.

Penulisan syaddah bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi

al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafā’	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah alMiṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa alkamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth alSamarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا),maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

12. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د) dal) dan ت) tā) yang beriringan dengan huruf "ه) "hā") dengan huruf ذ) dh) dan ث) th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمها

13. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

14. Pedoman Singkatan

No	SINGKATAN	KEPANJANGAN
1	SWT	Subhānah wa Ta'ālā
2	SAW	Shallallāh 'Alayh wa Sallam
3	M	Muhammad
4	HR	Hadits Riwayat
5	Hal	Halaman
6	Terj	Terjemahan
7	UIN	Universitas Islam Negeri
8	W	Wafat
9	H	Hijriah
10	M	Masehi
11	t.th	Tanpa Tahun Terbit

12	t.tp	Tanpa Tempat Penerbit
13	t.p	Tanpa Penerbit
14	Cet	Cetakan
15	Jld	Jilid
16	r.a	Raḍiyallāhu ‘anhu/ha
17	a.s	‘Alayh al-Sallām
18	Dkk	Dan Kawan-Kawan
19	Dst	Dan Seterusnya



LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan petunjuk hidayah Islam melalui Rasulullah SAW. Dengan rahmat-Nya, akhirnya tugas kuliah ini dapat diselesaikan. Islam, sebagai agama yang diridhai-Nya, berkontribusi dalam arahan dan inspirasi dalam setiap langkah penulisan ini. Penulis sangat bersyukur atas nikmat ini.

Tidak lupa pula, ucapan terima kasih tulus mengalir kepada kedua orang tua tercinta. Kasih sayang, doa, dan dukungan tak henti, mereka memberikan semangat dan keyakinan bagi saya selama perjalanan kuliah ini. Tak dapat saya ukur betapa berharganya peran mereka dalam membimbing dan mendorong langkah-langkah kecil hingga saat ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka, dan menjadi anugerah terindah atas dedikasi yang mereka tunjukkan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, Bapak Dr. Samsul Bahri, MA dan bapak Dr. Abd Wahid, M.Ag, atas bimbingan dan arahan mereka.

Tak lupa juga, ucapan terimakasih saya sampaikan kepada teman-teman. Dukungan, masukan, dan kerjasama yang terjalin telah memberikan warna dan makna berarti dalam perjalanan penulisan tugas ini. Semangat dari setiap teman membawa kehangatan dan semangat juang, memberikan inspirasi dan meningkatkan kualitas karya ini. Dukungan mereka mengajarkan bahwa kerjasama dapat menyederhanakan sesuatu yang rumit.

Semoga segala yang telah dilakukan menjadi bentuk ibadah yang diridhai Allah SWT. Dengan hati yang penuh syukur, semoga tugas ini dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, orang lain, serta umat manusia secara luas.

KATA PENGANTAR

Penulis membahas mengenai takwīl yang diaplikasikan oleh Ibnu ‘Āsyūr, sebagai upaya membuka kandungan teks yang tersembunyi dan mengungkap makna yang mendalam di balik teks ayat-ayat Sifat. Cendekiawan Tunis ini membahas penggunaan takwil sebagai alat bahasa yang digunakan untuk memahami kandungan ayat-ayat Sifat Allah SWT. Takwil di sini menjadi jembatan baginya untuk menggambarkan kandungan ayat-ayat yang berbicara mengenai Sifat Allah SWT. Menjelaskan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang fisik.

Ruang lingkup tugas ini mencakup penelusuran mengenai takwīl dengan ilmu Bayān yang digunakan oleh Ibnu ‘Āsyūr dalam tafsirnya terhadap ayat-ayat Sifat Allah SWT. Penulis menggunakan metode tafsir tematik sebagai pendekatan dalam menganalisis dan menyimpulkan hasil penelitian. Harapannya tesis ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan mengenai takwīl dalam konteks memahami ayat-ayat Sifat Allah SWT.

Semoga tugas ini dapat menjadi langkah awal dalam mengeksplorasi lebih lanjut mengenai takwīl Ibnu ‘Āsyūr dan kontribusinya terhadap pengetahuan dan pemahaman kita mengenai teks keagamaan secara umum dan Ayat-ayat Sifat secara khusus. *Wassalāmu'alaykum warahmatullāh wabarakātuh.*

Banda Aceh, 9 Juni 2023
Penulis,

Laksamana Muflih Iskandar

ABSTRAK

Judul Tesis : Takwil Ibnu ‘Asyūr terhadap Ayat-ayat Sifat
Nama Penulis : Laksamana Muflih Iskandar
NIM : 211009006
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, MA
Pembimbing II : Dr. Abd. Wahid, M.Ag
Kata kunci : *Takwīl, Sifat-sifat Allah, Ibnu ‘Āsyūr*

Al-Qur’an adalah *Kalāmullah*. Allah SWT menyifati diri-Nya dengan Sifat-sifat yang mengungkapkan keagungan, kekuasaan, dan kebijaksanaan-Nya di dalam Al-Qur’an. Dalam menafsirkannya, beberapa ayat jika diartikan secara harfiah dapat menimbulkan tafsir yang tidak konsisten dan bertentangan dengan logika ilmiah. Ibnu ‘Āsyūr berijtihad dengan takwil untuk tafsir yang mendalam dan konsisten dengan memahami ayat-ayat sifat Allah yang tidak bisa dibandingkan dengan makhluk-Nya. Tesis ini mencoba menjelaskan takwil Ibnu ‘Āsyūr terhadap Ayat-ayat Sifat agar dapat dipahami dengan baik.

Penelitian ini menggunakan Tafsir Tematik untuk menganalisis tafsir Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat-ayat Sifat Allah SWT. Metode ini berfokus pada pengumpulan dan analisis ayat-ayat Sifat. Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan mengumpulkan dan mempelajari tafsir *Tahrīr wa Tanwīr* dan sumber lainnya yang berhubungan. Sumber utamanya adalah tafsir *Tahrīr* dan lainnya yang berhubungan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dari sumber-sumber yang relevan. Instrumen penelitian berupa analisis teks dan konteks dari tafsir Ibnu ‘Āsyūr. Teknik analisis data melibatkan proses identifikasi dan analisa makna yang diusulkan dalam tafsir tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Ibnu ‘Āsyūr menggunakan takwil kebahasaan dengan ilmu Bayān dalam memahami ayat-ayat Sifat yang abstrak. Misalnya, ayat Sifat Bersemayam Allah

dipahami sebagai figuratif dari Ketinggian dan Kebesaran Allah. Singgasana Allah dipahami sebagai maupun Pengaruh dari Allah. Wajah Allah sebagai Dzat Allah dan Tangan Allah sebagai Kekuatan Allah SWT. Melalui tafsir tematik, makna-makna tersebut dapat diidentifikasi dalam ayat-ayat tertentu yang menyiratkan makna abstrak mengenai sifat-sifat Allah SWT. Makna-makna tersebut memberikan tafsir yang lebih mendalam mengenai ayat-ayat Sifat.



الملخص باللغة العربية

موضوع الرسالة : تأويل آيات صفات عند ابن عاشور

الاسم : لاکسامانا مفلح اسکندر

رقم القيد : ٢١١٠٠٩٠٠٦

المشرف الأول : د. شمس البحر, الماجستير

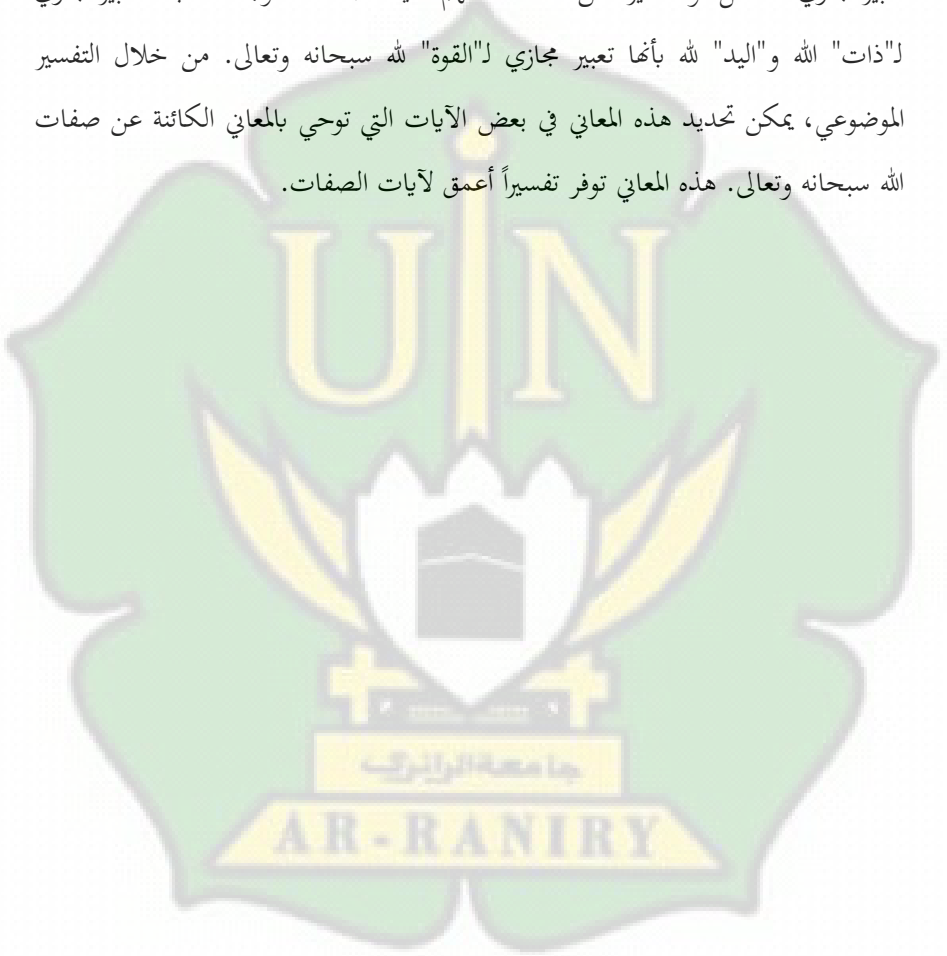
المشرف الثاني : د. عبد الرحمن واحد, الماجستير

الكلمات المفتاحية : التأويل, ابن عاشور, صفات الله

القرآن هو كلام الله. وصف الله سبحانه وتعالى نفسه بصفات تعبر عن عظمته وقوته وحكمته في القرآن. وفي تفسيره، قد تحدث بعض الآيات عند تفسيرها حرفياً تفسيراً غير متناسب. ابن عاشور بذل جهده لاستخدام التأويل لتفسير أعمق وأنسب في فهم آيات صفات الله التي لا يمكن مقارنتها مع خلقه. تهدف الرسالة العلمية إلى شرح تفسير ابن عاشور لآيات الصفات ليتمكن فهمها بشكل جيد.

هذه الدراسة تستخدم التفسير الموضوعي لتحليل تفسير ابن عاشور لصفات الله في القرآن. هذه الطريقة تركز على جمع وتحليل الآيات المتعلقة بالصفات. هذه الدراسة هي دراسة بيبليوغرافية تجمع وتدرس تفسير تحرير وتنوير ومصادر أخرى ذات صلة. المصدر الرئيسي هو تفسير التحرير وتنوير وغيرها ذات الصلة. تتم عملية جمع البيانات من خلال دراسة المراجعات البيبليوغرافية للمصادر ذات الصلة. ويكون أداة البحث عبارة عن تحليل نص وسياق تفسير ابن عاشور. تتضمن تقنية تحليل البيانات عملية الاستكشاف والتحليل للمعاني المقترحة في هذا التفسير.

توضّح هذه الدراسة أنّ ابن عاشور قد استخدم التأويل اللغوي من علم البيان، مثل التأويل التصوّري في فهم آيات الصفات الكائنة في القرآن. على سبيل المثال، فقد فهم الآية الصفات "الاستواء" لله بأنّها تعبير مجازي لـ"العلو" و"العظمة" لله. وفهم الآية الصفات "العرش" لله بأنّها تعبير مجازي لـ"الفعل" و"التأثير" من الله. كما فهم الآية الصفات "الوجه" لله بأنّها تعبير مجازي لـ"ذات" الله و"اليد" لله بأنّها تعبير مجازي لـ"القوة" لله سبحانه وتعالى. من خلال التفسير الموضوعي، يمكن تحديد هذه المعاني في بعض الآيات التي توحى بالمعاني الكائنة عن صفات الله سبحانه وتعالى. هذه المعاني توفر تفسيراً أعمق لآيات الصفات.



ABSTRACT

Institution : Graduate School of UIN Ar-Raniry Aceh
Thesis Title : Ibnu 'Āshūr's Interpretation of the Verses about Allah's Attributes
Author/Student : Laksamana Muflih Iskandar
NIM : 211009006
Supervisors : Dr. Samsul Bahri, MA
: Dr. Abd. Wahid, M.Ag
Keywords : *Takwīl, Allah's Attributes, Ibnu 'Āshūr*

Qur'an is the Word of Allah. Allah, the Exalted, describes Himself with attributes that express His magnificence, power, and wisdom in the Qur'an. However, interpreting some of these verses literally, may lead to inconsistent interpretations. Ibn 'Ashur endeavored to use *takwil* to provide deeper and consistent interpretations, considering the attributes of Allah that cannot be compared to His creation. This thesis attempts to explain Ibn 'Ashur's *takwil* of the Verses of Attributes to enhance understanding.

This study uses Thematic Exegesis to analyze Ibn 'Ashur's interpretation of the attributes of Allah. This method focuses on the collection and analysis of verses related to the attributes. The research is a literature study, gathering and studying *Tahrīr wa Tanwīr* and other relevant sources. The main sources are *Tahrīr* and other related exegeses. Data collection is conducted through a literature review of pertinent sources. The research instrument involves analyzing the textual and contextual aspects of Ibn 'Ashur's exegesis. Data analysis uses the process of identifying and analyzing the proposed meanings in the exegesis.

This study shows that Ibn 'Ashur's uses *'ilm bayan* as a tool of his interpretation, such as figurative interpretation (*takwil*) to understand abstract attributes mentioned in the Qur'an. For instance, the attribute "Istawa" (ascended) is understood

figuratively as "Supremacy" and "Greatness" of Allah. The attribute "Arsh" (Throne) is interpreted figuratively as "Action" and "Influence" of Allah. Similarly, the attribute "Wajh" (Face) of Allah is figuratively interpreted as "Essence," and "Yad" (Hand) of Allah as "Power" of Allah. Through thematic exegesis, these meanings can be identified in specific verses that imply abstract connotations related to the attributes of Allah. These interpretations provide deeper insights into the attributes mentioned in the verses.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Kajian Pustaka.....	11
1.6 Sistematika Pembahasan.....	16
1.7 Kerangka Teori.....	17
1.8 Metode Penelitian.....	18
BAB II TAKWIL.....	21
2.1. Pengertian Takwil.....	21
2.2. Prinsip-Prinsip Takwil.....	24
2.3. Kegunaan Takwil.....	26
2.4. Makna dalam Takwil.....	29
2.5. Takwil terhadap Ayat-Ayat Sifat Allah SWT.....	31
2.6. Takwil dengan Ilmu Bayān terhadap Ayat-ayat Sifat.....	33
2.7. Tujuan Takwil dengan Ilmu Bayān.....	36
2.8. Perbedaan Takwil dengan Tafsir.....	39

BAB III Biografi Ibnu ‘Āsyūr dan Tafsirnya	41
3.1. Kelahiran Ibnu ‘Āsyūr	41
3.1.1 Karya-Karya Ibnu ‘Āsyūr	45
3.1.2 Kondisi Sosial Masa Ibnu ‘Āsyūr	47
3.2 Tafsir <i>Tahrīr wa Tanwīr</i>	49
3.2.1 Sejarah Tafsir <i>Tahrīr wa Tanwīr</i>	50
3.2.2 Metode Sistematika Tafsir <i>Tahrīr wa Tanwīr</i>	51
3.2.3 Karakteristik Tafsir <i>Tahrīr wa Tanwīr</i>	52
3.2.4 Corak Tafsir <i>Tahrīr wa Tanwīr</i>	54
3.2.5 Sumber Tafsir <i>Tahrīr wa Tanwīr</i>	54
BAB IV PENAFSIRAN IBNU ‘ĀSYŪR TERHADAP AYAT- AYAT SIFAT	55
4.1. Ayat-ayat Sifat Allah SWT	55
4.2. Ayat-ayat Sifat Bersemayam Allah SWT	57
4.3. Ayat-ayat Tangan Allah SWT	73
4.4. Pendekatan Ibnu ‘Āsyūr dalam Tafsirnya terhadap Ayat- ayat Sifat	92
4.5. Korelasi ayat Sifat yang ditafsirkan oleh Ibnu ‘Asyūr dengan Takwil	94
BAB V PENUTUP	101
5.1. Kesimpulan	101
5.2. Rekomendasi	101
DAFTAR PUSTAKA	103

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Takwīl memiliki kontribusi tersendiri dalam ilmu tafsir Al-Qur'an. Takwīl adalah salah satu metode untuk memahami kandungan Al-Qur'an dan Sunnah.¹ Abū al-Qāsi ibn Habīb *al-Naysābūrī* (406 H) mendefinisikannya sebagai “*Mengalihkan makna ayat ke makna yang sesuai dengan ayat sebelum dan ayat sesudahnya, yakni makna yang dapat ditampung olehnya, tanpa bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah: pengalihan itu berdasar istinbāṭ*”.² Prosesnya melalui dua tahap. *Pertama: Memahami teks dengan maknanya yang populer. Kedua, mengembalikan makna populer tersebut kepada makna lain, sehingga makna kedua lahir dari makna pertama.*³ Landasannya adalah firman Allah SWT dalam surah Ali-Imrān ayat: 7 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ (ال عمران/ ٣: ٧)

“Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya,

¹Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsīr, Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera hati, 2015), hlm. 219.

²Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsīr, Syarat...*, hlm. 222.

³Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsīr, Syarat...*, hlm. 219.

kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab".⁴

Bunyi ayat "Dan tidak mengetahui takwīlnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalami" pada ayat ini menyebutkan bahwa orang-orang yang mendalami juga mengetahui hakikatnya. Mujāhid, seorang tabi'in pernah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbās r.a yang berkata: "Saya termasuk dari orang yang mengetahui takwīlnya".⁵ Selaras dengan doa Rasulullāh Saw untuk Ibnu 'Abbās r.a: "Ya Allah ajarkanlah kepadanya hikmah dan takwīl Al-Qur'an".⁶

Dengan beberapa indikator, takwīl menjadi 'jembatan' untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ciri khas dari takwīl ialah merinci makna yang tersembunyi dan masuk akal.⁷ Tujuannya adalah untuk mengetahui hakikat sebuah makna yang kabur atau bertentangan dengan kepercayaan maupun logika yang lurus. Dalam hal ini tidak ada jalan lain kecuali: *Pertama*, melakukan takwīl, jika tidak, sang mufasir berpotensi memberi makna yang berkurang atau berlebih. *Kedua*, tidak membahasnya sambil berucap: "Allah Maha Mengetahui apa maksudnya".⁸ Sejalan dengan yang kedua, sementara ulama tidak menggunakan takwīl, dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT.⁹ Sehingga

⁴Muhammad Talib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsīriyah, Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah dan Tepat* (Yogyakarta: Ma'had al-Nabawī, 1433 H/2012 M), hlm. 59.

⁵A. Saeed, (2005). *Interpreting Qur'an towards a Contemporary Approach*. Routledge, Taylor and Francis e-Library. hlm 111.

⁶Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad*, jld. 05, hlm. 215.

⁷Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsīr, Syarat ...*, hlm. 222.

⁸Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsīr, Syarat ...*, hlm. 222.

⁹Takwil yang dimaksud adalah takwil dalam arti mengembalikan ke makna awal, sebagaimana yang penulis kutip sebelumnya. Ulama yang menolak takwil dengan arti yang dipaparkan penulis, memiliki definisi tersendiri mengenai takwil. Pada dasarnya keduanya menggunakan takwil.

takwīl yang melahirkan makna baru dianggap kurang tepat.¹⁰ Mufasir yang menggunakan takwīl dalam tafsir Al-Qur'an, bahkan pada kesimpulan akan peniadaan sifat-sifat Allah SWT misalnya, justru menganggap takwīl sebagai sebuah keharusan. Penafsiran ini tidak menolak ayat-ayat Sifat Allah SWT seperti, *Bersemayam*, *Tangan Allah* dan *Wajah Allah SWT*, hanya saja penafsiran ini berbeda dengan sebelumnya.¹¹ Oleh karena itu, takwīl dalam tafsir Al-Qur'an juga telah dilakukan sebelumnya. Ibnu Jarīr *al-Ṭabarī* (310 H) dan al-Zamakhsharī (538 H) hingga Muhammad Quraish Shihab telah menggunakan takwīl dalam tafsir mereka. Salah satu dari para mufasir ini adalah Ibnu 'Āsyūr, ulama Tunisia yang menulis tafsirnya dengan judul *Tahrīr wa Tanwīr*.

Para mufasir dalam takwīl mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara umum menggunakan beberapa instrumen dan alat yang beragam, salah satunya dengan menggunakan ilmu *Bayān*, salah satu cabang dari ilmu *Balāghah*. Ilmu *Bayān* ini terdiri dari *tasybīh*, *kināyah*, *isti'ārah* dan *majāz*.¹² *Tasybīh* adalah gaya retorika dalam sastra dengan membandingkan sesuatu yang sama atau mirip.¹³ Tujuannya adalah memberikan gambaran atau pemahaman tentang sesuatu melalui perbandingan. Misalnya, jika kita menggambarkan kecantikan seseorang dengan mengatakan "*Dia laksana bidadari*", ini merupakan contoh penggunaan *Tasybīh*. *Majāz* adalah gaya retorika dengan menggunakan makna kiasan dan kreatif dalam sastra Arab.¹⁴ Ini akan menggunakan kata-kata atau kalimat yang tidak diinterpretasikan secara harfiah, melainkan dengan melebih-lebihkan. Sehingga paling tidak ia bisa mewakili suatu unsur yang besar dengan menjadi bagian kecil dari unsur tersebut. Misalnya, jika kita mengatakan "*Sungai emas*"

¹⁰ Muḥammad ibn Ṣālih al-'Uthaymīn, *Fath Rabba al-Bariyyah, bi Talkhiṣ al-Hamawīyyah* (Riyadh: Dār al-Waṭan, 2010), hlm. 67.

¹¹ Ali Sibramalisi, *Mengenal Tuhan bersama M. Quraish Shihab* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2019), hlm. 148.

¹² Ayman Amīn, *al-Kāfi fī al-Balāghah* (Mesir: Dār al-Taufiqiyyah, 2011), hlm. 41.

¹³ Ayman Amīn, *al-Kāfi fī al-Balāghah...*, hlm. 42.

¹⁴ Ayman Amīn, *al-Kāfi fī al-Balāghah...*, hlm. 121.

untuk menandakan suatu kemakmuran yang berlimpah. *Kināyah* adalah gaya retorika dengan ungkapan atau kata-kata kiasan untuk menyampaikan suatu makna. Tujuannya adalah menyampaikan keindahan dan kehalusan bahasa.¹⁵ Contohnya, jika seseorang mengatakan "*Bunga mawar yang indah*" untuk merujuk pada wanita yang berbudi pekerti baik.

Terakhir adalah takwīl menggunakan *isti'ārah*. *Isti'ārah* sendiri bisa dibidang adalah bagian dari *majaz* karena keduanya menggunakan bahasa yang tidak harfiah. *Isti'ārah* biasanya menggunakan perumpamaan dalam menerjemahkan sesuatu. Takwīl dengan *isti'ārah* adalah memahami teks dengan meminjam sebuah kata yang memiliki unsur hubungan dengan kata yang ditakwīl, guna membatasi makna yang dimaksud.¹⁶ Kemudian, unsur wajib dalam *isti'ārah* adalah kata yang ditafsirkan atau kata yang dimaksud dan kata yang memiliki kesamaan sifat dengan kata pertama.¹⁷ Sehingga makna yang dimaksud bisa semakin jelas. Perbedaan besar antara *isti'ārah* dan bagian lainnya dalam ilmu *Bayān* adalah *isti'ārah* memiliki kata tambahan sebagai indikator yang menjelaskan dan mengarahkan kepada makna tertentu yang lebih dalam dan lebih tegas. Jika seseorang berkata "*Saya melihat bintang sedang belajar di dalam kelas*". Kalimat ini jelas menggambarkan adanya seorang siswa yang sedang digambarkan sebagai *bintang*, karena adanya kata pinjaman yang memiliki hubungan dengan kalimat yang hendak dipahami.

Mufasir pasti sangat berhati-hati dalam takwīl mereka dengan *isti'ārah*. Mufasir memastikan bahwa suatu tafsir yang dijelaskan dengan menggunakan pendekatan *isti'ārah*, harus dijelaskan dengan baik, mumpuni dan mudah dimengerti oleh pembaca, sehingga tidak melahirkan pertanyaan baru atau kebingungan. Penggunaan *isti'ārah* yang berlebihan atau keluar dari konteks teks akan mengurangi tujuannya dan membingungkan para pembaca.

¹⁵Ayman Amīn, *al-Kāfi fi al-Balāghah ...*, hlm. 92.

¹⁶Ayman Amīn, *al-Kāfi fi al-Balāghah ...*, hlm. 67.

¹⁷Ayman Amīn, *al-Kāfi fi al-Balāghah ...*, hlm. 67.

Selain indikator yang memperkuat makna yang dimaksud. Takwil dengan menggunakan *isti'ārah* dapat menghidupkan teks dan memberikan nuansa aktif dan bersifat dinamis. Takwil dengan metode ini menghidupkan teks dengan menggunakan kosa kata dan perumpamaan yang hadir di sekitar pendengar atau pembaca. *isti'ārah* membantu pembaca untuk mengaitkan makna teks dengan pengalaman nyata dan memahami konsep yang kompleks dengan cara yang lebih konkrit.

Penafsiran dengan *isti'ārah* juga memiliki beberapa kelebihan, jika dibandingkan dengan cabang *ilmu bayān* lainnya. *Pertama:* Menyampaikan konsep yang sulit. Penafsiran dengan *isti'ārah* menyampaikan ide dan pemahaman yang kompleks dan abstrak. Namun di sisi lain juga mempermudah pemahaman dengan cara yang kuat dan eksentrik. Walaupun gambaran dan perbandingan yang disampaikan kuat, dengan *isti'ārah* kandungan dan ide teks akan lebih mudah dipahami sehingga tersampaikan lebih efektif. *Kedua:* Kekayaan bahasa. Penafsiran dengan *isti'ārah* akan memperkaya dan memperluas bahasa, baik itu teks maupun kandungan makna teks. Ia melahirkan pengenalan terminologi baru, gambaran, dan perbandingan yang belum ada sebelumnya, dengan demikian ia juga akan mendorong tafsiran dan pemikiran yang kritis. *Ketiga:* Komunikasi yang efektif. Retorika *isti'ārah* adalah cara yang efektif untuk berkomunikasi antara penulis dan pembaca. Ketika perumpamaan digunakan dengan baik, *isti'ārah* akan merangsang imajinasi pembaca dan membangkitkan respon emosional atau interaksi. *Keempat:* Dampak emosional. Penafsiran dengan *isti'ārah* dapat menciptakan dampak emosional yang kuat pada pembaca. Gambaran yang indah dan *isti'ārah* yang kuat akan menumbuhkan rasa harapan, kesedihan, kebahagiaan, ketakutan, dan emosi lainnya. *Kelima:* Menghindari kekeringan bahasa. *Isti'ārah* dapat menghindari kekeringan bahasa maupun kekurangan dalam ekspresi. Penggunaan *isti'ārah* dapat memberikan kehidupan dan sifat aktif pada teks, dan dengan demikian menarik perhatian pembaca.

Merujuk kepada ayat di atas Ali-Imran ayat: 07, yang ditakwīl dalam ayat ini adalah ayat-ayat *Mutasyābih*. Sehingga tidak semua ayat di dalam Al-Qur'an perlu ditakwīl. Ayat-ayat ini adalah ayat *mutasyābih*, ayat yang ambigu dan tidak langsung dapat dipahami begitu saja. Kata *mutasyābih* berakar dari *syā-ba-ha* dengan arti 'keserupaan' dan 'kesamaan' yang biasanya mengantar kepada kesamaran antara banyak hal.¹⁸ Definisinya adalah "Ayat yang memiliki banyak makna, dan seakan-akan semuanya adalah maknanya".¹⁹ Kebalikannya adalah ayat-ayat *muhkam* yakni "maksudnya dapat diketahui secara langsung, tanpa memerlukan keterangan lain".²⁰ Definisi lainnya "Muhkam adalah ayat perintah dan larangan serta halal dan haram, *Mutasyābih* adalah ayat yang tidak jelas maknanya".²¹ Ayat-ayat *muhkam* harus mendukung ayat-ayat *Mutasyābih*.²² Sehingga yang samar disandarkan terhadap yang sudah pasti. Di sisi lain, Al-Qur'an tidak menjelaskan letak ayat-ayat *Mutasyābih* dengan rinci.²³

Berdasarkan jangkauan pengetahuan manusia terhadap maknanya, ulama membaginya dalam tiga kelompok:²⁴ *Pertama*, ayat-ayat yang tidak dapat diketahui sekian banyak aspeknya seperti hal-hal metafisika. *Kedua*, ayat-ayat yang samar namun dapat diketahui oleh yang bersungguh-sungguh menelitinya, seperti kata-kata *gharāib*. *Ketiga*, ayat-ayat yang hanya diketahui oleh para ulama yang sangat mantap pengetahuannya dan dengan melakukan penyucian jiwa. Ibnu 'Āsyūr dalam tafsirnya menggolongkan ayat-

¹⁸Syadali, Ahmad dan Rofii, Ahmad, *Ulumul al-Qur'an* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hlm. 199.

¹⁹'Āsyūr Muḥammad Ṭahir bin, *Tafsīr Tahrīr wa Tanwīr*, (Tunisia, Dār Tunisiyah li al-Nasyr, 1984), Jld. 03, hlm. 155.

²⁰'Āsyūr Muḥammad Ṭahir Ibnu, *Tafsīr Tahrīr wa...*, hlm. 155.

²¹Al-Suyūṭī, *al-Itqān fi 'Ulum Al-Qur'ān*, Cet, 2008 (Mesir: Dār al-Salām, 2008), hlm. 531-532.

²²Muḥammad Anwar Firdausi, *Membincang Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyābih* (Ulul Albāb: Volume 16, Tahun 2015), No.1. hlm. 87.

²³Muḥammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsīr, Paradigma ...*, hlm. 27.

²⁴Muḥammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsīr, Paradigma...*, hlm. 212.

ayat Sifat Allah SWT ke dalam ayat-ayat *mutasyābih*.²⁵ Ayat-ayat Sifat Allah SWT pastinya memiliki makna yang sangat tinggi dan berada di luar jangkauan manusia. Dengan demikian, tidak semua ayat-ayat Sifat Allah SWT dapat ditakwīl. Ibnu ‘Āsyūr menambahkan bahwa beberapa di antaranya dapat diketahui maknanya dengan menggunakan takwīl.²⁶ Oleh karena itu, Ibnu ‘Āsyūr dalam tafsirnya menggunakan takwīl, salah satunya adalah takwīl dengan *isti’ārah* sebagai instrumen dalam memahami ayat-ayat Sifat Allah SWT.

Di dalam tafsirnya *Tahrīr wa Tanwīr*, Ibnu ‘Āsyūr mentakwīl kata “Tangan Allah” pada ayat-ayat berikut: Al-Qur’an surah al-Fath ayat : 10, Shād ayat: 75, Yasin ayat: 71, Ali Imran ayat: 73, Surah Shād ayat: 45 dan surah al-Zumar ayat: 67. Begitu juga dengan ayat “Allah Bersemayam di atas Singgasananya” pada ayat-ayat berikut: Kalimat ‘Istawa’ dalam ayat juga terdapat pada surah al-A’rāf, ayat 54, Yunus, ayat: 03, Ra’ad, ayat: 02, al-Furqān, ayat: 59, Sajadah, ayat: 04, dan al-Hadīd, ayat: 04.

Mentakwīl ayat-ayat Sifat Allah dengan *isti’ārah*, berarti memahami ayat-ayat ini dengan menetapkan satu makna yang memiliki hubungan dengan kata Sifat tersebut. Misal dalam menafsirkan kata “Tangan Allah terbelenggu” pada Al-Qur’an surah Al-Maidah ayat 64.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدُهُ مَبْسُوتَةٌ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٦٤ (المائدة/٥: ٦٤)

“Orang-orang Yahudi berkata, “Tangan Allah terbelenggu (kikir).” Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu. Mereka dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan. Sebaliknya, kedua tangan-Nya terbuka (Maha Pemurah). Dia memberi rezeki sebagaimana Dia

²⁵Ibnu ‘Āsyūr Muḥammad Ṭahir, *Tafsīr Tahrīr wa Tanwīr*, (Tunisia, Dār Tūnisiyah li al-Nasyr, 1984), Jld. 03, hlm. 158.

²⁶Ibnu ‘Āsyūr Muḥammad Ṭahir, *Tafsīr Tahrīr wa...*, hlm. 158.

kehendaki. (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekufuran bagi kebanyakan mereka. Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap kali mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di bumi. Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al-Ma'idah/5:64)

Ibnu 'Āsyūr menafsirkan bahwasanya umat Yahudi menyematkan sifat *'pelit'* kepada Allah. Maha suci Allah dari sifat ini. Kalimat: *"Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki."* pada lanjutan ayat, selain menjadi bantahan terhadap sifat yang disematkan tersebut, ia memperkuat sifat kebalikannya sekaligus menjadi indikator yang mengikat terhadap makna yang dimaksud.²⁷ Pada akhirnya, Ibnu 'Āsyūr menyimpulkan bahwasanya kata *"Tangan Allah"* dapat dipahami dengan takwīl *isti'ārah*. Ibnu 'Āsyūr membantah adanya *"Tangan Allah"* maupun *"Sifat Pelit"* tersebut.

Begitu juga dengan takwīl Ibnu 'Āsyūr terhadap lafadz *"Allah bersemayam di atas 'Arasy"* pada ayat kelima surah Thaha yang berbunyi:

الرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى ۝ (طه/٢٠: ٥)

"(Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) bersemayam di atas 'Arasy". Thaha (20), ayat: 05.

Dalam tulisan ini penulis ingin menimbang beberapa hal sebagai gambaran terhadap pertimbangan yang dilakukan oleh Ibnu 'Āsyūr. *Pertama:* Ia memiliki pertimbangan mengapa lebih mengedepankan takwīl dalam memahami ayat-ayat Sifat. *Kedua:* pendengaran sebagai sumber dalam bahasa. Hal yang didengarkan pada masanya memiliki perbedaan dengan yang lainnya. *Keempat:* selain kondisi sosial, kondisi historis juga menjadi pertimbangan cendekiawan Tunisia ini. Penulis ingin membahas instrumen yang

²⁷Ibnu 'Āsyūr Muḥammad Ṭahir Ibnu, *Tafsīr Tahrīr wa...*, hlm. 158.

ia digunakan dalam takwīlnya dengan *isti'ārah* terhadap ayat-ayat Sifat Allah SWT.

Muhammad al-Ṭāhīr bin Muhammad bin Muhammad Ibnu 'Āsyūr, lebih populer dengan Ibnu 'Āsyūr (1394 H) dalam kitab tafsirnya *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* memiliki perspektif tersendiri dalam takwīlnya terhadap ayat-ayat *mutasyābih*, khususnya ayat-ayat Sifat Allah SWT. Ibnu 'Āsyūr memahaminya dengan redaksi bahasa, ditakwīl jika memungkinkan dan *ditaḥwidh* jika berkenaan dengan hal-hal ghaib.²⁸ Begitu juga jika berkenaan mengenai Zat dan Sifat Allah SWT. Memahaminya melalui redaksi bahasa, dengan *takwīl* sekaligus *taḥwidh*.²⁹ Takwīl Ibnu 'Āsyūr terhadap ayat-ayat Sifat Allah SWT salah satunya adalah menggunakan *isti'ārah*, yakni mentakwīl dengan mempersempit makna yang dimaksud karena hadirnya indikator tertentu. Di sisi lain Ibnu 'Āsyūr tetap memperkuat takwīlnya dengan dalil Al-Qur'an dan Hadis.

Ibnu 'Āsyūr dalam takwīlnya dengan *isti'ārah* memiliki pertimbangan-pertimbangan non-bahasa yang mempengaruhi takwīlnya. *Pertama*: adalah pertimbangan lokasi. Ibnu 'Āsyūr adalah masyarakat non-arab, yakni bukan masyarakat yang tinggal di kota Hijaz atau sekitarnya. *Kedua*: adalah pertimbangan pendengaran. Apa yang dibicarakan akan menjadi sumber dan rujukan dalam bahasa pada masa itu, terlepas dari apa yang datang belakangan. *Ketiga*: adalah masa. Ibnu 'Āsyūr pastinya sudah banyak membaca buku-buku tafsir dan buku-buku tauhid belakangan, sebagaimana ia adalah ulama abad ke-14, yang memungkinkan beliau memasukkan unsur *aqadiy* dalam takwīlnya.

Penulis ingin melihat sudut pandang dan penyesuaian yang dilakukan oleh Ibnu 'Āsyūr dalam takwīlnya dengan *isti'ārah*

²⁸Muḥammad Khoirul Munadi, *Studi Komparatif Penafsiran al-Sa'dī dan Ibnu 'Āsyūr Tentang Ayat-Ayat Mutasyābihāt dalam Al-Qur'an* (Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau: 1439 H/2017 M), hlm. 178.

²⁹Muḥammad Khoirul Munadi, *Studi Komparatif Penafsiran...*, hlm. 178.

terhadap ayat-ayat Sifat Allah SWT dalam Al-Qur'an *al-Karim*. Ia menggunakan pendekatan *Isti'ārah*, khususnya *Isti'ārah tamtsiliah*. Takwīl dengan pendekatan *isti'ārah* terhadap ayat-ayat Sifat Allah SWT ini memiliki perbedaan yang signifikan. Sebagai pluralisme takwīl terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, penulis ingin membahas dengan izin Allah SWT takwīl Ibnu 'Āsyūr terhadap ayat-ayat Sifat Allah SWT.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka akan dirumuskan masalah pokok penelitian yang berkisar pada hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu 'Āsyūr terhadap ayat-ayat Sifat?
2. Bagaimana pendekatan Ibnu 'Āsyūr dalam menafsirkan ayat-ayat Sifat?
3. Bagaimana korelasi penafsiran Ibnu 'Āsyūr tentang ayat-ayat Sifat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Ibnu 'Āsyūr terhadap ayat-ayat Sifat Allah SWT?
2. Untuk mengetahui pendekatan yang digunakan oleh Ibnu 'Āsyūr dalam menafsirkan ayat-ayat Sifat.
3. Untuk mengetahui korelasi penafsiran yang digunakan oleh Ibnu 'Āsyūr dalam takwīl terhadap ayat-ayat Sifat.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini terdiri dari kegunaan secara ilmiah dan kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan ilmiah ialah kegunaan yang dapat diterapkan dalam bidang keilmuan untuk kepentingan pengembangan ilmu, yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu Al-Qur'an khususnya mengenai ayat-ayat Sifat.
 - b. Menambahkan pluralisme takwīl dalam tafsir ayat-ayat Sifat secara umum maupun secara khusus.
 - c. Memberikan pemetaan dan pemahaman kepada berbagai kalangan mengenai lika-liku perbincangan, penafsiran, dan perdebatan yang muncul seputar ayat-ayat Sifat dalam perspektif Ibnu 'Āsyūr.
2. Kegunaan praktis ialah kegunaan yang dimaksudkan untuk kepentingan salah satu usaha dan tahapan memecahkan masalah-masalah sosial, yaitu sebagai berikut:
- a. Memberikan kontribusi dan sumbangan khazanah keilmuan bagi peneliti khususnya dan menambah literatur kepastakaan ilmu-ilmu agama khususnya di bidang kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir.
 - b. Memperluas akses pengetahuan bagi siapa saja yang ingin mengkaji lebih dalam terkait tentang konsep ayat-ayat Sifat dalam Al-Qur'an.
 - c. Menjadi bahan atau kajian yang berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya dan bagi siapa saja yang berminat untuk mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

1.5 Kajian Pustaka

Beberapa kajian terlebih dahulu yang ditemukan oleh penulis: Tesis "*DIMENSI LUGHOWI DALAM TAFSIR IBNU ASYŪR*" (*Studi analisis kitab tafsir Tahrīr wat Tanwīr karya Thahir Ibnu Asyūr*) oleh Cecep Rahmat. Tesis ini ditulis pada Program Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an & Tafsir Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta 1442 H/ 2021 M. Tesis ini merupakan adalah penelitian mendalam yang mengungkap dan memahami dimensi bahasa yang digunakan oleh Ibnu Asyūr dalam tafsirnya. Tesis ini mengeksplorasi corak tafsir Bahasa yang diadopsi oleh Ibnu 'Āsyūr

sebagai landasan untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an yang abstrak dan mendalam.

Melalui kajian pustaka ini, tesis "*DIMENSI LUGHOWI DALAM TAFSIR IBNU ASYŪR*" menyajikan gambaran yang jelas tentang pendekatan dan strategi yang digunakan oleh Ibnu 'Āsyūr dalam memahami dan mentafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Penulis tesis, Cecep Rahmat, telah berhasil mengidentifikasi bahwa corak tafsir yang digunakan oleh Ibnu 'Āsyūr adalah corak tafsir Bahasa, yang menekankan pentingnya dimensi *lughawī* (bahasa) dalam memahami teks-teks Al-Qur'an.

Dalam perspektif yang lebih luas, baik tesis "*DIMENSI LUGHOWI DALAM TAFSIR IBNU ASYŪR*" yang ditulis oleh Cecep Rahmat, maupun penelitian ini, keduanya memiliki kesamaan dalam fokus penerangan mengenai penafsiran Ibnu 'Āsyūr dalam tafsirnya. Keduanya berusaha untuk mengungkap esensi tafsir Ibnu 'Āsyūr yang cenderung bercorak bahasa sebagai pendekatan deskriptif klasik yang ia gunakan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang kaya dengan dimensi *lughawi*. Kedua penelitian ini memperlihatkan kelebihan dalam memberikan pemahaman yang mendalam dan rinci tentang unsur-unsur kenapa tafsir Ibnu 'Āsyūr memiliki corak bahasa yang mencolok. Dengan meneliti secara komprehensif ilmu bahasa yang digunakan oleh Ibnu 'Āsyūr, keduanya berusaha memberikan wawasan akademik yang lebih kaya dan jelas mengenai pendekatan tafsir beliau yang unik dan berbeda dari tokoh-tokoh tafsir lainnya.

Meskipun tesis ini menyajikan pemahaman umum tentang corak tafsir Bahasa dalam karya *Tahrīr wa Tanwīr*, namun penulis tidak menjelaskan secara detail penggunaan ilmu bahasa yang dilakukan oleh Ibnu 'Āsyūr dalam tafsirnya. Oleh karena itu, penelitian ini meninggalkan celah yang dapat diisi oleh penelitian lebih lanjut, yang mencakup analisis mendalam tentang jenis-jenis ilmu bahasa yang digunakan oleh Ibnu 'Āsyūr, seperti semantik, sintaksis, dan morfologi, metafor serta bagaimana ilmu bahasa

tersebut membentuk interpretasi dan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Pada akhirnya, tesis ini memberikan kontribusi berharga bagi studi tafsir Al-Qur'an dan pembelajaran tentang pendekatan deskriptif klasik. Namun, untuk memperkaya wawasan akademik tentang karya *Tahrīr wa Tanwīr* dan menggali lebih dalam tentang dimensi lughawi dalam tafsir Ibnu 'Āsyūr, penelitian lanjutan yang lebih terfokus pada analisis ilmu bahasa yang digunakan oleh Ibnu Asyūr akan menjadi langkah yang berarti untuk memahami sepenuhnya corak tafsir Bahasa yang diadopsi oleh tokoh terkemuka ini.

Kajian pustaka selanjutnya adalah buku yang berjudul *MUATAN APLIKATIF TAFSIR BI AL-MA'TSUR & BI AL-RA'YI Telaah Kitab Tafsir Thahir Ibnu 'Asyūr dan M. Quraish Shihab* oleh AFRIZAL NUR. Buku ini diterbitkan oleh KALIMEDIA, kota Yogyakarta pertama kali pada November, 2020 sebanyak 265 halaman.

Buku "*MUATAN APLIKATIF TAFSIR BI AL-MA'TSUR & BI AL-RA'YI Telaah Kitab Tafsir Thahir Ibnu 'Asyūr dan M. Quraish Shihab*" oleh Afrizal Nur memiliki hubungan tesis ini yang membahas penafsiran Ibnu 'Āsyūr terhadap Ayat-ayat Sifat Allah SWT. Meskipun fokus kedua penelitian ini berbeda, namun keduanya membahas pendekatan yang digunakan oleh Ibnu 'Āsyūr dalam tafsirnya. Buku ini menyoroti perbedaan dalam pendekatan tafsir bil ma'thur dan tafsir *bi al-ra'yi*, sementara tesis ini menekankan pada jenis ilmu bahasa yang digunakan oleh Ibnu 'Asyūr dalam takwil terhadap Ayat-ayat Sifat Allah SWT.

Persamaannya terletak pada upaya untuk memahami corak tafsir Bahasa yang diadopsi oleh Ibnu 'Āsyūr. Keduanya memberikan kontribusi berarti dalam memperkaya wawasan akademik tentang Al-Qur'an dan pendekatan tafsir klasik. Kelebihan buku ini terletak pada penjelasannya yang mendalam mengenai kecenderungan Ibnu 'Asyūr terhadap pendekatan tafsir *bi al-ra'yi*, serta contoh-contoh penafsiran terhadap ayat-ayat Al-

Qur'an yang menggambarkan dominasi tafsir *bi al-ra'yi* dalam tafsirnya.

Sementara itu, penulis mencoba untuk menjelaskan jenis ilmu bahasa yang digunakan oleh Ibnu 'Āsyūr dalam takwilnya terhadap Ayat-ayat Sifat. Namun, perbedaan utamanya terletak pada fokus penelitian, di mana buku ini membandingkan tafsir Ibnu 'Āsyūr dengan tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Meskipun demikian, keduanya dapat saling melengkapi, di mana buku ini dapat memberikan tambahan pemahaman tentang pendekatan tafsir Ibnu 'Asyūr yang cenderung menggunakan tafsir *bil ra'yi*.

Dalam kesimpulannya, kedua penelitian ini memberikan pandangan yang berharga tentang pendekatan tafsir Ibnu 'Asyūr. Buku "*MUATAN APLIKATIF TAFSIR BI AL-MA'TSUR & BI AL-RA'YI Telaah Kitab Tafsir Thahir Ibnu 'Asyūr dan M. Quraish Shihab*" memberikan gambaran yang kaya mengenai pendekatan *ra'yi* yang dominan dalam tafsir Ibnu 'Āsyūr. Sementara itu, penulis mencoba untuk melihat lebih dalam pada jenis ilmu bahasa yang digunakan oleh Ibnu 'Āsyūr dalam penafsiran Ayat-ayat Sifat Allah SWT. Hanya saja, buku ini belum menjelaskan detail mengenai jenis ilmu bahasa yang digunakan oleh Ibnu 'Āsyūr dalam tafsirnya terhadap Ayat-ayat Sifat Allah SWT. Penulis berharap dapat menambah celah ini dengan penelitian lebih lanjut yang lebih fokus pada analisis bahasa dan ilmu bahasa yang diterapkan dalam tafsirnya untuk memperkaya pemahaman tentang corak tafsir Bahasa yang diadopsi oleh Ibnu 'Āsyūr.

Muhammad Khoirul Munadi, *Studi Komparatif Penafsiran Al-Sa'di Dan Ibnu 'Āsyūr Tentang Ayat-Ayat Mutasyābihāt dalam Al-Qur'an*. Jurnal ini menjelaskan sedikit lebih jauh mengenai perbedaan mendalam terhadap takwil Ibnu 'Āsyūr dengan mufasir Imam al-Sa'di. Ayat-ayat *mutasyābihat* dipahami oleh Al-Sa'di dengan ayat muhkam, atau dipahami secara zhahir, tanpa *ta'wil*, *ta'thil*, atau *tahrif*. Sementara Ibnu 'Āsyūr dipahami melalui redaksi bahasa, *ditakwil* jika memungkinkan, *di tafwid* jika berkenaan dengan hal-hal ghaib.

M Khairul Fuadi menjelaskan bahwa dalam konteks tafsir terhadap ayat-ayat Sifat Allah SWT, Ibnu 'Āsyūr menggunakan *takwil, talthil, dan tafwidh*. Perbedaannya terletak pada cara penjelasan Ibnu 'Āsyūr dengan takwil dan metode lainnya, sedangkan tesis ini fokus pada jenis ilmu bahasa yang digunakan dalam takwilnya.

Persamaannya terletak pada fokus keduanya yang membahas takwil Ibnu 'Āsyūr terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*. Keduanya memberikan pandangan mengenai pendekatan tafsir yang digunakan oleh Ibnu 'Āsyūr untuk memahami ayat-ayat dengan makna yang tinggi. Kelebihan tulisan ini adalah menjelaskan dengan rinci penggunaan *takwīl, ta'tīl, dan tafwīd* dalam tafsir Ibnu 'Āsyūr terhadap ayat-ayat Sifat Allah SWT. Tulisan ini juga menyajikan pandangan yang menolak takwil tersebut dan memberikan wawasan kritis mengenai pendekatan tersebut.

Namun, yang belum dibahas dalam tulisan ini adalah jenis ilmu bahasa yang digunakan oleh Ibnu 'Āsyūr dalam takwilnya. Meskipun telah membahas berbagai metode penafsiran, analisis lebih mendalam mengenai jenis ilmu bahasa yang mendasari takwil Ibnu 'Āsyūr terhadap Ayat-ayat Sifat masih perlu diperluas. Oleh karena itu, untuk memperkaya pemahaman tentang corak tafsir Bahasa yang diadopsi oleh Ibnu 'Āsyūr, penelitian lebih lanjut dapat mempertimbangkan analisis lebih mendalam tentang jenis ilmu bahasa yang digunakan dalam tafsirnya.

Perspektif Ibnu 'Āsyūr dalam proses takwīlnya terhadap ayat-ayat Sifat dalam Tafsirnya *Tahrīr wa Tanwīr*. Inilah yang membedakan proposal tesis ini dengan kajian-kajian atau penelitian sebelumnya. Begitu juga dengan penulisan yang mungkin karena beberapa hal masih belum tersampaikan terhadap banyak kalangan. Dengan demikian penelitian ini mengisi celah penelitian (*research gap*) dari sejumlah penelitian terdahulu. Dengan demikian penulis berharap dapat dikemukakan kebaruan penelitian (*research novelty*).

Berikut selain dari judul di atas, ada sejumlah penelitian yang terkait dengan judul ini sebagaimana tabel di bawah ini:

1.6 Sistematika Pembahasan

Penulisan ini terdiri dari empat bagian. Pertama sebagai pendahuluan, bagian ini menjelaskan tentang pentingnya tafsir Al-Qur'an dan bagaimana takwil dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna mendalam dan kompleks. Takwil membantu para mufasir untuk memberikan interpretasi yang lebih luas dan mendalam dari ayat-ayat Allah.

Bab kedua menjelaskan teori takwil merupakan metode penafsiran yang penting dalam tafsir Al-Qur'an. Takwil adalah usaha untuk memberikan pemahaman makna yang lebih mendalam dari ayat-ayat yang mungkin memiliki arti kiasan atau majas. Salah satu bentuk takwil adalah penggunaan *isti'ārah* atau *majaz* yang menjadi bagian penting dalam tafsir Al-Qur'an.

Bab ketiga dalam karya ini mempersembahkan telaah mendalam mengenai sosok Ibnu 'Āsyūr dan pengaruhnya pada dunia tafsir. Dimulai dari akar kelahirannya, eksplorasi menyelami perjalanan hidupnya mengungkapkan kaitan antara latar belakang pribadinya dan pemikirannya yang berpengaruh. Faktor-faktor yang memengaruhi Ibnu 'Āsyūr, baik secara langsung maupun tidak, dianalisis secara cermat untuk memahami aspek-aspek yang membentuk landasan pemikirannya. Terfokus pada tafsirnya yang monumental, *Tahrīr wa Tanwīr*, bab ini tidak hanya mengekspos isi teks, tetapi juga menelusuri jejak sejarah penulisan yang membentuknya. Dari awal hingga akhir, karakteristik tafsir ini diuraikan dengan baik, membahas pendekatan dan metode yang diadopsi oleh Ibnu 'Āsyūr dalam memahami dan menjelaskan ayat-ayat Sifat.

Bab keempat, perhatian difokuskan pada pendekatan penafsiran Ibnu 'Āsyūr terhadap ayat-ayat Sifat. Dalam eksplorasi mendalamnya, tafsir Ibnu 'Āsyūr terhadap aspek-aspek Sifat Allah digali secara terperinci. Penekanannya pada metode tahlili tampak

jelas, dengan pendekatan tafsir tekstualis yang digabungkan dengan penggunaan ilmu Bayan untuk mendekati ayat-ayat tersebut. Penggunaan takwil kebahasaan menjadi sorotan khusus dalam konteks ini, sebagai alat untuk membuka lapisan makna yang lebih dalam dari teks-teks suci. Bab ini bukan hanya sekadar menguraikan pendekatan tersebut, tetapi juga menggali konkretnya dalam penguraian ayat-ayat tertentu. Pada akhirnya, bab ini menghasilkan simpulan yang menyatukan elemen-elemen beragam dari penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat-ayat Sifat, mengidentifikasi korelasi yang muncul di antara pemahaman-pemahaman yang berbeda tersebut. Kemudian bagian keempat menjelaskan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan pada bab pertama.

Bab kelima ini adalah titik akhir perjalanan analisis, menggabungkan temuan sebelumnya untuk merumuskan kesimpulan tentang pendekatan Ibnu ‘Āsyūr dalam tafsirnya. Ini mencakup sejak kelahirannya hingga tafsirnya terhadap ayat-ayat Sifat. Kesimpulan menggambarkan sumbangan dan pengaruh Ibnu ‘Āsyūr dalam dunia tafsir. Rekomendasi juga diberikan untuk memahami pendekatan ini lebih dalam. Bab ini mengajak pembaca merenungkan relevansi dan pelajaran dari pendekatan kompleks Ibnu ‘Āsyūr dalam memahami teks suci.

1.7 Kerangka Teori

Penulisan tesis ini menggunakan teori takwil kebahasaan sebagaimana digunakan oleh Ibnu ‘Āsyūr dalam tafsirnya terhadap ayat-ayat sifat. Teori takwil menjadi landasan penting dalam pendekatannya untuk memahami makna yang tersirat ayat-ayat Sifat. Ia mengaitkan ayat-ayat tentang Sifat-sifat Allah yang bersifat teologis dengan konteks sosial, sejarah, dan budaya pada masa wahyu, serta mengaitkannya dengan pemahaman yang relevan dalam era modern. Ia juga menghindari penafsiran harfiah terhadap ayat-ayat Sifat. Cendekiawan Tunisia ini menggunakan takwil kebahasaan Ilmu Bayān, baik itu *Tasybīh*, *Isti’ārah*, *Majaz* dan *Kināyah*.

1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah metode tafsir tematik, yaitu “*Menghimpun seluruh ayat Al-Qur’an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Kemudian disusun berdasarkan kronologisnya dengan memperhatikan sebab turunnya. Langkah selanjutnya adalah menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga mufasir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Bersamaan dengan itu, mengemukakan tujuan yang menyeluruh dengan ungkapan yang mudah dipahami sehingga bagian-bagian yang terdalem sekali pun dapat diselami*”.³⁰ Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:³¹

1. Menentukan masalah yang akan dibahas (topik).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadsi-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.

Untuk memperjelas metodologi penulisan tesis ini, berikut akan dijelaskan:

1. Jenis Penelitian.

Proposal tesis ini ditulis dengan bentuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian berdasarkan karya tertulis,

³⁰ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawḍū’ī dan Cara Penerapannya*, diterjemahkan dari *al-Bidāyah fī al-Tafsir al-Mawḍū’ī: Dirāsah Manhajīyah Mawḍū’īyah* oleh Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 43.

³¹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawḍū’ī...*, hlm. 51-52.

termasuk hasil penelitian baik yang telah dan belum dipublikasikan.³² Menurut Nasution S, *penelitian kepustakaan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data yang berasal dari berbagai jenis literatur dari kepustakaan.*³³ Penelitian berbentuk deskriptif-analisis yakni menuturkan, menjelaskan dan mengklasifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa.

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir *Tahrīr wa Tanwīr* karya Muhammad bin Thahir bin ‘Āsyūr. Sumber data sekunder dalam proposal tesis ini adalah buku-buku karya Ibnu ‘Āsyūr secara khusus dan karya penulis lain secara umum. Jurnal maupun artikel yang terkait dengan judul proposal ini, juga akan digunakan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah membaca setiap yang berkaitan dengan penelitian, kemudian mengumpulkan data-data baik melalui tafsir, buku, jurnal, artikel, agenda dan surat kabar.

Memaparkan ayat-ayat Sifat Allah SWT. Melihat bahwa penafsiran ayat-ayat akidah sangat krusial dalam kehidupan seorang muslim. Berikut adalah ayat-ayat Sifat yang dijadikan dalam bentuk sampel dalam tesis ini:

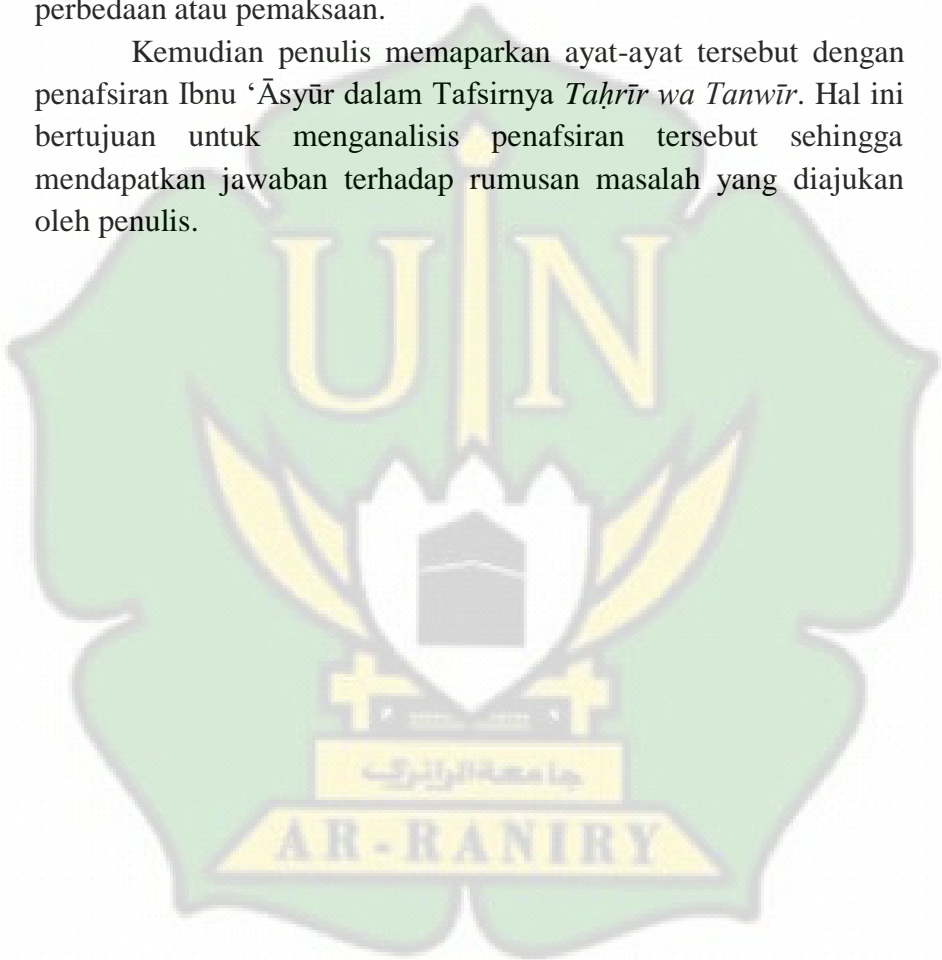
- A. Al-Qur’an surah *Ṭāha* ayat: 5, *Yūnus* ayat: 03, *Ra’ad* ayat: 02, *al-Furqān* ayat: 59, *Sajadah* ayat: 04, dan *al-Hadid* ayat: 04.
- B. Al-Qur’an surah *al-Fath*, ayat: 10, surah *Ṣād*, ayat: 75, surah *Yāsīn* ayat: 71, surah *Ali ‘Imrān* ayat: 73, surah *Ṣād* ayat: 45 dan surah *al-Zumar* ayat: 67.

³²Noeng Muhadjir, *Metode Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, cet. 5 (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), hlm. 10.

³³Nasution S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 126.

Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang umum dan yang khusus, mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Kemudian penulis memaparkan ayat-ayat tersebut dengan penafsiran Ibnu 'Āsyūr dalam Tafsirnya *Tahrīr wa Tanwīr*. Hal ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran tersebut sehingga mendapatkan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan oleh penulis.



BAB II

TAKWIL

2.1. Pengertian Takwil

Tafsir Al-Qur'an adalah disiplin ilmu dalam memahami dan menafsirkan teks Al-Qur'an. Dalam proses tafsir Al-Qur'an, terdapat berbagai metode dan pendekatan yang digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu metode yang digunakan adalah takwil.³⁴

Takwil berasal dari bahasa Arab, *a-wa-wa-la* yang berarti "mengembalikan".³⁵ Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, takwil adalah cara atau metode dalam tafsir yang berfokus pada makna yang tersembunyi atau tidak langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an. Takwil adalah salah satu metode untuk memahami kandungan Al-Qur'an dan Sunnah.³⁶ Abu al-Qāsi bin Habīb *al-Naisabūrī* (406 H) mendefinisikannya sebagai "*Metode tafsir Al-Qur'an yang melibatkan pengalihan makna ayat dengan merujuk pada ayat sebelumnya dan sesudahnya. Tujuannya adalah untuk menemukan makna yang tidak langsung terlihat pada pandangan awal. Namun, makna baru yang dihasilkan harus selaras dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah serta tidak bertentangan dengan pesan keseluruhan Al-Qur'an dan Sunnah. Proses ini berdasarkan penalaran dan analisis hati-hati, yang disebut istinbat*".³⁷ Prosesnya paling tidak melalui dua tahap. *Pertama*: Memahami teks dengan maknanya yang populer. *Kedua*, mengembalikan makna populer tersebut kepada makna lain, sehingga makna kedua

³⁴Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera hati, 2015), hlm. 219.

³⁵Jane Dammen Mc Auliffe, *Encyclopaedia of The Qur'an Volume Two E-I* (Brill, 2002), hlm. 100.

³⁶Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera hati, 2015), hlm. 219.

³⁷Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm. 222.

lahir dari makna pertama.³⁸ Landasannya adalah firman Allah SWT dalam surah Ali-‘Imrān ayat: 7 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ
فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلَةٍ
وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ (آل عمران/ 3: 7)

*“Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur’an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur’an), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab”.*³⁹

Bunyi ayat *“Dan tidak mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalami”* pada ayat ini menyebutkan bahwa *orang-orang yang mendalami* juga mengetahui hakikatnya. Mujāhid, seorang tabiin pernah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās r.a yang berkata: *“Saya termasuk dari orang yang mengetahui takwilnya”*.⁴⁰ Selaras dengan doa Rasulullah Saw untuk Ibnu ‘Abbās r.a: *“Ya Allah ajarkanlah kepadanya hikmah dan takwil Al-Qur’an”*.⁴¹

³⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm. 219.

³⁹ Muhammad Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah, Memahami Makna Al-Qur’an Lebih Mudah dan Tepat* (Yogyakarta: Ma’had al-Nabawī, 1433 H/2012 M), hlm. 59.

⁴⁰ Abdurrahman ibn ‘Ali Ibnu al-jawzī, *Zādul Masīr* (Beirut: Dār Ibnu Hazm, 2002), jld. 01, hlm. 179.

⁴¹ Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, jld. 05, hlm. 215.

Sebagaimana disebutkan pada paragraf sebelumnya, takwil paling tidak melewati dua hal, dipahami sebagaimana makna teks pada umumnya, kemudian makna pertama ini melahirkan makna kedua. Takwil berperan dalam melahirkan makna kedua dari makna pertama. Takwil kemudian menganalisis teks sebelum makna kedua lahir dari makna pertama. Takwil menjadi “jembatan” dalam memahami dan menafsirkan makna yang tersembunyi dalam teks. Dengan adanya takwil, teks melahirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai teks itu sendiri dan konteksnya. Misalnya, dengan menggunakan “analisis makna kata” takwil menelusuri makna kata secara etimologis, kontekstual, dan substansinya. Takwil kemudian menjelaskan implikasi makna yang terkandung dalam teks tersebut, dan bagaimana makna tersebut berkontribusi pada pembentukan makna yang lebih luas dalam teks, yakni makna kedua yang lahir dari makna pertama.

Mengabaikan takwil dalam konteks teologis dapat mengabaikan aspek kontekstual, kultural, dan historis yang penting dalam pemahaman teks tersebut. Penafsiran yang terlalu leksikal dapat menyebabkan pemahaman yang seharusnya dapat dipahami lebih dalam. Teks-teks teologis banyak menggunakan metafora untuk menyampaikan makna yang lebih dalam dan abstrak. Tanpa takwil, ada risiko kehilangan pemahaman dari makna metaforis tersebut. Dengan demikian di khawatirkan mengurangi kedalaman makna teks teologis yang mungkin terkandung di balik bahasa metafora.

Takwil juga berbasis pada metodologi dan prinsip interpretatif, dengan demikian dapat menghindari penafsiran teks teologis yang terlalu subjektif. Setiap pembaca dapat memahami teks dengan cara yang berbeda berdasarkan prasangka, keyakinan pribadi, atau preferensi teologis mereka sendiri. Hal ini dapat mengaburkan atau menghilangkan keberagaman interpretasi yang dapat memberikan wawasan yang lebih luas, bahkan bisa menghilangkan objektivitas dalam sebuah penelitian.

Merujuk kepada salah satu referensi, sebuah teks juga belum tentu dapat dipahami dengan baik jika hanya mengandalkan “kata” apa adanya, sehingga diperlukan sesuatu di luar teks itu sendiri.⁴²

2.2. Prinsip-Prinsip Takwil

Takwil dalam ayat-ayat Al-Qur'an memiliki beberapa prinsip dasar yang umumnya dianut dan diterapkan oleh para mufasir.

*Pertama: al-Tawakkul.*⁴³ Prinsip ini adalah keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki pengetahuan mutlak tentang makna sebenarnya dari teks Al-Qur'an. Dengannya, takwil harus berlandaskan pada kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT. Dalam konteks takwil, prinsip ini mengajarkan bahwa pemahaman dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an harus didasarkan pada keyakinan akan kebijaksanaan dan kebenaran Allah sebagai Pencipta dan Pemberi wahyu. Dengan menerapkan prinsip "tawakkul" dalam takwil, seorang penafsir menjauhkan diri dari kesombongan dan prasangka pribadi, serta mengandalkan Allah sebagai sumber pengetahuan yang sejati. Ini memungkinkan penafsir untuk menghindari kesalahan interpretasi yang disebabkan oleh pemahaman yang terbatas dan bias manusia.

Selain itu, prinsip "tawakkul" juga mengajarkan kesadaran bahwa penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tidak semata-mata didasarkan pada upaya akal manusia, tetapi juga memerlukan bimbingan dan pertolongan Allah. Dengan mengandalkan Allah dalam proses takwil, seorang penafsir mencari petunjuk-Nya melalui do'a, refleksi spiritual, dan upaya sungguh-sungguh untuk memahami wahyu-Nya dengan hati yang tawakkal. Oleh karena

⁴² El-Desouky, Ayman A “*Between Hermeneutic Provenance and Textuality: The Qur'an and the Question of Method in Approaches to World Literature/* بين التأويل والنصية: النص القرآني واشكاليات المنهجية في دراسات الأدب العالمي” (Journal of Qur'anic Studies, vol. 16, no. 3, 2014). Hlm. 15. Diakses pada JSTOR, <http://www.jstor.org/stable/24280425>. Accessed 13 June 2023.

⁴³ Muhammad Mutawally al-Sya'rāwī, *Tafsir Sya'rāwī juz 30* (Jakarta, Mandiriabadi, Rabi'ul Awwal 1437 H/Januari 2016), hlm. 89-95. Diterjemahkan oleh: Zainal Arifin, dkk.

itu, prinsip "tawakkul" menjadi penting dalam takwil karena membantu penafsir menjaga kesadaran tentang keterbatasan manusia, ketergantungan pada Allah, dan perlunya mengandalkannya dalam mencari pemahaman yang benar terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, dikhawatirkan jika tidak menerapkan tawakkul dalam takwil adalah potensi terjebak dalam pemikiran irasional, kesalahan logika, dan ketidakmampuan untuk melihat dan membersamai kepercayaan yang sudah mapan.

Kedua: Berpegang pada ajaran Islam.⁴⁴ Mufasir dalam takwilnya harus konsisten dengan ajaran dasar Islam. Seperti prinsip-prinsip keesaan Allah SWT, akhlak, dan hukum Islam. Takwil tidak boleh bertentangan dengan pilar-pilar ini. Jika seseorang tidak berpegang pada ajaran Islam dalam takwil, kekhawatirannya terletak pada kemungkinan kehilangan panduan dan landasan yang jelas untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Ketiga: Menggunakan prinsip-prinsip tafsir lain. Prinsip-prinsip dalam takwil adalah prinsip yang dikembangkan oleh para mufasir sebelumnya, dan pastinya harus terus dikembangkan. Jika seseorang tidak menggunakan prinsip-prinsip ini, dikhawatirkan pada pemahaman dan pendekatan yang terbatas. Individu tersebut mungkin mengabaikan pemikiran kritis dan analisis mendalam yang dapat memberikan wawasan yang lebih luas terhadap teks-teks keagamaan. Sehingga diperlukan kontribusi dan pemikiran yang telah ada dalam studi tafsir untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan objektif.

Keempat: Merujuk kepada ayat dan konteks lain.⁴⁵ Dalam takwil, mufasir akan merujuk kepada ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an atau konteks sejarah dan budaya yang relevan untuk memahami makna yang lebih lengkap. Tujuannya adalah menghindari penafsiran yang monoton dan keliru. *Kelima:*

⁴⁴Mannā' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta, Pustaka al-Kausar, 2006), hlm. 316. Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni.

⁴⁵Mannā' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu...*, hlm. 316.

Menggunakan bahasa Arab. Takwil memerlukan paham bahasa Arab yang baik dan tata bahasa Al-Qur'an. Tujuannya adalah agar nuansa, makna dan struktur kalimat yang digunakan tidak keliru.

Penggunaan bahasa Arab dalam takwil sangat krusial terkait pemahaman dan interpretasi teks keagamaan. Tanpa pengetahuan bahasa Arab yang memadai, ilmu ini perlu untuk memahami nuansa, konteks, dan makna yang terkandung dalam sebuah teks. Sedikit sulit jika mengandalkan terjemahan atau sumber lain yang dikhawatirkan mengubah atau menyederhanakan makna asli sebuah teks.

2.3. Kegunaan Takwil

Takwil sebagai ilmu tafsir Al-Qur'an memiliki kegunaan yang tidak kecil. Berikut beberapa di antaranya:

Pertama: Memahami kandungan teks Al-Qur'an dengan baik. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi pedoman bagi umatnya SAW. Al-Qur'an mengandung ayat-ayat *mutasyābih*, yakni ayat-ayat yang memiliki makna yang tidak langsung dapat dipahami atau ambigu. Dalam hal ini, takwil menjadi penting dalam usaha membantu memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik. Dengan menggunakan metode takwil, para ulama dan cendekiawan khususnya mufasir berusaha mengungkap makna yang tidak terlihat pada ayat-ayat tersebut. Allah dalam wahyu pertama surah Al-'Alaq, ayat pertama hingga kelima meminta untuk "*membaca*".

Sehingga menurut sebagian mufasir, takwil justru menjadi sebuah keharusan.⁴⁶ Sejalan dengan ini hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, di mana Allah sangat memuliakan mereka yang "*mengetahui*".⁴⁷

⁴⁶ Ibrahim A. El-Hussari, *Allegorical Language in the Holy Qur'an A Semiotic Interpretation of Surat al-Hujurat* (Lebanon, *Lebanese American University* Beirut, 02, Juni 2022). Hlm. 106. Tafkir: *Interdisciplinary Journal of Islamic Education* Vol 3, No.2, Juni 2022.

⁴⁷ Abū Dāwūd, *Sunan Abū Dāwūd* (nomor: 3641), jld. 04. Hlm. 39. Diakses melalui aplikasi Jāmi' al-Kutub al-Sittah.

Kedua: Melatih pemikiran kritis dan skeptis. Melalui takwil, mufasir harus memiliki pemikiran kritis dan melakukan *tadabbur* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian pemahaman yang lebih dalam dan nuansa dari teks-teks keagamaan dapat diungkapkan. Takwil tidak hanya mengandalkan tafsir para mufasir secara khusus, namun juga mendorong setiap individu untuk berpikir dalam, mengaitkan ayat-ayat dengan konteks kehidupan mereka, dan memperoleh pemahaman yang pribadi dan bermakna. Tujuannya adalah agar hubungan dengan Al-Qur'an serta terapan ajaran-ajarannya terjadi secara holistik. Di dalam Al-Qur'an surah al-Zumar Allah berfirman:

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۚ (الزمر/39: ٩)

*“(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran”.*⁴⁸

Bunyi ayat *“Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”* pada ayat ini mengisyaratkan Allah memuliakan “mereka” yang mencari tahu.⁴⁹

Pemikiran kritis ini akan menjembatani paham teologi Islam dari berbagai perspektif. Hal ini dapat menyebabkan adanya pemikiran yang lebih beragam dan dinamis tentang konsep-konsep teologis. Sehingga, konsep yang sejauh ini dianggap statis dalam pandangan sebelumnya dapat dipahami dengan cara yang lebih luas atau yang sejauh ini sangat beragam bisa menjadi lebih inklusif.

⁴⁸(Al-Zumar/39:9)

⁴⁹Ibrahim A. El-Hussari, *Allegorical...*, Hlm. 106.

Hal ini dapat membawa pemahaman baru tentang Allah, kehendak-Nya, sifat-Nya, dan hubungan-Nya dengan manusia dan alam semesta.

Ketiga: Memadankan pesan Al-Qur'an dengan konteks zaman dan kebutuhan umat.⁵⁰ Al-Qur'an diturunkan lebih dari 1400 tahun yang lalu. Melalui takwil, para mufasir dapat memadankan pesan Al-Qur'an dengan konteks zaman dan menjadi panduan yang relevan dalam memahami dan menerapkan ajaran-ajaran agama. Pemadanan ini jika dikaitkan dengan konteks teologi atau ayat-ayat sifat secara khusus, menempatkan teologi Islam dalam konteks zaman dan realitas sosial yang ada. Pada akhirnya, prinsip-prinsip tersebut diintegrasikan lalu kemudian berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut.

Keempat: Menghindari tafsir yang berkurang atau berlebih.⁵¹ Ayat-ayat Sifat khususnya memiliki potensi untuk disalahpahami jika tidak ditafsirkan dengan baik. Kesalahan dalam penafsiran dapat mengarah pada pemahaman yang keliru tentang agama, hukum agama, dan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Takwil yang dilakukan dengan hati-hati dan berdasarkan prinsip-prinsip tafsir yang benar akan membantu menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang berkurang atau berlebih dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Selain ayat-ayat Sifat, kata-kata atau frasa yang terasa tidak biasa, tidak harfiah, atau memiliki makna kiasan. Contohnya, kata-kata dengan makna ganda, perbandingan yang kuat, atau penggunaan kata-kata dalam konteks yang tidak lazim juga dapat melahirkan tafsir yang berkurang maupun berlebih.

Kelima: Dalam konteks teologi Islam, takwil membantu kita menganalisis makna teologis yang terkandung. Takwil berperan dalam memahami ajaran-ajaran agama, Sifat-Sifat Allah, konsep-konsep teologis, dan pemahaman tentang Tuhan. Takwil membantu

⁵⁰ Abdullah Saeed, *Interpreting Qur'an towards a Contemporary Approach* (Routledge, Taylor and Francis e-Library, 2005). Introduction, hlm. 03.

⁵¹ Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Syarat...*, hlm. 219.

dalam menjelaskan dan memperdalam pemahaman teologis terhadap ajaran agama yang mungkin memiliki dimensi spiritual, metafisik, atau simbolik.

Dalam konteks yang lebih jauh, takwil juga memiliki potensi untuk mengembangkan, memperluas, atau bahkan memperbarui pemahaman teologis. Metode ini mengajukan kemungkinan interpretasi yang lebih dalam, dengan merujuk pada ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Hal ini memungkinkan pengembangan wawasan yang tidak terlihat pada pandangan awal. Meskipun demikian, penting untuk memastikan bahwa hasil takwil tidak melanggar prinsip-prinsip akidah yang telah mapan. Selain sebagai alat untuk memperdalam pemahaman, takwil juga bisa menjadi jalan untuk membuka ruang bagi pembaruan teologis, sejauh itu tetap dalam batas-batas ajaran dan norma-norma yang diakui. Dengan demikian, takwil bukan hanya menciptakan dimensi interpretatif yang lebih luas, tetapi juga menjadi potensi pembaharuan dalam teologi.

2.4. Makna dalam Takwil

Merujuk kepada beberapa referensi, ada beragam makna dalam takwil. Perbedaan pada makna ini, bergantung pada pendekatan yang digunakan dan tujuan dari mufasir itu sendiri.⁵² Berikut beberapa di antara makna dalam takwil:

1. Makna metafora. Makna ini adalah makna gambaran sesuatu melalui perbandingan yang tidak sebenarnya atau tidak harfiah. Objek atau konsep yang digambarkan dikaitkan dengan objek atau konsep lain yang memiliki karakteristik atau sifat yang serupa.⁵³ Misalnya kalimat “*Allah adalah Cahaya langit dan bumi*” pada QS. al-Nur ayat: 35 yang berbunyi:

⁵²Amer Ali, *a Brief Review of Classical and Modern Tafsir Trends and the Role of Modern Tafsir in Contemporary Islamic Thought* (Asutralian Journal of Islamic Studies 3, No. 02 (2018) Hal: 41.

⁵³Ayman Amīn, *al-Kāfi fī al-Balāghah* (Mesir: Dār al-Tawfiqiyah, 2011), hlm. 41.

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ٣٥)
(النور/٢٤: ٣٥)

"Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".⁵⁴

Awalan ayat yang berbunyi "Allah adalah cahaya langit dan bumi" oleh Mullā Shadrā Shīrāzī ditakwil sebagai kehadiran-Nya yang menerangi dan membimbing seluruh alam semesta.⁵⁵

2. Makna Filologi. Makna ini adalah makna yang terkandung dalam teks, dengan pertimbangan aspek linguistik, sastra, dan historisnya.⁵⁶ Misalnya QS. Yusuf, ayat: 06 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُنِيمُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ
يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝ ٦
(يوسف/١٢: ٦)

⁵⁴Al-Qur'an, surah (Al-Nūr/24:35).

⁵⁵Mullā Shadrā Syīrāzī, *On the Hermeneutics of the Light Verse of the Qur'an (Tafsir Ayat al-Nor)*, (London, Islamic College for Advances Studies (ICAS), 2004), hlm. 35-57.

⁵⁶Vahid V. Motlagh, *Takwil al-Ahādith: A Philological Perspective to Semantic Roots of Strategic Foresight in Ancient Arabic*, (Iran, Journal of Futures Studies, Desember, 2012), hlm. 107.

*“Demikianlah, Tuhan memilihmu (untuk menjadi nabi), mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi, serta menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya‘qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakannya kepada kedua kakekmu sebelumnya, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.*⁵⁷

Kalimat *“Penafsir Mimpi”* ditakwil kemudian menjadi *“Pengamat masa depan”*, seperti seseorang yang telah diberikan gelar Doktorat dan Profesor. Tafsir mimpi dahulu menimbang beberapa fenomena, tanda-tanda hingga mitos. Pengamat pada saat ini kemudian menimbang hal-hal lain seperti buku, berita maupun data-data lainnya.⁵⁸

3. Makna Alegoris. Makna alegori adalah makna yang disampaikan melalui cerita, gambaran, kiasan maupun simbol. Tujuannya adalah agar makna yang disampaikan menjadi lebih dalam.⁵⁹ Dalam alegori, partikel-partikel cerita maupun gambaran tersebut akan mewakili atau melambangkan sesuatu yang lebih luas atau abstrak. Misalnya Alegori tentang Matahari dan Bulan. Dalam beberapa ayat, Al-Qur'an menggunakan gambaran Matahari dan Bulan sebagai alegori untuk menggambarkan kekuasaan Allah dan kebesaran-Nya.

2.5. Takwil terhadap Ayat-Ayat Sifat Allah SWT

Takwil ayat-ayat Sifat Allah dengan menggunakan takwil terhadap beberapa ayat-ayat Sifat Allah SWT menurut banyak mufasir adanya sebuah keharusan untuk memahaminya dengan takwil.⁶⁰ Para mufasir ini menggunakan metode takwil untuk

⁵⁷Al-Qur'an, surah (Yusūf/12:6).

⁵⁸Vahid V. Motlagh, *Takwīl al-Ahādīth: A Philological Perspective...*, hlm. 107.

⁵⁹Ibrahim A. El-Hussari, *Allegorical Language in the Holy Qur'an a Semiotic Interpretation of Surat al-Hujurāt* (Lebanon, Lebanese American University Beirut, 02, Juni 2022). Hlm. 106. Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education Vol 3, No.2, Juni 2022.

⁶⁰Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 219.

memahami makna yang terkandung di dalamnya. Takwil tidak mengandalkan pemahaman linguistik semata, tetapi juga melibatkan konteks Al-Qur'an secara keseluruhan, hadis, serta tafsir para mufasir sebelumnya. Hal ini penting untuk menjaga keserasian antara tafsir ayat-ayat sifat Allah dengan konsep tauhid.

Dalam memahami ayat-ayat Sifat Allah, ada beberapa prinsip yang biasanya ada pada buku-buku tafsir. *Pertama:* menghormati keagungan Allah dan menghindari paham antropomorfis, yakni memberikan sifat-sifat manusiawi secara harfiah kepada Allah SWT.⁶¹ *Kedua:* Ayat-ayat Sifat Allah adalah ungkapan dari Kebesaran dan Keagungan-Nya yang tidak dapat dibatasi oleh pemahaman manusia. Oleh karena itu, takwil harus melihat pada makna yang bersifat metaphoris, dan tidak dalam bentuk fisik atau materi. Pada akhirnya takwil yang dilakukan adalah takwil yang memiliki pendirian dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan yang tepat sangat krusial dalam keseimbangan antara takwil dan Keesaan Allah SWT.

Takwil ulama terhadap ayat-ayat sifat Allah SWT memiliki dua pendekatan utama, yaitu takwil literal dan takwil dengan definisi *mutakhhkirīn*. Takwil literal menggunakan definisi *mutaqaddimīn*, yang memalingkan makna dengan mengandalkan dalil yang jelas.⁶² Sementara itu, takwil dengan definisi *mutakhhkirīn* mengembalikan makna kepada konteks ayat yang lebih luas, yakni makna yang sesuai dengan ayat sebelum dan sesudahnya.

Takwil literal menafsirkan ayat-ayat sifat Allah dengan mengikuti definisi *mutaqaddimīn*. Pendekatan ini mendasarkan penafsiran pada makna harfiah suatu kata atau ungkapan dalam ayat dengan arti konvensional dalam bahasa Arab. Sedangkan takwil dengan definisi *mutakhhkirīn* merupakan pendekatan yang mencari pemahaman lebih luas dengan mengembalikan makna ayat

⁶¹ Ali Sibramalisi, *Mengenal Tuhan bersama M. Quraish Shihab* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2019), hlm. 148.

⁶² Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Fathu Rabba al-Bariyyah, bi Talkhis al-Hamawiyah* (Riyadh: Dār al-Waṭan, 2010), hlm. 67.

kepada konteks yang lebih komprehensif. Dalam pendekatan ini, ulama merujuk pada ayat-ayat sebelum dan sesudahnya serta konteks sejarah, untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang maksud Allah.

2.6. Takwil dengan Ilmu Bayān terhadap Ayat-ayat Sifat

Ibnu “Āsyūr menggunakan ilmu Bayān yang terdiri dari empat cabang, yaitu *tasybīh*, majaz, *isti’ārah*, dan *kināyah* untuk menguraikan makna tersembunyi dalam ayat-ayat sifat.

Tasybīh adalah (retorika) dalam bahasa Arab yang berarti "menyerupai" atau "membandingkan".⁶³ Ini mengacu pada penggunaan perbandingan atau perumpamaan dalam menyampaikan pesan tentang Allah SWT. Takwil dengan *tasybīh* ini memberikan kekhususan atau keunikan makna dari teks atau ayat yang sedang ditakwil. Jika sifat Allah digambarkan dengan konsep lain, kekhususan sifat tersebut tetap ada karena perumpamaan tersebut hanya memberikan gambaran atau kesamaan dalam konteks tertentu.

Isti’ārah berasal dari bahasa Arab *a-ā-ra* yang berarti *meminjamkan*.⁶⁴ Seorang siswa meminjam pulpen kepada teman sebangkunya. Menurut pengertian bahasa *isti’ārah* adalah meminjam sesuatu (apa pun itu) untuk digunakan dalam suatu tempo, dengan kesepakatan bahwa ‘sesuatu’ itu akan dikembalikan kepada pemilik utamanya pada waktunya ada pada saat diminta.⁶⁵ *Isti’ārah* yang dimaksud di sini adalah *isti’ārah* yang sesuai dengan ilmu Bayān, yakni: “Penggunaan kata, dengan cara yang berbeda dari apa yang dirumuskan untuk itu, untuk hubungan kesamaan, dengan anggapan yang mencegah kehendak makna yang dimaksudkan untuk itu dalam terminologi sehari-hari”.⁶⁶ Misalnya

⁶³ Ayman Amīn, *al-Kāfī fī al-Balāghah* (Mesir: Dār al-Tawfiqiyah, 2011), hlm. 41.

⁶⁴ Ayman Amīn, *al-Kāfī fī al-Balāghah* (Mesir: Dār al-Tawfiqiyah, 2011), hlm. 41.

⁶⁵ Ayman Amīn, *al-Kāfī fī al-Balāghah...*, Hlm. 41.

⁶⁶ Ayman Amīn, *al-Kāfī fī al-Balāghah...*, Hlm. 41.

jika kita berkata “*seorang kakek yang berani berbicara di atas podium*”, ini kosong dari *isti’arah*. Kita harus meminjam kosa kata yang baru dari kisah yang baru, yang keduanya memiliki korelasi. Kita mengatakan “*seorang singa berbicara di atas podium*”.

Dalam bahasa lain takwil dengan *isti’arah* adalah memahami teks dengan meminjam sebuah kata yang memiliki unsur hubungan dengan kata yang ditakwil, guna membatasi makna yang dimaksud.⁶⁷ Kemudian, unsur wajib dalam *isti’arah* adalah kata yang ditafsirkan atau kata yang dimaksud dan kata yang memiliki kesamaan sifat dengan kata pertama.⁶⁸ Sehingga makna yang dimaksud bisa semakin jelas. Perbedaan besar antara *isti’arah* dan bagian lainnya dalam ilmu *Bayān* adalah *isti’arah* memiliki kata tambahan sebagai indikator yang menjelaskan dan mengarahkan kepada makna tertentu yang lebih dalam dan lebih tegas. Jika seseorang berkata “*Saya melihat bintang sedang belajar di dalam kelas*”. Kalimat ini jelas menggambarkan adanya seorang siswa yang sedang digambarkan sebagai *bintang*, karena adanya kata pinjaman yang memiliki hubungan dengan kalimat yang hendak dipahami.

Kemudian, setelah *isti’arah* ada *kināyah*. *Kināyah* lebih umum dianggap sebagai bentuk majas yang menyampaikan makna atau pesan tertentu secara halus, yakni menyamarkan ucapan. *Kināyah* digunakan untuk menyampaikan makna tentang sifat-sifat Allah dengan cara yang halus, maknanya diungkapkan lebih halus yang kemudian mengajak pembaca untuk berpikir lebih mendalam dan menggali makna tersembunyi di balik perumpamaan. Sehingga, sisi lainnya baik itu refleksi atau dimensi yang lebih mendalam dapat dimengerti.

Mufasir pasti sangat berhati-hati dalam takwil mereka dengan ilmu *Bayān* ini. Mufasir memastikan bahwa suatu tafsir yang dijelaskan dengan menggunakan pendekatan ini, harus dijelaskan dengan baik, sederhana sehingga pembaca tidak

⁶⁷Ayman Amīn, *al-Kāfī fī al-Balāghah...*, Hlm. 41.

⁶⁸Ayman Amīn, *al-Kāfī fī al-Balāghah...*, Hlm. 41.

melahirkan pertanyaan baru. Penggunaan yang berlebihan atau keluar dari konteks teks akan mengurangi efeknya dan membingungkan para pembaca. Berikut adalah hal-hal yang perlu kita perhatikan dalam takwil ini:

1. Memahami Konteks Ayat. Memperhatikan konteks sebelum dan sesudahnya, tema umum surah atau bagian Al-Qur'an di mana ayat tersebut terletak, serta informasi sejarah atau lingkungan di sekitarnya.
2. Melihat dan memahami kata penghubung dan korelasinya dengan tujuan teks.
3. Identifikasi istilah atau perumpamaan yang sesuai: ⁶⁹ Menentukan istilah atau perumpamaan yang cocok untuk menggantikan atau mewakili makna yang ingin disampaikan dalam takwil ini. Istilah ini harus memiliki hubungan yang relevan dengan makna harfiah ayat, namun juga memiliki dimensi kiasan atau metafor yang dapat memperkaya pemahaman.
4. Memperhatikan konteks takwil: Setelah menentukan istilah atau perumpamaan, kita harus memperhatikan bagaimana konteks takwil tersebut berfungsi dalam ayat. Kita melihat kembali apakah takwil tersebut memperkaya makna ayat, menggambarkan konsep yang kompleks, atau memberikan efek retorika yang diinginkan.
5. Mengklarifikasi makna takwil. Menjelaskan makna takwil yang digunakan dengan cermat dan jelas. Berikan penjelasan yang memadai tentang hubungan antara takwil dengan makna harfiah ayat, serta makna kiasan atau metafor yang ingin disampaikan melalui takwil tersebut.
6. Mendukung dengan referensi dan penafsiran yang lain: Untuk memperkuat takwil dengan ilmu Bayān, ia harus didukung dengan referensi dan penafsiran yang lain dari ulama dan ahli tafsir yang terpercaya.

⁶⁹Muhammad Ṭāhir Āsyūr, *Tafsīr Tahrīr wa...*, jld. 08, hlm. 163.

7. Menghindari Penafsiran berlebihan atau salah: Ketika menggunakan ilmu Bayān dalam takwil, penting untuk menghindari penafsiran berlebihan atau salah. Kita harus memastikan bahwa makna takwil tetap konsisten dengan keseluruhan pesan Al-Qur'an dan tidak menyimpang dari ajaran yang jelas.
8. Menyampaikan dengan jelas dan efektif: sebelum terkahir, kita harus menyampaikan takwil dengan ilmu Bayān secara jelas dan efektif.

2.7. Tujuan Takwil dengan Ilmu Bayān

Para mufasir menafsirkan teks metaforis dalam Al-Qur'an dengan berbagai metode dan pendekatan. Pendekatan ini tidak lepas dari analisis bahasa. Para mufasir mengkaji bahasa yang dipakai dalam teks metaforis guna memahami perangkat sastra, seperti metafora, perumpamaan, maupun analogi. Mereka mengeksplorasi makna kata-kata dan frasa dalam konteks Arab aslinya, dengan mempertimbangkan implikasi linguistik dan sastra. Selain ini dalam bentuk poin-poin, berikut adalah tujuan lain guna mempertimbangkan penggunaan takwil dengan ilmu Bayān:

Pertama: Memperkaya pemahaman. Penggunaan ilmu Bayān dalam takwil dapat memperkaya pemahaman kita mengenai ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan menggunakan ilmu Bayān, kita akan melihat sisi lain dari makna ayat yang tidak terlihat dalam tafsiran harfiahnya. Ilmu Bayān membantu menggambarkan konsep-konsep yang kompleks atau abstrak dengan cara yang lebih hidup dan menarik.

Ketika sebuah ilmu Bayān digunakan untuk mendeskripsikan sebuah konsep yang tidak dapat terlihat, ilmu ini digunakan sebagai instrumen bahasa guna menyederhanakan ide agar lebih mudah dipahami. Misalnya, metafora "*otak sebagai komputer*" membantu orang memahami bagaimana proses informasi berlangsung di dalam benak seseorang, meskipun benak dan komputer pada dasarnya adalah dua hal yang berbeda. Metafora dapat kita pahami menggunakan bahasa kiasan. Metafora

adalah bagian dari bahasa kiasan yang melibatkan penggunaan kata atau frasa dengan cara non-literal. Ilmu bahasa mengeksplorasi bagaimana metafora menyimpang dari bahasa literal dan bagaimana mereka menciptakan makna dengan menarik hubungan antara konsep atau domain yang berbeda guna melahirkan makna baru.

Kedua: Memahami Efek retorika. Ilmu Bayān menggunakan efek retorika yang kuat dalam takwil. Penggunaan istilah-istilah khusus atau perumpamaan dalam ilmu Bayān juga akan menciptakan daya tarik bahasa yang lebih sangat lekat, menggugah emosi, atau memberikan kesan yang mendalam kepada pendengar atau pembaca. Hal ini menyegarkan dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dengan cara yang lebih efektif.

Para cendekiawan, termasuk filolog Muslim dan non-Muslim, antropolog, dan mufasir sendiri setuju bahwa Al-Qur'an bukanlah teks yang mudah untuk ditafsirkan. Beberapa pertimbangannya adalah seperti kompleksitas bahasa: Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab klasik, berbeda dari bahasa Arab modern. Bahasa Arab klasik kaya akan kosa kata, tata bahasa, dan perangkat gaya yang membutuhkan pemahaman bahasa yang dalam guna memahami makna yang dimaksud secara akurat. Teks Al-Qur'an memiliki gaya sastra dan retorika: di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai perangkat sastra, seperti metafora, perumpamaan, alegori, dan teknik retorika. Hal-hal ini membuat lapisan makna dan menjadikan teks tersebut terbuka untuk berbagai interpretasi.⁷⁰ Memahami efek retorika yang dimaksud merupakan hal penting untuk memahami pesan yang disampaikan dalam Al-Qur'an.

Ketiga: Penyampaian konsep yang abstrak: Al-Qur'an mengandung permisalan dan representasi yang digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang tidak dapat dipahami secara langsung oleh akal manusia. Misalnya, ketika Allah ingin mengajarkan makna-makna yang terkait dengan Kebesaran dan

⁷⁰Abdullah Saeed, *Interpreting Qur'an towards...*, Hlm. 102-106.

Keagungan-Nya, diperlukan ekspresi yang dapat mendekatkan makna abstrak tersebut dengan objek atau konsep yang dapat diamati dan dipahami oleh manusia. Dengan menggunakan permissalan dan representasi, Al-Qur'an memberikan gambaran yang lebih konkrit dan dapat dijangkau oleh akal manusia untuk memahami Kebesaran Allah. Ini membantu manusia dalam memahami konsep-konsep yang sulit dipahami secara langsung, sambil tetap menyadari bahwa makna sebenarnya dari konsep-konsep tersebut melampaui dunia yang dapat diamati.

Penggunaan ilmu Bayān dalam takwil membantu dalam menyampaikan konsep-konsep yang abstrak dengan cara yang lebih konkrit dan gamblang. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak konsep seperti sifat-sifat Allah, alam akhirat, atau hikmah di balik peristiwa-peristiwa sejarah. Ilmu Bayān membantu kita untuk memahami dan mengilustrasikan konsep-konsep ini melalui istilah-istilah yang lebih mudah dipahami dan terkait dengan dunia nyata.

Keempat: Penghidupan Ayat-ayat Al-Qur'an. Bahasa dan pemaknaannya akan berpengaruh terhadap fisik maupun psikis seseorang. Seorang pakar semiotik, Lera Boroditsky menyimpulkan bahwa bahasa dapat memiliki efek yang jauh jangkauannya pada bagaimana kita melihat dunia dan pada cara kita berpikir tentang ruang, benda, waktu, dan kejadian.⁷¹ Juga, Keith menulis tinjauan literatur mengenai efek bahasa pada kognisi manusia. Pengaruh bahasa, berdasarkan penelitiannya tidak hanya berdampak pada perilaku materi, bahkan berimplikasi untuk jangka panjang hingga kesehatan. Salah satu hipotesanya adalah *Semakin sering seseorang berbicara mengenai masa depan, maka akan semakin kecil pula ia mempersiapkan untuk masa depannya.* Kita menggarisbawahi bahwa bahasa dan pemahaman maknanya berpengaruh terhadap cara berpikir seseorang.

Penggunaan ilmu Bayān dalam takwil memberikan kehidupan pada ayat-ayat Al-Qur'an. Ilmu ini membantu kita untuk

⁷¹Linda Hutcheon, *A Poetics Of Postmodernism (History, Theory and Fiction)* (Taylor & Francis e-Library, 2004), hlm. 25.

memBayangkan, menggambarkan, dan merenungkan ayat-ayat tersebut dengan cara yang lebih dinamis dan menarik. Dengan demikian, ini memberikan dimensi baru dalam memahami dan menghayati ayat-ayat sifat.

2.8. Perbedaan Takwil dengan Tafsir

Tafsir, dari akarnya yang bermakna *penjelasan* atau *penampakan makna* dalam bahasa Arab, melambangkan upaya mendalami pemahaman akan pesan-pesan suci.⁷² Sebagaimana dalam Al-Qur'an:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا^{٣٣} (الفرقان/٢٥ : ٣٣)

“Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik”.⁷³

Awalnya, ia berperan sebagai penampakan makna yang hanya dapat dijangkau oleh jiwa yang siap. Melalui interpretasi teliti, tafsir mengungkap lapisan-lapisan tersembunyi dalam teks suci, membuka gerbang pemahaman yang lebih dalam bagi mereka yang mencari cahaya pengetahuan.

Tafsir merujuk pada usaha untuk menginterpretasikan dan menjelaskan makna teks agama, khususnya Al-Qur'an, serta hadis dalam Islam. Tafsir biasanya melibatkan penjelasan tentang konteks historis, budaya, linguistik, dan hukum yang berkaitan dengan teks-teks tersebut. Orang yang melakukan tafsir disebut mufasir. Tafsir bertujuan untuk mendalami pemahaman tentang pesan-pesan agama dan mengungkapkan makna yang lebih dalam dari teks-teks tersebut. Misalnya, jika kita melihat tafsir surah Al-Fatihah, ayat pertama dalam Al-Qur'an. Di sini, para mufasir menjelaskan secara rinci makna kata-kata dalam ayat tersebut, seperti "*Alḥamdu lillāh Rabbi al-ʿĀlamīn*" yang diterjemahkan

⁷²Muḥammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafṣīr, Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera hati, 2015), hlm. 09.

⁷³Al-Qur'an, surah (Al-Furqan/25:33).

sebagai "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." Para mufasir akan membahas makna kata-kata tersebut dalam konteks agama dan teologi Islam.

Takwil sebagaimana penjelasan sebelumnya, merujuk pada interpretasi lebih dalam atau simbolis dari teks-teks agama, terutama dalam hal-hal yang sulit dipahami atau mungkin memiliki makna yang lebih mendalam. Takwil sering kali terkait dengan makna-makna metaforis, simbolik, atau spiritual yang mungkin tidak terlihat dengan jelas dalam teks. Takwil juga dapat berarti "penyelarasan" makna teks dengan konsep-konsep modern atau perubahan dalam pemahaman.

Dalam praktiknya, tafsir cenderung lebih konkret dan berkaitan dengan menjelaskan makna literal dan kontekstual teks agama, sedangkan takwil cenderung lebih abstrak dan berkaitan dengan makna yang lebih dalam atau simbolis.



BAB III

Biografi Ibnu ‘Āsyūr dan Tafsirnya

3.1. Kelahiran Ibnu ‘Āsyūr

Ibnu ‘Āsyūr adalah cendekiawan Muslim Tunisia dengan aliran fikih Malikī sekaligus mufasir Al-Qur’an. Ia mengaplikasikan ilmu bahasa terhadap teks-teks Al-Qur’an untuk menggali dan memahami kandungannya, sehingga dapat berkontribusi pada hukum Islam, dan pemikiran Islam secara luas. Cendekiawan ini memiliki nama lengkap Muḥammad Ṭāhir ibn Muḥammad ibn Muḥammad Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr.⁷⁴ Ia lahir di Marsyi, Tunisia pada 1296 H/1879 M,⁷⁵ kakeknya Muḥammad Ṭāhir ibn Muḥammad ibn Muḥammad al-Syāzilī adalah seorang pakar nahwu dan pernah menjabat sebagai *qāḍī* di Tunisia pada tahun 1851 M dan menjadi mufti negara pada tahun 1860 M. Keturunan mereka asli dari Andalusia, kemudian hijrah ke kota Sala di Maghrib (sekarang Maroko) lalu kemudian pindah ke Tunisia.⁷⁶ Kakeknya dari bapak adalah Syaykh Muḥammad Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr.⁷⁷

Ibnu ‘Āsyūr mulai belajar pengetahuan agama sejak usia dini. Ia belajar Al-Qur’an, tafsir, dan ilmu-ilmu agama kepada para ulama masanya di Tunisia. Kegiatan masa kecilnya juga diisi dengan pendidikan dasar agama. Pada usia enam tahun ia telah menyelesaikan hafalannya semasa belajar di *Jāmi’ al-A’zam* akan Al-Qur’an. Ia membacanya kepada Syaykh Muḥammad al-Khiyāriy.⁷⁸ Selain Al-Qur’an, ia juga menyelesaikan hafalan *mutun ‘ilmi*, semacam rangkuman dan kerangka satu bidang keilmuan.

⁷⁴Ibnu ‘Āsyūr, *Syarḥ al-Muqaddimah al-Adabiyah li Syarḥ al-Marzūqī alā Dīwāni al-Hammāsah li Abī Tammām* (Riyadh: Dār al-Minhāj, 1429 H), hlm. 14.

⁷⁵Ibnu ‘Āsyūr, *Syarḥ al-Muqaddimah al-Adabiyah...*, hlm. 14.

⁷⁶Ibnu ‘Āsyūr, *Fatāwā Al-Syaykh al-Imām Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr* (Dubai: Markaz Jum’ah al-Majīd li al-Tsaqāfah wa al-Turāth, 2004), hlm. 11.

⁷⁷Ibnu ‘Āsyūr, *Fatāwā al-Syaykh al-Imām...*, hlm. 11.

⁷⁸Ibnu ‘Āsyūr, *Uṣūl al-Insya’ wa al-Khiṭābah wa Yalihi al-Khiṭābah ‘inda al-‘Arab* (Riyadh: Dār al-Minhāj, 1433 H), hlm. 12.

Tercatat beberapa di antaranya adalah *Matan Ibnu 'Asyār, al-Risālah, al-Qiṭru* yang biasa diajarkan secara *talaqqi* (dihafal dan dibacakan dengan lisan) oleh para pendidik kepada para pelajar yang sangat muda.⁷⁹ Pada masjid yang sama, Ibnu 'Āsyūr juga belajar *al-Ajurrumiyyah* dari penjelasan Syaykh Khāled al-Azhārī.⁸⁰

Ibnu 'Āsyūr tercatat pernah berguru kepada beberapa *masyāyikh*, beberapa di antaranya adalah:⁸¹

1. Syaykh abu al-Qādir al-Tamīmiy, darinya Ibnu 'Āsyūr belajar ilmu tajwid Al-Qur'an dan *Qirāat*.
2. Syaykh Muḥammad al-Nakhalī. Ibnu 'Āsyūr memperoleh ilmu bahasa seperti, *Alfiyah Ibnu mālik, Mukhtaṣar al-Sa'dī fī al-Balāghah, Tahdzīb fī al-Manṭiq*. Selain ilmu bahasa, Ia juga mempelajari ilmu Uṣūl Fikih dan ilmu Fikih dengan aliran Mālikī dari Syaykh Muḥammad al-Nakhalī.
3. 'Amr ibn 'Āsyūr. Ibnu 'Āsyūr belajar darinya ilmu bahasa, di antara buku-buku yang dipelajari adalah *Lāmiyyat al-Af'āl wa Syurūḥuhā fī al-Ṣarf, Ta'liq al-Damīmī 'alā Mughni al-Labībi lī Ibni Hisyām fī al-Nahwi*. Selain itu, Ibnu 'Āsyūr juga mempelajari ilmu fikih dan *farāiḍ* dari Syaykh 'Amr.
4. Syaykh Muḥammad al-Syarif. Ibnu 'Āsyūr belajar ilmu Manṭiq dan Tauhid. Beberapa buku yang dipelajari adalah *al-Qiṭru* karya Ibnu Hisyām, kemudian *al-Sullamu fī al-Manṭiq, Mukhtaṣar al-Sa'dī fī al-Aqīdah al-Nasfiyah*, juga ilmu Fikih.
5. Ibnu 'Āsyūr juga tercatat belajar dari beberapa *masyāyikh* lainnya, seperti Syaykh Muḥammad Nazzar al-Syarīf dan Syaykh Muḥammad Ṭāhir Ja'far.
6. Syaykh Ibrāhīm al-Marghānī (w 1349 H/1931 M).⁸²

⁷⁹Ibnu 'Āsyūr, *Uṣūl al-Insya' wa al-Khiṭābah...*, hlm. 12.

⁸⁰ Ibnu 'Āsyūr, *Uṣūl al-Insya' wa al-Khiṭābah...*, mengutip dari Muḥammad Mahfudz, *Tarājim al-Mu'allifin al-Tūnisiyyin*, jld. 03, hlm. 304.

⁸¹ Ibnu 'Āsyūr, *Uṣūl al-Insya' wa al-Khiṭābah wa Yalīhi al-Khiṭābah 'inda al-'Arab* (Riyadh: Dār al-Minhāj, 1433 H), hlm. 12-13.

7. ‘Umar ibnu al-Syaykh (w 1911 M).
8. Sālīm ibn ‘Umar ibn Sālīm Buhajib (w 1342 H/1924 M).
9. Syaykh Shāleh al-Syarīf (w 1920 H/1339 M).
10. Syaykh Ibrāhīm al-Riyāhī (1266 H/1850 M).

Pasca pendidikan dasar dan menengah, Ibnu ‘Āsyūr melanjutkan pendidikannya di tingkat universitas. Ia belajar di Zaytuna Mosque University di Tunisia pada tahun 1310 H/1892 M. Ibnu ‘Āsyūr kemudian memiliki keahlian dalam bahasa Arab yang sangat baik. Ia mempelajari dan menguasai tata bahasa, sastra, dan retorika Arab.

Ibnu ‘Āsyūr menyelesaikan pendidikan tradisional di lembaga pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan sebelumnya. ia belajar kepada ulama masanya dengan ijazah sanad dalam berbagai disiplin ilmu agama. Tidak hanya itu, ia juga mengikuti pendidikan modern. Ia belajar ilmu logika, bahasa dan *maqāṣid syarī’ah*.⁸³ Pendidikan yang ia peroleh, perpaduan pendidikan tradisional dan modern menjadi landasan utama dalam menerjemahkan teks agama, bahasa, dan ilmu pengetahuan. Semuanya melandasi kontribusinya yang signifikan dalam bidang Tafsir Al-Qur'an secara khusus, dan pemikiran Islam secara umum.

Pasca pendidikan formalnya, Ibnu ‘Āsyūr mengajar di Zaytuna Mosque University di Tunisia. Ia mulai mengajar pada tahun 1317 H/1899 M, kemudian jabatannya dalam mengajar terus meningkat hingga tingkat pertama di Universitas al-A’zam pada tahun 1324 H/1903 M.⁸⁴ Ia mengajar berbagai disiplin ilmu di universitas tersebut. Ia juga mengajar di sekolah al-Ṣadīqiyah pada tahun 1321 H/1900 M.⁸⁵

⁸²Ibnu ‘Āsyūr, *Fatāwā al-Syaykh al-imām Muḥammad al-Thāhir Ibnu ‘Āsyūr* (Dubai: Markaz Jum’ah al-Mājid li al-Tsaqāfah wa al-Turāth, 2004), hlm. 11-12.

⁸³Ibnu ‘Āsyūr, *Uṣūl al-Insya’ wa al- Khitābah wa Yalīhi al-Khitābah ‘inda al-‘Arab* (Riyadh: Dār al-Minhāj, 1433 H), hlm. 12-13.

⁸⁴Ibnu ‘Āsyūr, *Uṣūl al-Insya’ wa al- Khitābah...*, hlm. 12-13.

⁸⁵Ibnu ‘Āsyūr, *Fatāwā al-Syaykh al-Imām Muḥammad al-Thāhir Ibnu ‘Āsyūr* (Dubai: Markaz Jum’ah al-Mājid li al-Tsaqāfah wa al-Turāth, 2004), hlm. 11-12.

Selain dunia akademisi, Ibnu ‘Āsyūr juga terlibat dalam pemikiran sosial. Pemikirannya tentang keadilan sosial dan prinsip-prinsip Islam menjadi landasan bagi perjuangannya dalam menciptakan perubahan positif pada masyarakat. Pada tahun 1320 H/1904 M, ia diangkat sebagai pengamat Negara mewakili Universitas al-A’zām.⁸⁶ Pada tahun 1329 H/1908 M ia diangkat menjadi anggota *Tanqīh Barāmij al-Ta’līm*, dan pada tahun yang sama ia juga diangkat menjadi anggota *Majlis al-Mukhtaliṭ al-‘Aqārī*.⁸⁷ Pada tahun 1332 H/1912 M ia diangkat menjadi Hakim.⁸⁸ Pada tahun 1341 H/1923 M ia kembali mengajar di Universitas al-A’zām dan sekolah *al-Ṣadīqiyah*, dan pada waktu yang sama menjadi wakil Syaykh Bāsyā seorang Mufti dengan aliran Fikih *Mālikī* lalu kemudian menggantikan kedudukan Mufti Bāsyā pada tahun 1345 H/1927 M.⁸⁹

Ibnu ‘Āsyūr menerima gelar *Syaykh al-Islām al-Mālikī* pada tahun 1351 H /1932 M, sekaligus ulama pertama yang menerima gelar ini dengan Fikih aliran *Mālikī*.⁹⁰ Pada tahun yang sama, ia juga diangkat menjadi Syaykh di Universitas al-A’zām setelah lama ditiadakan.⁹¹ Hal-hal ini menandakan keluasan wawasan dan keterbukaannya terhadap pemikiran. Ia diangkat menjadi rektor Universitas Zaitūnah pada tahun 1375 H/1956 M.⁹²

Ibnu ‘Āsyūr *raḥimahullāh* wafat pada hari Ahad, 13 Rajab 1394 H/12 Agustus 1973 M. Cendekiawan ini tutup usia pada usia 98 tahun. Sebelumnya *raḥimahullāh* mengalami sakit ringan dan

⁸⁶Ibnu ‘Āsyūr *Fatāwā al-Syaykh...*, hlm. 12.

⁸⁷Ibnu ‘Āsyūr, *Fatāwā al-Syaykh...*, hlm. 12.

⁸⁸Ibnu ‘Āsyūr, *Madkhal liṭafsīr al-Tahrīr wa Tanwīr* (Saudi Arabia: Jāmi’ah al-Qaṣīm, Kulliyah al-Syarī’ah wa Uṣul al-Dīn, 1428 H), hlm. 13.

⁸⁹Ibnu ‘Āsyūr, *Fatāwā al-Syaykh al-Imām Muḥammad al-Thāhir Ibnu ‘Āsyūr* (Dubai: Markaz Jum’ah al-Majīd li al-Tsaqāfah wa al-Turāth, 2004), hlm. 12.

⁹⁰Ibnu ‘Āsyūr, *Fatāwā al-Syaykh*, hlm. 13.

⁹¹Ibnu ‘Āsyūr, *Fatāwā al-Syaykh*, hlm. 13.

⁹²Ibnu ‘Āsyūr, *Fatāwā al-Syaykh*, hlm. 13.

sempat menunaikan salat Asar, ia wafat sebelum waktu salat Maghrib. Ia dimakamkan di pemakaman Glaze, di Tunisia.⁹³

Ibnu ‘Āsyūr memiliki karya-karyanya yang berpengaruh besar. Salah satu karyanya adalah tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan bahasa. Dalam tafsirnya, ia menekankan pentingnya memahami teks keagamaan dan konteks sosial serta memadukannya dengan zaman modern.

Para ulama juga memuji Ibnu ‘Āsyūr. Salah satunya adalah sahabatnya sendiri yang juga seorang ulama, Muḥammad al-Khidr Ḥusain, berkata: *“bagi guru kami Ibnu ‘Āsyūr, ia memiliki kefasihan dalam logika dan kefasihan. Dia menambah kelimpahan pengetahuan dan daya penglihatan, kemurnian rasa, dan luasnya pengetahuan dalam etiket bahasa. Saya dulu melihat dalam dirinya lidah yang nadanya benar, rahasia murni dari semua pikiran buruk, cita-cita untuk keunggulan, tekad dalam pekerjaan yang tidak menyentuhkannya, dan pemeliharaan tugas dan moral agama. Secara umum, kekaguman saya terhadap kemurnian akhlakunya dan toleransi sopan santunnya tidak kalah dengan kekaguman saya terhadap kejeniusannya dalam sains”*.⁹⁴

3.1.1 Karya-Karya Ibnu ‘Āsyūr

Ibnu ‘Āsyūr telah menulis lebih dari 30 buku, antara lain:⁹⁵ *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, dan *Tahqīqāt wa Anẓar fī al-Qur’ān wa al-Sunnah*. *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* adalah tafsir Al-Qur'an yang terdiri dari 30 jilid. Karya ini mencakup berbagai aspek tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan yang komprehensif, termasuk pemahaman kontekstual, bahasa Arab, dan prinsip-prinsip tafsir yang mendalam. Di sisi lain, *Tahqīqāt wa Anẓar fī al-Qur’ān*

⁹³ Ibnu ‘Āsyūr, *Madkhal liṭafsīr al-Tahrīr wa Tanwīr li Ibni ‘Āsyūr* (Saudi Arabia: *Jāmi’ah al-Qaṣīm, Kulliyah al-Syarī’ah wa Uṣūl al-Dīn*, 1428 H), hlm. 28. Mengutip dari Muḥammad al-Ḥabīb bin al-Khawjah, *al-Imām al-Akbar Muḥammad al-Thāhir bin ‘Āsyūr*. Jld. 01, hlm. 169.

⁹⁴ Ibnu ‘Āsyūr, *Madkhal Liṭafsīr al-Tahrīr wa Tanwīr* (Saudi Arabia: *Jāmi’ah al-Qaṣīm, Kulliyah al-Syarī’ah wa Uṣūl al-Dīn*, 1428 H), hlm. 16.

⁹⁵ *Ibnu ‘Āsyūr, Fatāwā al-Syaykh al-imām Muḥammad al-Thāhir Ibnu ‘Āsyūr* (Dubai: Markaz Jum’ah al-Mājid Li al-Tsaqāfah wa al-Turāth, 2004), hlm. 14.

wa al-Sunnah adalah buku yang lebih ringkas, terdiri dari satu jilid, di mana ia menerangkan beberapa poin inti dari pemikirannya dalam tafsir Al-Qur'an.

Buku kedua ini, memuat inti dari pemikiran dan konsep yang terdapat dalam karya yang lebih luas, yaitu *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Buku *Tahqīqāt* berbicara mengenai ringkasan dari pemikiran Ibnu 'Āsyūr, pembaca dapat membaca wawasan utama tentang pemikiran mufasir ini dalam tafsir Al-Qur'an. Buku ini menyajikan poin-poin penting yang ia tekankan dalam tafsirnya.

Buku selanjutnya "*Madkhal li tafsīr al-Tahrīr wa Tanwīr*" yang ditulis oleh Muhammad ibn Ibrahim al-Hamd adalah buku pengantar yang berhubungan dengan karya utama Ibnu 'Āsyūr, yaitu *Tafsīr al-Tahrīr wa Tanwīr* yang terdiri dari 30 jilid. Dalam buku ini, Muhammad ibn Ibrahim al-Ḥamd menjelaskan bahwa mufasir ini mengaplikasikan ilmu bahasa dalam memahami teks Al-Qur'an dalam tafsirnya *Tafsīr al-Tahrīr wa Tanwīr*. Buku ini juga memberikan latar belakang tentang kehidupan Ibnu 'Āsyūr, sejarah penulisan, dan pendekatan tafsir yang ia gunakan. Begitu juga dengan karya-karya lainnya yang memiliki hubungan antara satu sama lain. Berikut karya-karya Ibnu 'Āsyūr, baik secara langsung maupun tidak: *Mūjiz al-Balāghah*, *Uṣūl al-Niẓam al-Ijtima'ī fī al-Islām*, *Alaysa al-Ṣubḥu biqarīb? al-Waqfu wa atharuhū fī al-Islām*, *Qiṣah al-Mawlid*, *al-Tawdīḥ wa al-Tawdīḥ limusykilāt Kitāb al-Tanqīḥ*, *al-Nawāzil al-Syar'iyah*, *Ārā' Ijtihādiyyah*, *Fatāwā*, *Maqāṣid al-Syarī'ah*, *Kasyfu al-Mughṭā*.

Karya Ibnu 'Āsyūr lainnya: *Naqdun 'Ilmiyyun likitāb al-Islām wa Uṣūl al-Ḥikam*, *al-Nazru al-Ṣahih 'inda Maḍayi' al-Anzar fī al-Jāmi' al-Ṣahīh*, *Uṣūl al-Insyā' wa al-Khiṭābah wa Yalīhi al-Khiṭābah 'inda al-'Arab*, *Syarḥ Qaṣīdah al-A'syā al-Akbar fī Maḥi al-Muḥallaq*, *Tahqīq al-Wāḍiḥ fī Musykilāt Syi'ri al-Mutanabbī wa Misyka Ma'ānīh li Ibnī Bassām al-Nahwī*, *Syarḥ Dīwān Basyār ibn Burd*, *Syarḥ Dīwān al-Nābighah al-Dhubyanī*.

Beberapa karya Ibnu ‘Āsyūr belum dicetak, antara lain:⁹⁶ *Uṣūl Taqaddūm fī al-Islām*, *Amāl ‘alā Dalāil al-I’jāz li al-Jurjānī*, *Amāl alā Mukhtaṣar Khalīl*, *Qīṭa’ min Syarḥ Dīwān al-Hammāsaḥ*, *Syarḥ Mu’allaqah Imra’ al-Qays*, *Ta’līqāt ‘alā al-Muṭawwal wa Ḥāsyiah al-Siyalkūti*, *Ta’līqāt wa Taḥqīqāt ‘alā Ḥadīth Ummi Zar’in*, *Taḥqīq wa Taṣḥīḥ wa Ta’līqāt ‘alā Kitāb al-Iqtidāb lilbaṭliyyusī*, *Taḥqīq wa Ta’līq ‘alā al-Kitāb al-Mansūb ilā Abī Maḥraz Khalf al-Aḥmār (Muqaddimah fī al-Naḥw)*, *Tārīkh al-‘Arab*, *Taṣḥīḥ wa Ta’līq ‘alā Kitāb al-Tinṣār li Jālīnūs li al-Ṭabīb ibn Zuhair*, *Majmu’ah Fatāwā*, *Qaḍāyā wa Ahkām Syar’iyyah*, *Fihris al-Islām fī Ta’rīf bi ‘Ulamā’ al-A’lām*, *Taḥqīq Syarḥ al-Qurasyī ‘alā Dīwān al-Mutanabbi*, *Murāja’āt tata’allaqu bi Kitābay (Mu’jiz Aḥmad) wa (al-Lāmi’ al-‘Azīzīy)*, *Syarḥ Qalāid al-‘Aqyān li al-Faṭḥ ibn Khāqān wa Syarḥ ‘alā Syarḥ ibn Zākūr*, *Majmū’ah Māsāil Fiqhiyyah wa ‘Ilmiyyah tukthiru al-Hājah wa Yu’awwalu fī al-Aḥkām ‘Alayhā*, dan *Gharāib al-Isti’māl*.

3.1.2 Kondisi Sosial Masa Ibnu ‘Āsyūr

Kondisi sosial akan mempengaruhi setiap individu, baik secara langsung maupun tidak. Kondisi sosial akan mempengaruhi identitas, dan pola pikir seseorang. Kondisi ini akan mempengaruhi pandangan nilai seseorang. Pada masa Ibnu ‘Āsyūr secara umum, awal abad ke-19, Tunisia dikuasai oleh Kekaisaran Uthmaniyah dan kemudian menjadi protektorat Prancis pada tahun 1881.⁹⁷ Meski demikian, Tunisia tetap mengembangkan pengetahuan yang signifikan pada masa itu. Beberapa pusat pendidikan Islam terkemuka, seperti *Zaytuna Mosque University*, tetap berperan penting dalam pendidikan agama dan pemikiran Islam.⁹⁸

⁹⁶ Ibnu ‘Āsyūr, *Uṣūl al-Insyā’ wa al-Khiṭābah wa Yalīhi al-Khiṭābah ‘inda al-‘Arab* (Riyadh: Dār al-Mīnhāj, 1433 H), hlm. 15.

⁹⁷Nafi, Basheer M. “*Tāhir Ibn ‘Āshūr: The Career and Thought of a Modern Reformist with Special Reference to His Work of tafsīr (Journal of Qur’anic Studies, vol. 7, no. 1, 2005, JSTOR)*”, hlm. 05. <http://www.jstor.org/stable/25728162>. Accessed 19 June 2023.

⁹⁸Nafi, Basyēr M *Tāhir Ibn ‘Āshūr: The Career ...*, hlm. 06.

Walaupun Tunisia berada di bawah kekuasaan kolonial Prancis, pendidikan tradisional tetap berperan dengan baik. Institusi agama seperti *Zaytuna Mosque University* terus menjadi pusat pendidikan Islam yang dihormati. Di sini, mahasiswa belajar Al-Qur'an, Tafsir, Fikih, Hadis, Bahasa Arab, dan disiplin ilmu Islam lainnya. Pendidikan Agama tetap menjadi landasan penting dalam pembelajaran intelektual di Tunisia.

Prancis mengumumkan sistem pendidikan modern di Tunisia pada masa penjajahannya awal abad ke-19. Setelah menjajah Tunisia pada tahun 1881, Negara penjajah ini memperkenalkan sistem pendidikan modern di Tunisia dengan tujuan integrasi penduduk pada sistem pendidikan Prancis.⁹⁹ Sekolah-sekolah Prancis berdiri pada banyak tingkatan, mulai dari sekolah dasar hingga universitas. Pendidikan modern ini mengajarkan Matematika, Sejarah, Sastra, dan Bahasa Asing. Hemat penulis perkembangan intelektual dan pendidikan yang ada di Tunisia antara tahun 1879 hingga 1973 mencerminkan upaya untuk memadukan pendidikan tradisional dengan pendidikan modern Prancis.¹⁰⁰

Tunisia pada tahun 1879 hingga 1973 pastinya memiliki kehidupan beragama dan budaya yang kaya. Agama Islam menjadi keyakinan nomor wahid, dan tradisi Islam yang kuat membangun identitas sosial dan budaya Tunisia. Pendidikan agama, tafsir Al-Qur'an, dan pemikiran Islam menduduki peran utama dalam kehidupan masyarakat Tunisia pada masa itu. Mayoritas penduduk Tunisia adalah Sunni, dan praktik keagamaan Islam juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Praktik ibadah seperti Shalat, Puasa, dan Haji dijalankan dengan sangat baik.

Terakhir, Tunisia juga memiliki budaya dengan ragam tradisi dan adat istiadat yang diwariskan dari satu masyarakat ke masyarakat setelahnya. Pakaian tradisional Tunisia, seperti Jubah, Caftan, dan Serban, masih dipakai dalam beberapa momen tertentu.

⁹⁹Nafi, Basyēr M Ṭāhir Ibn 'Āshūr: *The Career ...*, hlm. 06.

¹⁰⁰Nafi, Basyēr M Ṭāhir Ibn 'Āshūr: *The Career ...*, hlm. 12.

Musik tradisional Tunisia, seperti Maluf dan Nouba, menjadi dasar kuat terhadap budaya itu sendiri. Selain pakaian dan tarian, seni rupa juga merupakan bagian utuh dari budaya Tunisia. Begitu juga dengan tradisi sastra yang kaya seperti puisi dan lainnya.

Pada akhirnya, selain mulainya akulturasi antara pendidikan Islam dan Prancis di Tunisia, paham Islam dan tradisi pada masa Ibnu 'Āsyūr tetap diutamakan. Di sisi lain, Ibnu 'Āsyūr paling tidak terpengaruh oleh tiga hal-hal besar. *Pertama*: Keluarga yang aristokratik. *Kedua*: Pengajar di Universitas Zaitunah dan *Ketiga*: Turbulensi Negara.¹⁰¹ Keluarga aristokratik mempengaruhi pandangan hidup yang kaya tradisi dan harapan tinggi dalam mencapai kesuksesan. Para pengajar di Universitas Zaitunah, dengan pengetahuan dan wawasan akademik mereka juga mempengaruhi dan memberikan inspirasi beserta tantangan intelektual yang membentuk pemikirannya. Sementara itu, turbulensi negara dan perubahan sosial dengan ketegangan serta konflik secara tidak langsung meninggalkan nilai-nilai yang juga mempengaruhi pemikiran mufasir ini. Keseluruhan pengalaman ini menjadi sebuah 'pemikiran' sebagai Ibnu 'Āsyūr dalam tafsirnya.

3.2 Tafsir *Tahrīr wa Tanwīr*

Tafsir Ibnu 'Asyūr berkontribusi dalam pemahaman Al-Qur'an yang lebih kontekstual dan relevan dengan zaman modern. Dengan pendekatan tafsir bil ra'yi, ia menunjukkan kematangan berpikirnya dalam menghadapi berbagai masalah kompleks yang dihadapi oleh umat Islam pada masa kini.

Tafsir klasik tidak selalu mampu menyediakan solusi lengkap bagi permasalahan aktual yang timbul dalam kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, ia melakukan ijtihad berpikir dan berusaha mencari pemahaman Al-Qur'an yang lebih relevan dengan dinamika zaman. Pendekatan rasional dan kritis Ibnu 'Asyūr dalam tafsirnya memungkinkan pemikiran yang progresif dan penyesuaian yang tepat dengan perkembangan sosial dan budaya.

¹⁰¹Nafi, Basyēr M *Ṭāhir Ibn 'Āshūr: The Career ...*, hlm. 24.

Ia menafsirkan teks suci dengan mempertimbangkan konteks historis pada saat wahyu, serta menggabungkannya dengan akal dan pengetahuan tentang keadaan zaman modern.

3.2.1 Sejarah Tafsir *Tahrīr wa Tanwīr*

Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* adalah tafsir Al-Qur'an tulisan dari mufasir Tunisia, Ibnu 'Āsyūr. Ia menggunakan bahasa Arab modern dengan pendekatan interdisipliner yang mencakup konteks historis, lingkungan sosial, dan masalah-masalah kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat Muslim pada masanya.

Menulis sebuah karya dalam Tafsir Al-Qur'an sudah menjadi impian Ibnu 'Āsyūr sebagaimana ia sebutkan dalam pendahulunya. Hanya saja mufasir ini ragu, terkadang ingin dan dalam waktu lainnya terkadang niat ini terurungkan. Kemudian setelah melaksanakan shalat *Istikhārah* cendekiawan Tunisia ini memulai tulisannya pada tahun 1341 H dan menyelesaikannya pada tahun 1380 H.

Ibnu 'Āsyūr menulis dalam pengantar Tafsirnya halaman 8-9, ia memberi judul tafsir ini dengan *Tahrīr al-Ma'na al-Sadīd, wa Tanwīr al-'Aqlī al-Jadīd, min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd*, kemudian meningkatnya dengan *Tahrīr wa Tanwīr min al-Tafsīr*. Nama ini kemudian terkenal dengan tafsir *Tahrīr wa Tanwīr* dan *Tafsīr Tahrīr wa Tanwīr*.¹⁰² Tafsir ini diselesaikan pada Jumat sore, 12 Rajab, 1380 H. Tafsir ini ditulis selama 39 tahun enam bulan dan diselesaikan di rumah Ibnu 'Āsyūr, di kota Marsi, timur kota Tunisia.¹⁰³ Tafsir ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Tunisia, *Dār Suḥnūn* dengan 15 jilid buku dan 11.197 halaman.¹⁰⁴

¹⁰²Ibnu 'Āsyūr, *Madkhal li tafsīr al-Tahrīr wa Tanwīr* (Saudi Arabia: Jāmi'ah al-Qaṣīm, Kulliyah al-Syarī'ah wa Uṣūl al-Dīn, 1428 H), hlm. 33.

¹⁰³'Āsyūr Muḥammad Ṭāhir, *Tafsīr Tahrīr wa Tanwīr*, (Tunisia, Dār Tunisiyah li al-Nasyr, 1984), Jld. 30, hlm. 636-637.

¹⁰⁴Ibnu 'Āsyūr, *Madkhal li tafsīr al-Tahrīr wa Tanwīr* (Saudi Arabia: Jāmi'ah al-Qaṣīm, Kulliyah al-Syarī'ah wa Uṣūl al-Dīn, 1428 H), hlm. 36.

Seperti banyak buku tafsir lainnya, Ibnu 'Āsyūr menulis tafsirnya dengan lengkap dari surah Al-Fātihah hingga surah al-Nās. Dalam tafsirnya, mufasir ini mempertimbangkan konteks dan relevansinya terhadap penafsiran. Oleh karena itu, ia menggunakan disiplin ilmu yang beragam. Tafsir klasik, Bahasa Arab, Sastra, Sejarah (*Asbāb al-Nuzūl*), Pendidikan, Geografi dan lainnya. Ibnu 'Āsyūr dengan pendekatannya yang interdisipliner, ia menguraikan konsep-konsep dari berbagai bidang pengetahuan, seperti ilmu Bahasa, Sejarah, Antropologi, dan Filsafat, untuk memperkaya pemahaman dan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu yang membedakan Tafsir *Tahrīr wa Tanwīr* dengan karya tafsir lainnya adalah pemakaian corak bahasa yang lebih condong.

Pendekatan dalam tafsir *Tahrīr wa Tanwīr* berfokus pada maksud dan tujuan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam tafsirnya, Ibnu 'Āsyūr menggali makna yang dalam dan relevan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan melihat aspek-aspek yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penggalian maknanya, ia memberi perhatian yang tidak sedikit terhadap ilmu Bahasa dalam tafsirnya. Sehingga, istilah-istilah ilmu Balaghah sering dijumpai dalam tafsirnya. Dengan demikian, keseimbangan antara 'rasional' dan 'perasaan' seperti etika dan moral tidak berat sebelah.

Tafsir *Tahrīr wa Tanwīr* telah berkontribusi dalam bidang Tafsir Al-Qur'an secara khusus dan terhadap dunia akademik dan Studi Islam secara umum. Karya ini menjadi referensi penting bagi para peneliti dan siapa saja yang tertarik dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an dengan perspektif kontekstual dan relevansinya.

3.2.2 Metode Sistematika Tafsir *Tahrīr wa Tanwīr*

Tafsir Al-Qur'an yang dilakukan oleh Ibnu 'Āsyūr menggunakan metode tahlili, yang menandakan pendekatan analitis dan teliti dalam pemahaman teks suci. Metode ini membantu Ibnu 'Āsyūr untuk menafsirkan Al-Qur'an secara sistematis dari surah al-Fatihah hingga al-Nās, yakni dengan tafsir mushhafi. Dalam

tafsir ini, Ibnu 'Asyūr tidak hanya menyajikan pemahaman ayat-ayat secara tunggal atau tersendiri, tetapi juga berusaha untuk memahami dan mengartikan ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dalam konteks Al-Qur'an secara menyeluruh.

Metode sistematik ini mengangkat pendekatan terorganisir dan terstruktur yang digunakan oleh Ibnu 'Āsyūr dalam tafsirnya. Ini menjelaskan secara umum langkah-langkah sistematis dan logis dalam pengumpulan dan analisis data yang ditempuh oleh mufasir Tunisia ini.

Secara umum ia memiliki metode yang sama dengan para mufasir, baik sebelum dan sesudahnya, yakni menggunakan Hadis sebagai instrumen tafsir dan menjelaskan status kesahihan tersebut.¹⁰⁵ Mempertimbangkan *asbāb al-nuzūl*, menggunakan kaidah-kaidah *uṣūl* dan bahasa, menjelaskan fikih dengan detail, menjelaskan perbedaan pandangan yang ada, dan terakhir menyimpulkan yang paling *rājih*.¹⁰⁶

3.2.3 Karakteristik Tafsir *Tahrīr wa Tanwīr*

Karakteristik ini menjelaskan atribut atau sifat-sifat khas dalam tafsir *Ibnu 'Āsyūr*. Berikut beberapa ciri-ciri yang membedakan tafsir *Tahrīr wa Tanwīr* dari tafsir lainnya:

1. Ibnu 'Āsyūr memulai tafsirnya dengan sepuluh pendahuluan.¹⁰⁷ Setiap pengantar atau *muqaddimah*. Secara keseluruhan, bagian pengantar tafsirnya menjelaskan seputar tafsir, mufasir dan kaidah tafsir, sehingga bagaimana ketiganya membangun dan menghimpun sebuah lingkaran makna.
2. Aliran *Asya'irah*. Dalam tafsirnya terhadap ayat-ayat Sifat Allah SWT, Ibnu 'Āsyūr umumnya mengikuti paham aliran

¹⁰⁵ 'Āsyūr Muḥammad Ṭāhir, *Tafsīr Tahrīr Wa Tanwīr*, (Tunisia, Dār Tunisiyah li al-Nasyr, 1984), hlm. 40.

¹⁰⁶ 'Āsyūr Muḥammad Ṭāhir, *Tafsīr Tahrīr Wa...*, hlm. 40

¹⁰⁷ 'Āsyūr Muḥammad Ṭāhir bin, *Tafsīr Tahrīr wa Tanwīr*, (Tunisia, Dār Tunisiyah li al-Nasyr, 1984), Jld. 01, hlm. 10-130.

Asya'irah, walau dalam beberapa hal memiliki pendirian tersendiri.¹⁰⁸

3. Paham Universal. Ibnu 'Āsyūr mempunyai tafsir yang universal dengan merangkul nilai-nilai kemanusiaan. Ibnu 'Āsyūr mencoba menjelaskan solusi Al-Qur'an terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat secara umum, tidak hanya masyarakat Arab pada zaman Nabi Muḥammad.¹⁰⁹
4. Ibnu 'Āsyūr dalam tafsirnya *Tahrīr wa Tanwīr* menekankan ilmu *Balāghah*.¹¹⁰ Ini memungkinkan penjelasan yang lebih mendalam terhadap makna sebuah teks serta analisis bahasa yang mengungkapkan hal-hal artifisial pada kandungan teks. Dengan penekanan ilmu bahasa, tafsirnya juga dapat memberikan landasan yang kuat untuk pemahaman teologi.
5. Menjelaskan hukum *Qirāat*. Hukum *Qirāat* membantu pembaca untuk memahami variasi bacaan Al-Qur'an yang ada. Ini dan berhubungan dengan perbedaan dalam lafadh dan tata bahasa. Penggunaan hukum *qirāat* ini memperluas dan memperdalam pemahaman terhadap makna teks Al-Qur'an. Dalam beberapa kasus, perbedaan *qirāat* dapat menghasilkan nuansa makna yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dengan pertimbangan hukum *qirāat*, tafsir dapat memberikan interpretasi yang lebih kaya dan mendalam.
6. Melakukan analisis bahasa.
7. Kontekstualisasi hukum.¹¹¹ Ibnu 'Āsyūr menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pertimbangan konteks sosial, sejarah, dan budaya di mana ayat-ayat tersebut diturunkan. Ibnu 'Āsyūr memberikan perhatian lebih terhadap lingkungan sosial dan

¹⁰⁸ Ibnu 'Āsyūr, *Madkhal li tafsīr al-Tahrīr wa Tanwīr* (Saudi Arabia: Jāmiyah al-Qaṣīm, Kulliyah al-Syarī'ah wa Uṣul al-Dīn, 1428 H), hlm. 38.

¹⁰⁹ 'Āsyūr Muḥammad Ṭāhir, *Tafsīr Tahrīr wa Tanwīr*, (Tunisia, Dār Tunisiyah li al-Nasyr, 1984), Jld. 01. Hlm. 28-37.

¹¹⁰ Ibnu 'Āsyūr, *Madkhal li tafsīr al-Tahrīr wa Tanwīr* (Saudi Arabia: Jāmiyah al-Qaṣīm, Kulliyah al-Syarī'ah wa Uṣul al-Dīn, 1428 H), hlm. 61.

¹¹¹ Ibnu 'Āsyūr, *Madkhal li tafsīr al-Tahrīr wa Tanwīr* (Saudi Arabia: Jāmiyah al-Qaṣīm, Kulliyah al-Syarī'ah wa Uṣul al-Dīn, 1428 H). Hlm. 41.

konteks zaman Nabi Muḥammad serta masyarakat Arab pada saat itu.

8. Menekankan *Maqāṣid al-Syari'ah*. Ibnu 'Āsyūr dalam tafsirnya menekankan paham *Maqāṣid al-Syari'ah*, yakni maksud yang terkandung dalam hukum Islam itu sendiri. Teks Al-Qur'an oleh mufasir Tunisia ini harus dipahami berdasarkan tujuan-tujuan utama syariah, seperti prinsip-prinsip keadilan dan kerugian.

3.2.4 Corak Tafsir *Tahrīr wa Tanwīr*

Corak tafsir *Tahrīr wa Tanwīr* yang diadopsi oleh Ibnu 'Asyūr dapat diidentifikasi sebagai kombinasi unik dari kebahasaan dan pendekatan tekstualis. Mirip dengan tafsir Zamakhsyari dan Imam Fakhru al-Razi, tafsir Ibnu 'Asyūr menunjukkan perhatian mendalam terhadap aspek bahasa Al-Qur'an, memahami setiap kata, frasa, dan kalimat dengan cermat. Ia menggunakan pengetahuan yang mendalam tentang bahasa Arab klasik untuk membuka lapisan makna yang mungkin tersembunyi di dalam teks suci.

Pendekatan tekstualis Ibnu 'Asyūr terlihat dari ketelitiannya dalam merujuk pada konteks teks dan mempertimbangkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bagian dari kesatuan yang harmonis. Ia berusaha untuk menafsirkan ayat-ayat dengan merujuk pada ayat-ayat lain yang terkait, memperkuat pemahaman secara tekstual dan menghindari kesimpulan yang bersifat terpencil. Dengan memandang teks Al-Qur'an secara utuh, tafsir Ibnu 'Asyūr mampu menghadirkan interpretasi yang lebih komprehensif dan terpadu.

3.2.5 Sumber Tafsir *Tahrīr wa Tanwīr*

Tafsir *Tahrīr wa Tanwīr* adalah salah satu bentuk tafsir Al-Qur'an yang sangat diakui dan dihargai karena pendekatannya yang unik. Tafsir ini dianggap termasuk tafsir *Bil ra'yi* karena Ibnu 'Asyūr cenderung mengandalkan logika berpikirnya dan menggabungkannya dengan ijtihad yang mendalam. Ia berusaha "membebaskan" pesan Al-Qur'an dari pembacaan harfiah yang

sempit dan membatasi. Ia mendasarkan interpretasinya pada pemahaman luas terhadap bahasa Arab klasik, sejarah, dan budaya masa lalu, serta mempertimbangkan norma-norma kemasyarakatan yang berlaku pada masa wahyu Al-Qur'an. Dalam konteks tafsir *Bil ra'yi*, Ibnu 'Asyūr menyusun argumen berbasis ijtihad. Ia menghadirkan penafsiran yang berakar pada dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis, dan tetap membuka ruang bagi penyesuaian terhadap perubahan zaman dan konteks.

Tafsīr Tahrīr wa Tanwīr memiliki sumber-sumber yang digunakan dalam tafsirnya. Beberapa sumber yang menjadi referensi dalam *Tafsīr Tahrīr wa Tanwīr* antara lain:

1. Al-Qur'an al-Karīm. Ibnu 'Āsyūr menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam tafsirnya. Karena tafsir dengan cara ini adalah tafsir terbaik.
2. Hadis Nabi Muḥammad *Shallāllāhu 'Alayhi wa Sallam*. Hadis sebagai penjelasan tambahan, konteks sejarah, dan pemahaman praktis tentang ayat-ayat tertentu.
3. Ilmu Tafsir Klasik. Ibnu 'Āsyūr merujuk kepada karya-karya para ulama tafsir sebelumnya, seperti Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, al-Rāzī, al-Zamakhsyarī dan lainnya.¹¹²
4. Ilmu Bahasa Arab dan Sastra. Penggunaannya bermaksud untuk memberikan penafsiran yang lebih dalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.
5. Sejarah. Ibnu 'Āsyūr mengacu kepada sejarah dan kontekstual tentang zaman Nabi Muḥammad *Shallāllāhu 'Alayhi wa Sallam* dan masyarakat Arab pada masa itu.
6. Penelitian Ilmiah: Ibnu 'Āsyūr memasukkan penelitian ilmiah dalam tafsirnya. Ia mengacu pada penelitian ilmiah linguistik, sejarah, dan analisis teks yang umum digunakan dalam penelitian akademis untuk memahami teks Al-Qur'an secara mendalam.

¹¹²Ibnu 'Āsyūr, *Madkhal Li Tafsīr Al-Tahrīr wa...*, hlm, 91.

Sumber-sumber di atas sebagai “Alat”, dan *Ibnu ‘Āsyūr* sebagai “pemikiran”, mendasari Tafsir *Tahrīr wa Tanwīr*.



BAB IV

PENAFSIRAN IBNU ‘ĀSYŪR TERHADAP AYAT- AYAT SIFAT

4.1. Ayat-ayat Sifat Allah SWT

Al-Qur'an berbicara mengenai banyak hal. Salah satunya adalah Sifat-sifat Allah SWT. Ayat-ayat sifat Allah ini mengandung makna Kekuasaan, Keagungan Allah dan lainnya. Makna-makna tersebut sangat tinggi dan memiliki makna yang abstrak. Sehingga banyak mufasir menggunakan takwil sebagai alat untuk memahami kandungan dari ayat-ayat tersebut.

Ibnu ‘Asyūr menulis bahwa di dalam Al-Qur'an, ada beberapa ayat Sifat yang menggunakan istilah metaforis atau majaz untuk menggambarkan sifat Allah dengan menggunakan istilah manusia, seperti "Tangan" Allah, "Wajah" Allah, Singgasana Allah, "Mata" Allah, dan sebagainya. Sehingga ia menyimpulkan bahwa kiasan atau perumpamaan tersebut bermaksud untuk membantu manusia dalam memahami sifat-sifat Allah dalam bahasa yang dapat dipahami. Berikut adalah beberapa istilah Sifat Allah SWT di dalam Al-Qur'an yang menggunakan istilah manusia:

Tabel: 02

Ayat-ayat Sifat Allah SWT

No.	Lafadz/Sifat	Al-Qur'an
1	استوى	Yūnus (10): 3
2	النفس	Yūsuf: 53
3	الوجه	Al-Baqarah: 115
4	العين \ الأعين	Al-Ṭūr: 48
5	اليد	Al-Fath: 10
6	الساق	Al-Qalam: 42
7	جنب	Al-Zumār: 56
8	قريب	Al-Baqarah: 186
9	فوق	Al-An'ām: 18
10	يأتي	Al-Baqarah: 210
11	يُحِبُّ	Ali Imrān: 31
12	مغضوب	Al-Fātihah: 07
13	رضي	Al-Māidah: 119
14	معكم	Al-Ḥadīd: 04

Melihat banyaknya ayat-ayat Sifat Allah SWT, penulis akan membahas penafsiran ayat-ayat Sifat dalam bentuk sampel. Yakni ayat-ayat Bersemayam, Singgasana dan Tangan Allah SWT.

4.2. Ayat-ayat Sifat Bersemayam Allah SWT.

Kata Sifat Bersemayam Allah SWT diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, yakni surah *Tāha* ayat: 5, *Yūnus* ayat: 03, *Ra'ad* ayat: 02, *al-Furqān* ayat: 59, *Sajadah* ayat: 04, dan *al-Hadid* ayat: 04.

Tafsir Ibnu 'Āsyūr terhadap ayat Bersemayam Allah SWT berawal dari tafsirnya terhadap ayat kelima dalam surah *Tāha*. Pembahasannya terletak pada bunyi ayat berikut:

الرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى ۝ (طه/٢٠: ٥)

"(Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) bersemayam di atas 'Arsy".¹¹³

Ayat ini dianggap ambigu karena penggunaan kata Bersemayam, "di Atas" dan kata "Arsy". Ada beragam interpretasi yang muncul dalam memahami makna ayat ini, yang mengakibatkan perbedaan pendapat di antara para ulama. Salah satu alasannya adalah penggunaan kata Bersemayam (istawa) yang memiliki makna harfiah "menduduki" atau "berada di atas". Beberapa ulama menginterpretasikan istawa ini secara harfiah dan berpendapat bahwa Allah berada di atas "Arsy" secara fisik. Namun, ada juga ulama yang menolak interpretasi literal tersebut dan menyatakan bahwa istawa tidak bisa diartikan secara harfiah karena hal itu akan melibatkan atribut-atribut fisik yang tidak sesuai dengan sifat-sifat Allah yang maha Agung.

Interpretasi Sifat Bersemayam Allah dengan arti harfiah tidak konsisten dengan pandangan dan pemahaman rasional dan ilmiah, yakni pendekatan yang tidak memakai interpretasi literal terhadap konsep-konsep agama. Justru sebaliknya memakai penjelasan yang dapat dipahami secara ilmiah, logis, dan rasional. Dalam konteks ini, Ayat-ayat mengenai Sifat-Sifat Allah oleh Ibnu 'Āsyūr harus dipahami sebagai konsep abstrak yang mencerminkan

¹¹³Al-Qur'an, surah (Tāha/20:5).

kekuatan moral, prinsip-prinsip etis, atau nilai-nilai yang diyakini penting dalam kehidupan manusia. Dalam paham yang sama, mengartikan Sifat Bersemayam Allah secara harfiah sebagai adanya entitas yang mendiami suatu tempat fisik mungkin dianggap sebagai interpretasi yang tidak konsisten atau tidak masuk akal.

Selain itu, konsep “Arsy” sendiri juga menjadi subjek perbedaan pendapat dalam tafsir. “Arsy” dalam ayat ini dianggap metafora dari Kebesaran dan Kekuasaan Allah, namun tafsirnya dapat bervariasi. Beberapa mufasir memahami “Arsy” sebagai metafora dari Kedaulatan dan Kekuasaan-Nya yang mencakup segala sesuatu, sedangkan yang lain melihatnya sebagai entitas yang nyata. Karena kompleksitas dan variasi tafsir ini, ayat ini dianggap memiliki keambiguan. Ayat ini termasuk dalam kategori *mutasyābih*, yaitu ayat-ayat yang membutuhkan penjelasan tambahan. Untuk memahami ayat *mutasyābih*, kita dapat mengacu pada ayat-ayat Al-Qur’an, Hadis Nabi Muhammad *Ṣallallāhu ‘Alayh wa Sallam*, Bahasa Arab dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam Akidah.

Secara bahasa, kata "istawa" dalam bahasa Arab memiliki arti dasar Bersemayam, "Menetap", atau "Berkedudukan di Atas". Ibnu ‘Āsyūr menulis bahwa "*Al-Istiwa'* adalah *al-Istiqrār* atau '*Bertempat*', '*Kestabilan*'. Allah berfirman:

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكَ وَبِسْمَاءِ أَفْلَحِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ٤٤ (هود/١١: ٤٤)

“Difirmankan (oleh Allah), “Wahai bumi, telanlah airmu dan wahai langit, berhentilah (mencurahkan hujan).” Air pun disurutkan dan urusan (pembinaan para pendurhaka) pun diselesaikan dan (kapal itu pun) berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, “Kebinasanlah bagi kaum yang zalim”.¹¹⁴

¹¹⁴Al-Qur’an, surah (Hūd/11:44).

Allah berfirman **“Kapal itupun berlabuh di atas gunung Judi”**.¹¹⁵ Kedua ayat di atas mengandung kata-kata yang berkaitan dengan tempat dan posisi, yakni kata “Istawa” atau Bersemayam. Ayat pertama menyebutkan *“Dan apabila engkau dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas kapal”*. Ayat ini menyiratkan bahwa Nabi Nuh *‘Alayhi al-Salām* telah berada “di atas” kapal bersama pengikutnya. Kata “istiwa” di sini dipahami dengan *al-Istiqrār* atau ‘Bertempat’, ‘Kestabilan’. Kemudian, terdapat ayat kedua yang menyebutkan *“Dan Dia menegakkan diri di atas al-Jūdi”*. Ayat ini menunjukkan bahwa kapal tersebut “berlabuh” sekaligus berada di atas sebuah gunung, yakni gunung Judi.

Begitu juga dengan Hadis Rasūlullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* yang diriwayatkan imam Muslim nomor 2995 saat Iblis diperintahkan Allah agar sujud kepada Adam *‘Alayh al-Salām*. Hadis ini mengisyaratkan bahwasanya Allah SWT Bersemayam dan berada “di Atas”. Paham hadis ini berkaitan dengan penggunaan kata "istawa" dalam konteks Bersemayam atau "menetap"nya Allah di atas Arsy-Nya. Beberapa mufasir berpendapat bahwa "istawa" dalam hadis tersebut mengindikasikan keberadaan Allah di atas Arsy-Nya dengan cara yang sesuai dengan keagungan-Nya.

Makna ini sejalan dengan tafsir Ibnu ‘Āsyūr pada Surah Al-A’rāf, ayat: 54. *“Hakikat istiwa adalah al-I’tidāl, yang dipahami oleh para ahli bahasa dan tafsir sebagai Ketinggian dan Keagungan, sebagaimana dalam firman-Nya dalam menjelaskan sifat malaikat Jibril ‘Alayhi al-salām,*

وَهُوَ بِالْأَفْقِ الْأَعْلَى ۗ ۖ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى ۗ ۘ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ۙ ۙ)
 (النجم/۵۳: ۷-۹)

7. “Ketika dia berada di ufuk yang tinggi”. 8. “Dia kemudian mendekat (kepada Nabi Muhammad), lalu bertambah dekat”. 9. “Sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi)”.¹¹⁶

¹¹⁵Al-Qur’an, surah Hūd, ayat: 44.

¹¹⁶Al-Qur’an surah (Al-Najm/53:7-9).

Dalam konteks yang sama, terdapat perubahan atau penyimpangan pada makna harfiah. Istilah "istiwa" dalam ayat tersebut secara harfiah dapat berarti "menetap" dan Bersemayam di suatu tempat. Namun, dalam ilmu tafsir, terdapat prinsip bahwa kata-kata dalam Al-Qur'an harus ditafsirkan sesuai dengan konteks, tujuan, dan kesesuaian dengan prinsip-prinsip ajaran Islam secara keseluruhan.¹¹⁷ Tafsir yang dengan memahami kata "istawa" secara leksikal dalam konteks sifat Allah SWT dapat menghasilkan interpretasi yang terbatas paling tidak karena tidak mempertimbangkan dimensi figuratif dari bahasa. Hal ini dapat mengarah pada pemahaman yang terbatas dan tidak mendalam mengenai teks-teks keagamaan dan konsep-konsep metafisik yang terkait dan lainnya.

Begitu juga dengan Al-Qur'an, surah Al-Najm, ayat: 7-9 terdapat perubahan atau penyimpangan dari makna harfiah. Secara harfiah, kata-kata dalam ayat tersebut bisa saja diartikan sebagai langkah-langkah fisik yang dilakukan oleh malaikat Jibril. Namun, di sini terdapat pendekatan figuratif atau imajinatif dalam menafsirkan ayat tersebut. Penggunaan imajinatif atau figuratif dalam ayat ini adalah mengharuskan ayat ini untuk dipahami sebagai permissalan atau gambaran untuk menyampaikan pesan atau makna yang lebih dalam.

Kata *al-I'tidāl* sebagai hakikat "istiwa" digunakan untuk memberikan gambaran tentang sifat dan posisi malaikat Jibril yang berada pada kedudukan yang tinggi dan mulia. Ayat tersebut menggambarkan bahwa malaikat Jibril berada di tempat yang paling tinggi dalam kedudukan para malaikat, mendekat dengan kebesaran Allah, dan menyampaikan wahyu serta tugas-tugas penting kepada para nabi.

Dalam konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an, kata ini memiliki makna yang lebih mendalam dan khusus terkait dengan Keagungan dan Kebesaran Allah SWT. Jika seseorang menafsirkan

¹¹⁷A Saeed, (2005). *Interpreting Qur'an towards a Contemporary Approach*. Routledge, Taylor and Francis e-Library. Hlm. 75.

kata "istawa" secara leksikal dalam konteks keagungan Allah SWT, namun memahaminya dalam dimensi yang melampaui konsep manusia atau di luar batasan paham dan gambaran manusia, itu sebenarnya tidak termasuk dalam interpretasi leksikal. Dalam hal ini, pemahaman tersebut lebih mengarah pada pemahaman yang lebih abstrak atau spiritual daripada tafsiran fisik atau bahkan figuratif. Dengan demikian penting untuk menjaga keseimbangan antara mengakui keagungan Allah tanpa membatasi-Nya dengan batasan-batasan dimensi fisik atau pemahaman manusia yang terbatas.

Kembali kepada pembahasan sebelumnya, memahami dengan figuratif. Ini adalah salah satu jalan bahasa dalam menjelaskan makna sebuah teks. Bahasa dapat menyampaikan gagasan kompleks melalui majaz. Pengalaman non materi, yang bersifat mistis atau misterius dapat digambarkan dengan majaz. Kehadiran ilmu bahasa ini membentuk pemahaman seseorang mengenai hal-hal gaib. Ketika majaz digunakan untuk mendeskripsikan sebuah konsep yang tidak dapat terlihat, majaz digunakan sebagai instrumen bahasa untuk menyederhanakan ide agar lebih mudah dipahami. *"Ketika Allah ingin mengajarkan makna-makna dari dunia yang gaib, hal tersebut tidak bisa dijelaskan dalam bahasa kecuali melalui contoh-contoh yang terlihat dalam dunia yang dapat diamati"*.¹¹⁸ Misalnya, majaz *"otak sebagai komputer"* membantu memahami bagaimana proses informasi berlangsung di dalam benak seseorang, meskipun "benak" dan "komputer" pada dasarnya adalah dua hal yang berbeda.

Ibnu Asur melanjutkan: *"Istiwa' memiliki beragam makna yang berasal dari hakikatnya, di antaranya adalah tujuan dan keagungan. Ungkapan ini digunakan dalam Al-Qur'an untuk merujuk kepada Zat Yang Maha Agung ketika mengabarkan tentang keadaan langit. Seperti yang terdapat dalam ayat ini dan*

¹¹⁸Āsyūr Muḥammad Ṭāhir, *Tafsīr Tahrīr wa Tanwīr* ..., jld. 08. hlm. 163.

tujuh ayat lainnya dalam Al-Qur'an, seperti di Surah al-A'rāf, Yūnus, al-Ra'd, Ṭāha, al-Furqān, al-Sajdah, al-Hadīd, dan Fuṣṣilat".¹¹⁹

Dalam konteks penggunaan kata "istiwa" dalam Al-Qur'an, mengandung beberapa makna yang berkaitan dengan hakikatnya. Salah satunya adalah makna tujuan dan keagungan. Istilah ini digunakan untuk merujuk kepada Zat Yang Maha Agung, terutama ketika menggambarkan keadaan langit. Selain itu, istilah ini juga memiliki makna pengaturan atau tindakan, seperti dalam penggunaannya yang menyebutkan tentang menyelimuti malam dengan siang, bahwa tidak ada penolong kecuali dengan izin-Nya, dan bahwa Dia mengatur urusan dari langit ke bumi.

Sehingga kedua makna hakikat itu "Tujuan" dan Tindakandiamambil dari isyarat-isyarat yang menunjukkan hakikat dari kata "Istawa". Isyarat-isyarat tersebut adalah penggunaan kata itu sendiri dalam ayat dengan pertimbangan konteksnya masing-masing.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٥٤ (الاعراف/٧: ٥٤)

"Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha Berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam".¹²⁰

Ketika Allah disebutkan "Bersemayam di atas 'Arasy," ini memberikan makna bahwa Dia berkuasa dan berkuasa atas segala

¹¹⁹Āsyūr Muḥammad Ṭāhir, *Tafsīr Tahrīr wa Tanwīr*, (Tunisia, Dār Tūnisiah li al-Nasyr, 1984), Jld. 08. hlm. 162.

¹²⁰Al-Qur'an, surah (Al-A'rāf/7:54).

sesuatu yang ada. Posisi-Nya di atas ‘Arasy menegaskan keagungan dan kebesaran-Nya sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta. Ini menunjukkan bahwa ada tujuan yang dikehendaki oleh Allah dengan bersemayam di atas ‘Arasy, yaitu sebagai tanda kekuasaan dan kedaulatan-Nya atas segala sesuatu.

Selain itu, Allah memerintah dan mengatur segala hal yang ada di langit dan bumi. Tindakan-Nya yang teratur dan berkuasa mengikuti rencana-Nya menunjukkan otoritas-Nya atas penciptaan-Nya. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap kata Bersemayam sebagai "tujuan" dan "tindakan" membantu menggambarkan kebesaran dan kekuasaan Allah dalam menciptakan dan mengatur segala sesuatu. Allah menciptakan langit dan bumi dalam waktu enam masa, dan "bersemayam di atas ‘Arasy" menjadi salah satu cara untuk menyampaikan keagungan-Nya sebagai Penguasa semesta alam. Begitu juga dengan “Tujuan” dan “Tindakan yang lain seperti dalam surah al-Ra’ad Allah memerintah bulan dan matahari,

Ibnu ‘Asyūr dalam tafsirnya terhadap ayat 54, surah *al-A’rāf* yang berbunyi:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٥٤ (الاعراف/٧: ٥٤)

*“Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy. Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha Berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam”.*¹²¹

Ibnu ‘Asyūr menulis “Jika diikuti dengan kata ‘alā, makan istilah ini akan mencerminkan makna *al-I’tilā*’. Istilah ini

¹²¹Al-Qur’an, surah (Al-A’rāf/7:54).

digunakan secara majāzī (kiasan) menggantikan makna 'yang mengacu pada pemahaman tentang kekuasaan, sehingga mungkin maksudnya adalah representasi tentang bagaimana Allah mengatur tata dunia ini. Penjelasan ini memberikan pemahaman lebih mengenai variasi makna yang terkait dengan kata kerja yang mengikutinya. Dalam kasus ini, jika diikuti dengan kata 'alā, maka kata "istawa" akan mencerminkan makna *al-I'tilā'*, yang mengacu pada pemahaman tentang kekuasaan Allah dalam mengatur tata dunia ini.

Penjelasan ini dikaitkan dengan hadis Nabi Muhammad ﷺ yang menyebutkan bahwa Allah akan "*Menggulung*" bumi dan langit pada Hari Kiamat. Istilah ini memiliki makna "pengaturan" atau "tindakan". Terdapat juga ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Allah mengatur urusan langit dan bumi serta menunjukkan tanda-tanda Kebesaran-Nya. "*Pendekatan dihubungkan dengan perkataan Nabi Muhammad ﷺ, "Allah akan menggulung bumi dan langit pada Hari Kiamat, lalu Dia berkata, 'Aku adalah Raja, di mana raja-raja di bumi?'"*". Hadis ini mengandung pernyataan kiasan atau permissalan yang digunakan oleh Nabi Muhammad ﷺ untuk menyampaikan makna kiasan yang menunjukkan Keagungan dan Kekuasaan Allah di hadapan segala kerajaan di dunia. Pemahaman kiasan dari hadis ini adalah bahwa pada Hari Kiamat, semua kekuasaan dan kedudukan manusia yang duniawi akan lenyap dan tidak memiliki arti atau nilai apa pun. Allah akan menunjukkan Keagungan-Nya yang mutlak sebagai satu-satunya Raja yang hakiki dan seluruh kekuasaan hanya akan kembali kepada-Nya. Dalam konteks yang lebih jauh, kiasan ini menyampaikan pesan bahwa kekuasaan dan kedudukan yang duniawi tidak lebih dari ilusi yang fana, sementara kekuasaan dan keagungan Allah adalah yang sejati dan abadi.

Kata kerja "istiwa" juga memiliki kekhasan dalam bahasa Arab dan lebih layak digunakan untuk mengungkapkan makna yang sesuai dengan Sifat-Sifat Allah dan mendekati makna Kebesaran-Nya. Kata "istiwa" dalam ayat-ayat Sifat dipilih karena

mencerminkan keagungan yang luar biasa dari urusan Kebesaran Pencipta Yang Maha Tinggi. *“Kata kerja ini memiliki kekhasan, dan melalui itu, lebih pantas untuk mengungkapkan makna yang dimaksud secara umum yang sesuai dengan Sifat-Sifat Allah dan mendekati makna Kebesaran-Nya. Oleh karena itu, “istiwa” dipilih daripada dari yang lain untuk menjelaskan. Istiwa mencerminkan keagungan yang luar biasa dari urusan kebesaran Pencipta Yang Maha Tinggi.”*¹²²

Dalam pencapaian makna ini, "istawa" memiliki beberapa kekhasan dalam bahasa Arab.

Berikut antara lain: **Pertama:** Konotasi Ketinggian dan Keagungan: Kata "istawa" memiliki konotasi ketinggian dan keagungan yang mencerminkan posisi tinggi dan mulia Allah. Hal ini mencerminkan kebesaran-Nya di atas segala sesuatu dan kedaulatan-Nya yang tak terbatas. **Kedua:** Tidak ada kesamaan dengan makhluk (ciptaan Allah SWT): Kata "istawa" dipahami dalam konteks yang menghindari konsep kesamaan antara Allah dan makhluk-Nya. Dalam penggunaannya, kata ini tidak merujuk kepada posisi fisik atau bentuk fisik yang terbatas, melainkan lebih kepada Keagungan dan Kedaulatan-Nya yang berada di luar akal manusia.

Misalnya jika kita melihat kata “istawa” surah Thaha ayat lima.

طه ١ مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى ٢ إِلَّا تَذَكَّرَ لِمَنْ يَخْشَى ٣ تَنْزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ الْعُلَى ٤ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ٥ (طه/٢٠: ٥-١)

1. “Ṭā Hā”. 2. “Kami tidak menurunkan Al-Qur’an ini kepadamu (Nabi Muhammad) supaya engkau menjadi susah”. 3. “(Kami tidak menurunkannya,) kecuali sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)”. 4. “(Al-Qur’an) diturunkan dari (Allah) yang telah menciptakan

¹²². Āsyūr Muḥammad Ṭāhir, *Tafsīr Tahrīr wa...*, jld. 08, hlm. 163.

bumi dan langit yang tinggi”. 5. “(Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) bersemayam di atas ‘Arasy”.¹²³

Hanya Allah satu-satunya yang memiliki menurunkan Al-Qur’an dan menjadikannya sebagai peringatan bagi mereka yang takut kepada Allah SWT. Allah juga satu-satunya yang menciptakan langit dan bumi. Semua ini kemudian disandingkan dengan Allah kemudian Bersemayam di atas singgasananya.

Ketiga: Kekhususan. Kata "istawa" memiliki kekhasan linguistik dalam bahasa Arab yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa lain dengan mempertahankan semua nuansa dan konotasi yang tepat. Ini memperkuat penggunaannya dalam konteks yang berkaitan dengan Sifat-Sifat Allah dan Kebesaran-Nya. Dalam bahasa Arab, kata kerja "istawa" memiliki beberapa makna, seperti naik, menetap, bersemayam, atau menduduki tempat yang tinggi. Namun, dalam konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an, kata ini memiliki konotasi khusus yang menggambarkan posisi Allah yang tinggi di atas 'Arsy-Nya dengan Keagungan dan Kebesaran-Nya.

Kekhasan ini mengilustrasikan keunikan penggunaan kata "istawa" dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan makna yang sesuai dengan Sifat-Sifat Allah dan mendekati makna Kebesaran-Nya. Ini menunjukkan betapa pentingnya pemilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan konsep yang luar biasa dan tidak terbatas dari Keagungan Pencipta yang Maha Tinggi. *“Penekanan pada "istiwa" digunakan untuk menggambarkan Kebesaran Allah dan luasnya Kekuasaan-Nya”.*¹²⁴

Dalam konteks ini, "istiwa" dipahami sebagai permissalan yang menggambarkan Kebesaran Allah dengan membandingkannya terhadap kebesaran terbesar dari raja-raja yang duduk di atas takhta. *“"Istiwa" adalah permissalan yang menggambarkan Kebesaran Allah, oleh karena itu dibandingkan dengan kebesaran terbesar dari raja-raja yang duduk di atas takhta. Orang Arab mengenal raja-raja Persia dan Romawi*

¹²³Al-Qur’an, surah (Tāha/20:1-5).

¹²⁴Āsyūr Muḥammad Ṭāhir, *Tafsīr Tahrīr wa...*, Jld. 16. hlm. 186-187.

sebagai contoh kebesaran yang dijadikan permisalan dalam hal ini”.¹²⁵

Orang Arab pada masa itu sudah terbiasa dengan kebesaran dan kedudukan raja-raja Persia dan Romawi, yang menguasai wilayah yang luas dan memiliki posisi tertinggi dalam hierarki kekuasaan. Dengan menggunakan permisalan ini, ayat ini menggambarkan akan Kebesaran-Nya yang melebihi kebesaran manusia dan bahwa Dia adalah Penguasa yang Maha Agung, Allah SWT. *“Lalu lahirlah pemikiran sastrawan dari mereka bahwa raja-raja ini mempunyai kebesaran dan kemuliaan yang sangat besar saat mereka duduk di atas takhta mereka”*. Mereka menggunakan analogi untuk memahami Kebesaran Allah yang bersemayam di atas 'Arasy. Meskipun permisalan ini terbatas pada dimensi manusia, mereka mencoba memberikan gambaran tentang Kebesaran dan Kemuliaan Allah yang tak terbatas.

Pemahaman sifat Bersemayam Allah dengan membandingkannya pada sifat raja-raja yang duduk di singgasana-Nya pada zaman itu dikaitkan dengan upaya manusia untuk memahami atau membayangkan keagungan dan kebesaran Allah dalam konteks yang lebih mudah dipahami atau dikenal oleh mereka. Dalam berbagai kebudayaan dan zaman, raja-raja sering dianggap sebagai simbol kekuasaan, kemuliaan, dan otoritas tertinggi dalam suatu kerajaan.

Dengan menggunakan permisalan atau perbandingan dengan raja-raja, manusia berusaha membayangkan posisi Allah sebagai Penguasa yang Agung dan memiliki kedudukan yang luhur. Analogi ini membantu untuk mengaitkan konsep abstrak tentang Allah dengan sesuatu yang lebih konkret atau terlihat dalam realitas sehari-hari mereka. Oleh karena itu, permisalan semacam ini tidak dipahami secara leksikal. Karena yang demikian akan mengarah kepada terdistorsi atau terbatasnya pemahaman tentang Allah SWT, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu ‘Āsyūr.

¹²⁵Āsyūr Muḥammad Ṭāhir, *Tafsīr Tahrīr wa ...*, Jld. 16. hlm. 186-187.

Raja-raja pada masa itu duduk di atas singgasana mereka. Tempat duduk mereka ini dijadikan gambaran atau perbandingan yang lebih jelas tentang hubungan antara "istiwa" dan "Arsy". Dalam hal ini, "langit yang agung" digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan kedudukan atau kebesaran 'Arsy'. *"Menurut pandangan saya, makna dari "istawa" dan "Arsy" dalam penafsiran ini adalah permisalan representatif, bukan permisalan harfiah."*¹²⁶ Ibnu 'Āsyūr menganggap bahwa "'Arsy" tidak harus diartikan secara harfiah sebagai sebuah objek fisik yang ditempati oleh Allah, tetapi sebagai perwujudan dari kekuasaan-Nya yang mencakup segala hal. Dengan demikian, pemahaman "'Arsy" dalam konteks ini menitikberatkan pada Sifat-Sifat dan Kebesaran Allah yang tidak terbatas oleh dimensi fisik atau terikat oleh ruang dan waktu.

"Arsy" merupakan singgasana atau takhta Allah yang melambangkan Kekuasaan, Kebesaran, dan Keagungan-Nya. "Arsy" merupakan simbol dari Kedaulatan Allah atas seluruh ciptaan-Nya. Seperti seorang raja yang memiliki singgasana sebagai simbol kekuasaannya, "Arsy" melambangkan kedudukan Allah sebagai Raja yang Mahakuasa atas segala sesuatu di alam semesta. Ini menunjukkan bahwa Allah memiliki otoritas mutlak dalam mengatur dan mengendalikan alam semesta serta segala yang ada di dalamnya. 'Arsy adalah simbol atau permisalan untuk menggambarkan Kekuasaan, Keagungan, dan otoritas Allah. Dalam konteks ini, 'Arsy melambangkan supremasi dan Kebesaran Allah SWT yang meliputi segala sesuatu. 'Arsy merupakan representasi dari kekuasaan dan pengaturan-Nya atas alam semesta.

Ibnu 'Āsyūr melanjutkan. *"Dengan indahnyanya ungkapan 'istiwa' dibandingkan dengan 'Arsy', yang keduanya adalah sesuatu yang sebanding dengannya menurut pemahaman yang umum". Dalam hal ini, perbandingan "istiwa" digunakan untuk melekatkan "Arsy" pada "langit yang agung".*¹²⁷ Dalam konteks

¹²⁶ 'Āsyūr Muḥammad Ṭāhir, *Tafsīr Tahrīr wa...*, jld. 08, hlm. 164.

¹²⁷ 'Āsyūr Muḥammad Ṭāhir, *Tafsīr Tahrīr Wa...*, Jld. 16. hlm. 186-187.

tradisional, raja adalah simbol kekuasaan tertinggi dan otoritas dalam suatu kerajaan atau negara. Singgasana, pada gilirannya, merupakan simbol fisik dari kedudukan dan kekuasaan seorang raja. Singgasana biasanya merupakan kursi atau takhta yang digunakan oleh raja untuk duduk atau bersemayam. Dalam *isti'ārah tamthiliyah*, hubungan keduanya digunakan untuk menggambarkan kekuasaan, kedaulatan, dan pengaruh yang dimiliki oleh seorang raja. Singgasana menjadi simbol fisik yang mewakili kekuasaan dan kebesaran raja, tempat di mana raja memerintah dan mengambil keputusan penting.

Dalam konteks pemahaman tentang Allah dan "Arsy"-Nya, perbandingan dengan raja dan singgasananya digunakan secara *tamtsīl* atau permisalan untuk menggambarkan tentang Kekuasaan, Kedaulatan, dan Keagungan Allah. "Arsy" dalam hal ini dianggap sebagai simbol yang merepresentasikan kedudukan dan kekuasaan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung, seperti halnya singgasana bagi seorang raja. Perbandingan ini membantu dalam memahami bahwa Allah memiliki kekuasaan yang mutlak dan otoritas yang tak terbatas dalam mengatur alam semesta ini

Oleh karena itu, permisalan ini membantu untuk memahami Keagungan Allah yang melampaui pemahaman manusia. *“Ekspresi ini dipilih melalui permisalan dan representasi, karena maknanya lebih dekat dengan makna yang ingin disampaikan dari urusannya yang Maha Tinggi. Oleh karena itu, seringkali dalam Al-Qur'an terdapat permisalan dan representasi semacam ini dalam konteks semacam ini juga.”*¹²⁸

Perbandingan untuk masa ini, sistem keamanan terbaik yang melindungi dan menjaga keamanan seseorang maupun suatu lingkungan dari virus. Allah adalah Sang Pelindung yang melindungi dan menjaga keamanan manusia dari berbagai ancaman dan bahaya. Seperti jaringan komunikasi yang menghubungkan banyak perangkat dan memungkinkan pertukaran informasi, Allah adalah Penghubung yang menghubungkan segala sesuatu dalam

¹²⁸Muhammad Ṭāhir Āsyūr, *Tafsīr Tahrīr wa...*, jld. 08, hlm. 163.

alam semesta ini dan memungkinkan adanya interaksi dan hubungan antar manusia. Seperti seorang seniman kreatif yang menciptakan karya-karya indah dan menginspirasi, Allah adalah Seniman Agung yang menciptakan keindahan dan keragaman alam semesta ini.

“Tafsiran tersebut mengindikasikan bahwa setiap bagian dari sesuatu yang diwakili harus menyerupai bagian dari sesuatu yang menjadi perwakilan”. Ini berarti setiap bagian dari sesuatu yang diwakili harus memiliki kesamaan atau serupa dengan bagian dari sesuatu yang menjadi perwakilan. Dalam hal ini, bagian dari entitas yang diwakili yang menyerupai kedudukan singgasana Raja dalam Keagungan-Nya. Hal ini dikarenakan Allah sebagai sumber pengaturan dan tindakan ilahi, memiliki kekuatan yang meresap ke dalam ciptaan-Nya.

Istilah *“Bersemayam ke ‘Arsy”* dapat dipahami sebagai representasi kekuasaan, otoritas, atau dominasi yang diasosiasikan dengan Allah dalam konsep teistik. Dalam hal ini, *“Bersemayam ke Arsy”* dapat dianggap sebagai manifestasi figuratif dari kekuasaan dan otoritas Allah. Istilah 'Arsy' yang digunakan dalam teks tersebut dapat dianggap sebagai simbol atau metafora yang digunakan untuk mewakili tindakan-tindakan atau pengaruh-pengaruh yang diyakini berasal dari Allah. Pengaturan ciptaan-Nya yang disebutkan dalam teks diinterpretasikan sebagai hukum-hukum alam yang berlaku dan proses-proses yang terjadi dalam alam semesta. Proses-proses tersebut dapat kemudian dijelaskan dengan menggunakan pengetahuan ilmiah dan prinsip-prinsip alam.

“Sebagai tambahan, jika kata (istiwā’) menggunakan huruf “lam” sebagai awalan, itu mencerminkan pengambilan makna tujuan dan arah menuju makna keterkaitan kehendak, seperti dalam pernyataan “Kemudian Bersemayam ke Arsy”.”Ini mencakup apa ciri khas para pengatur yang paling besar, raja. Itulah sebabnya lambang 'Arsy' termasuk di dalamnya, yang dari sekitarnya terpancar tindakan-tindakan Raja”. Dalam konteks penggunaan huruf "lam" sebagai awalan untuk kata “istiwā”, hal itu

menunjukkan pengambilan makna tujuan dan arah, yang mengindikasikan keterkaitan kehendak. Dalam ungkapan "Kemudian Bersemayam ke Arsy", hal ini mencerminkan bahwa Allah dengan kehendak-Nya menuju arah bersemayam di atas Arsy. Pernyataan tersebut juga menggambarkan kesamaan dengan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para raja dalam mengatur urusan yang dikenal.

"Allah mengatur ciptaan-Nya melalui sebuah perintah penciptaan, hal itu dilakukan melalui perantaraan para malaikat. Al-Qur'an dan Hadis-hadis menjelaskan beberapa seperti Malaikat Jibril", Maut dan lainnya. Allah mengatur ciptaan-Nya melalui perintah penciptaan, itu berarti Allah menggunakan perantaraan para malaikat sebagai instrumen pelaksanaan kehendak-Nya. Malaikat dianggap sebagai makhluk gaib yang memiliki kemampuan dan peran khusus dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh Allah. Peran malaikat dalam pengaturan ciptaan Allah merupakan bentuk manifestasi kekuasaan-Nya dan cara-Nya untuk melaksanakan kehendak-Nya di dunia ini. Malaikat dipandang sebagai pelayan dan pelaksana tugas Allah yang setia, menjalankan perintah-Nya dengan sempurna.

"Al-Qur'an menyinggung keberadaan makhluk yang dimaksudkan, dan di dalamnya disebutkan 'Arsy' dalam banyak ayat. Ketika disebutkan penciptaan langit dan bumi serta disebut 'Arsy', itu disebutkan seolah-olah itu ada sebelum penciptaan tersebut". Mengapa 'Arsy' disebutkan seolah-olah ada sebelum penciptaan tersebut? Hal ini mengandung makna bahwa Allah sudah eksis dan berkuasa sebelum segala sesuatu diciptakan. 'Arsy' sebagai simbol kedudukan-Nya yang tinggi dan tempat Singgasana-Nya menunjukkan kebesaran-Nya sebagai Penguasa alam semesta. Istilah 'Arsy' dan penekanannya di sini bertujuan untuk memperkuat pemahaman tentang Kebesaran dan Kekuasaan Allah serta menghidupkan rasa ketaatan dan pengabdian kepada-Nya.

“Tafsir dari kata “thumma” dalam pernyataan-Nya “Thumma istawā ‘alā” menunjukkan bahwa penempatannya setelah penciptaan langit dan bumi mengindikasikan hierarki yang lebih tinggi, yaitu kebesaran Allah yang mengatasi penciptaan langit dan bumi, dengan meletakkan-Nya di atas 'Arasy”. Dalam konteks ayat tersebut, penempatan kata “thumma” setelah penciptaan langit dan bumi mengindikasikan urutan kronologis dalam urutan peristiwa. Artinya, setelah Allah menciptakan langit dan bumi, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. Penempatan kata “thumma” menunjukkan adanya urutan dalam peristiwa tersebut. Ini tidak mengindikasikan hierarki atau superioritas antara Allah dan 'Arasy, tetapi lebih menyoroti langkah-langkah berurutan dalam penciptaan-Nya. Jadi, kata “thumma” dalam pernyataan tersebut menegaskan bahwa setelah Allah menciptakan langit dan bumi, langkah selanjutnya adalah Dia bersemayam di atas 'Arasy. Hal ini mencerminkan kekuasaan, kedaulatan, dan kebesaran-Nya sebagai Pencipta dan Pengatur segala sesuatu, yang tidak terbatas oleh ciptaan-Nya itu sendiri.

“Disebutkan dalam hadis bahwa 'Arasy adalah salah satu tanda-tanda kenabian yang paling besar”. Para nabi diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu-Nya dan memberikan petunjuk kepada umat manusia. Dalam melaksanakan tugas mereka sebagai nabi, mereka membawa bukti-bukti dan tanda-tanda kekuasaan Allah yang nyata, salah satunya adalah 'Arasy' sebagai simbol kebesaran-Nya. Dengan menyebutkan bahwa 'Arasy' adalah salah satu tanda kenabian yang paling besar, hadis tersebut menguatkan pengertian bahwa para nabi adalah utusan Allah yang memiliki otoritas dan keberkahan dalam menyampaikan wahyu-Nya kepada umat manusia. 'Arasy' menjadi salah satu bukti kuat akan keberadaan dan kekuasaan Allah yang diterima dan disaksikan oleh para nabi sebagai bagian dari wahyu dan mukjizat yang mereka sampaikan kepada umat.

“Hal ini mengingatkan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi, tidak ada perubahan dalam tindakan Allah. Dengan

demikian juga ditemukan di dalam banyak ayat". Penempatan pernyataan "*istawā 'ala 'arsy*" setelah menyebutkan penciptaan langit dan bumi dalam banyak ayat Al-Qur'an memberikan pengertian bahwa bersemayamnya Allah di atas 'Arasy adalah tindakan-Nya yang konstan dan tidak berubah. Hal ini menunjukkan kestabilan dan ketinggian kedudukan Allah yang tidak terpengaruh oleh penciptaan-Nya. Dalam konteks ini, pernyataan ini menekankan kebesaran dan keagungan Allah yang melampaui segala sesuatu yang Dia ciptakan. 'Arasy secara simbolis mewakili kekuasaan dan kedaulatan-Nya yang mutlak. Dengan demikian, penempatan pernyataan ini setelah penciptaan langit dan bumi menyampaikan pesan bahwa tidak ada perubahan dalam tindakan atau kekuasaan Allah setelah penciptaan, melainkan Dia tetap bersemayam di atas 'Arasy dengan penuh Kebesaran dan Kekuasaan.

"Telah disepakati dalam ilmu badi' bahwa permissalan adalah majaz yang paling tinggi dengan permissalan yang kompleks dan kreatif daripada permissalan sederhana. Maka dalam ayat ini, Kebesaran Allah Subhānahu wa Ta'ālā yang tidak bisa dicapai oleh akal manusia digambarkan dengan cara yang mengaitkannya dengan kebesaran raja-raja tersebut, sebagai suatu permissalan yang bertujuan untuk mendekatkan pemahaman permissalan representatif". Dalam keseluruhan konteks penggunaannya, istiwa' digunakan untuk menunjukkan Keagungan Allah, Kekuasaan-Nya, dan peran-Nya dalam mengatur alam semesta. Sehingga, kata "istiwa'" dalam konteks Sifat Allah SWT dipahami pada "Ketinggian" dan "Keagungan" Allah. Kemudian kata "'Arasy" sebagai tindakan-tindakan atau pengaruh-pengaruh yang diyakini berasal dari Allah.

4.3. Ayat-ayat Tangan Allah SWT

Al-Qur'an menggunakan kata "Tangan" Allah SWT untuk menggambarkan Allah. Ibnu 'Asyūr tidak mengartikan kata Tangan Allah secara ahrfiah, melainkan mentawilnya sebagai Kekuatan. Mengaitkan kata "Tangan" Allah dengan "Kekuatan"

mengacu pada kekuasaan-Nya dalam menciptakan, mengatur, dan mengendalikan seluruh alam semesta. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, kata "Tangan" digunakan untuk menunjukkan kuasa dan otoritas Allah. Penggunaan kata ini dapat dalam bentuk tunggal atau jamak.

Ayat-ayat yang menggunakan kata "Tangan" Allah ditemukan dalam surah-surah yang diturunkan di Makkah dan juga surah-surah yang diturunkan setelah hijrah Nabi Muhammad ﷺ ke Madinah. Penulis menemukan paling tidak Ibnu 'Asyūr dalam tafsirnya mentakwil kata Tangan Allah dalam lima tempat yakni, pada surah Yasin, Shad, dan al-Zumar yang ketiga surahnya adalah Makki. Kemudian dua lagi pada surah Ali-Imran dan al-Fath yang keduanya surah Madani.

Nabi Muhammad SAW pertama kali menerima wahyu dan memulai dakwah di Makkah yang politeis, mereka menyembah berhala-berhala atau dewa-dewa. Berlandaskan ini, di satu sisi Nabi Muhammad SAW cenderung fokus untuk mengingkari politeisme, mengajak kepada keesaan Allah, dan menolak penyembahan berhala.

Misalnya dalam surah Shad ayat: 75. Yang berbicara mengenai penciptaan Adam dengan Tangan Allah. Dalam konteks ini, "Tangan" Allah digunakan secara metaforis untuk menunjukkan kekuasaan dan kreativitas-Nya dalam menciptakan segala sesuatu. Ayat ini menyoroti bahwa Iblis salah dalam menafsirkan keberadaannya sebagai sesuatu yang lebih istimewa daripada Adam hanya karena ia diciptakan dari api, sementara Adam dari tanah. Hal ini menunjukkan bahwa apa pun yang ada di alam semesta ini, baik manusia maupun setan, merupakan hasil ciptaan Allah yang mengandung keajaiban dan kekuatan-Nya yang tiada tanding.

Ini menggambarkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya yang luar biasa. Dalam konteks kisah ini, hal itu menunjukkan bahwa Iblis harus tunduk dan patuh kepada Allah sebagai bentuk penghormatan atas kekuasaan-Nya yang telah

menciptakan segala sesuatu, termasuk Iblis sendiri, ini mengindikasikan bahwa tuhan baik dan buruk itu tidak ada.

Allah kemudian berbicara mengenai penciptaan hewan ternak pada surah Yasin ayat: 71 dan bagaimana manusia memerlukannya untuk kebutuhan mereka. Pesannya adalah Allah menciptakan segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya yang Maha Kuasa, termasuk hewan ternak yang dijadikan sebagai manfaat bagi manusia. Kata yang digunakan dalam ayat ini berbentuk plural "Aydiina" yang menyiratkan Kekuasaan-Nya Allah tidak sekedar Kekuasaan begitu saja. Kekuasaan-Nya termasuk dalam memberikan kebutuhan terhadap manusia.

Kemudian pada periode Madinah di mana umat Muslim telah berkembang menjadi masyarakat yang lebih terorganisir dan berperan dalam negara Madinah. Dalam konteks ayat Madani ini, yakni Surah Ali-Imran ayat: 73, penggunaan kata "Tangan" sebagai "Kekuatan" menggarisbawahi bahwa Allah memiliki kuasa untuk memberikan hidayah dan mencukupi segala kebutuhan umat-Nya, dan umat Muslim harus tetap percaya pada petunjuk yang diberikan oleh Allah dan tidak mengikuti keyakinan lain. Ayat ini juga menggunakan bentuk singular yang menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta dan Penguasa yang berdaulat atas segala sesuatu. Hal ini menekankan keyakinan dalam tauhid, yaitu kepercayaan kepada keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.

Pada periode Madinah juga ayat: 10 pada surat al-Fath berbicara mengenai ketaatan dalam berjanji. Ayat ini menekankan pentingnya ketaatan dalam berjanji, terutama dalam konteks perjanjian damai seperti yang terjadi pada periode Madinah. Para sahabat Nabi Muhammad di Madinah berjanji setia kepada Allah dan Rasul-Nya untuk menjaga perjanjian damai dan menaati janji-janji tersebut. Pada saat yang sama menjelaskan konsekuensi terhadap langgarannya, jika melanggar maka akan mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah. Sebaliknya, jika seseorang menepati janji kepada Allah, Dia akan memberikan

pahala yang besar. Pesannya adalah Allah memberikan dukungan dan pertolongan-Nya kepada orang-orang yang setia dan taat dalam menjalankan janji mereka kepada Nabi.

Kata "Tangan" Allah juga digunakan dalam tiga aspek penciptaan yang berbeda. *Pertama*, menciptakan alam semesta yang menekankan bagaimana segala sesuatu di dunia ini diciptakan oleh-Nya dengan kekuasaan-Nya yang tiada tanding. *Kedua*, dalam konteks penciptaan manusia pertama (Adam), menunjukkan pentingnya manusia sebagai makhluk istimewa di antara ciptaan-Nya. *Ketiga*, dalam konteks penciptaan yang dibutuhkan oleh manusia, seperti dalam bentuk rizki dan pertolongan-Nya.

Ayat-ayat Al-Qur'an mengenai Tangan Allah terdapat pada Al-Qur'an, surah al-Fath, ayat: 10, surah Şād, ayat: 75, surah Yāsīn ayat: 71, surah Ali 'Imrān ayat: 73, surah Şād ayat: 45 dan surah al-Zumar ayat: 67. Pembahasan ini dibagi ke dalam enam bagian.

Pertama. Pada surah al-Fath, ayat: 10.

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ تَعَالَى اللَّهُ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَسْئُولِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ۗ (الفتح/٤٨: ١٠)

*“Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad), (pada hakikatnya) mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Oleh sebab itu, siapa yang melanggar janji (setia itu), maka sesungguhnya (akibat buruk dari) pelanggaran itu hanya akan menimpa dirinya sendiri. Siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan menganugerahinya pahala yang besar”.*¹²⁹

Ayat ini berbicara mengenai Tangan Allah dan Rasūlullah Shallallahu ‘Alayh wa sallam. Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan *“Dalam konteks ini, kita membayangkan Allah Ta’āla menerima sumpah setia dari mereka. Tangan adalah simbol kesetiaan (pelaku sumpah) setia secara imajiner, seperti keberadaan kuku dalam*

¹²⁹ Al-Qur'an, surah (Al-Fath/48:10).

*bentuk imajinatif.*¹³⁰ Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan penggunaan *isti’ārah* dalam tafsir. Dalam kasus ini, *isti’ārah* dipakai untuk menjelaskan konsep sumpah setia kepada Allah Ta’āla.

Penggunaan Tangan sebagai simbol kesetiaan imajiner adalah kiasan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam dan abstrak. Gambaran di sini menjelaskan meskipun tangan sebenarnya tidak terlibat dalam sumpah setia, namun oleh imajinasi dikaitkan dengan kesetiaan, seperti keberadaan kuku dalam bentuk imajinatif. Ketika ada yang mengabarkan bahwa "banyak tangan yang membantu" dalam konteks kerjasama atau solidaritas, "tangan" adalah simbol dari kemampuan atau kekuatan untuk membantu. Dengan menggunakan *isti’ārah* semacam ini, sumpah setia secara simbolis menggambarkan makna konseptual dari sesuatu yang melampaui makna leksikal dari tangan atau kuku itu sendiri.

Istilah “kuku” dalam bentuk imajinatif ini juga untuk memperkuat konsep kesetiaan. Kuku adalah bagian dari tubuh manusia yang tidak nyata secara fisik, tetapi tetap menjadi gambaran atau simbol kesetiaan yang kuat. Di sini, kuku menjadi contoh yang menunjukkan bahwa kesetiaan dalam sumpah setia dapat diwakili secara imajinatif dan simbolis.

*“Ini adalah permisalan setia dalam perjanjian yang menyerahkan tangan dari pihak yang melakukan sumpah kepada pihak yang menerima sumpah. Sebagaimana ungkapan Ka’ab ibn Zuhair: ‘Hingga aku meletakkan tangan kananku untuk tidak berbantahan dengannya, di telapak tangan orang yang mengayunkan pedang dalam pertempuran’.*¹³¹ Analogi ini menggambarkan tindakan menyerahkan tangan kanan sebagai tanda kesetiaan dan komitmen yang kuat terhadap seseorang atau sesuatu. Pernyataan dari Ka’ab ibn Zuhair juga menggambarkan penggunaan bahasa kiasan serupa, di mana ia menyampaikan kesetiaan dan komitmennya dengan menggunakan tangan kanan yang digunakan untuk mengayunkan pedang dalam pertempuran.

¹³⁰Muḥammad Ṭāhir Āsyūr, *Tafsīr Tahrīr wa...*, Jld. 26. hlm. 158.

¹³¹Muḥammad Ṭāhir Āsyūr, *Tafsīr Tahrīr wa...*, Jld. 26. hlm. 158.

Dalam kedua contoh ini, Tangan digunakan untuk menyampaikan pesan tentang kesetiaan yang kuat dan komitmen yang tak tergoyahkan.

Hubungan antara Tangan Allah dan tangan yang bersumpah dimaknai dengan *isti'ārah*. Perbandingan ini mengungkapkan konsep Kesetiaan dan Ketinggian Allah dalam hubungan dengan manusia. Di sini, "Tangan Allah" adalah representasi Kekuasaan, Kuasa, dan kedaulatan Allah yang Mengurus manusia. Tangan Allah mencerminkan otoritas dan kebesaran-Nya dalam menerima sumpah setia dari manusia. Kemudian "tangan yang bersumpah" adalah manusia yang memberikan sumpah setia kepada Allah atau Rasul-Nya. Dalam permisalan ini, tangan manusia menggambarkan kesetiaan, komitmen, dan keterikatan mereka terhadap janji dan perjanjian yang dibuat. Sebagaimana lanjut Ibnu 'Āsyūr "*Kemudian, imajinasi semakin mendukung kesan ini melalui perbandingan antara Tangan Allah dan tangan mereka*".¹³²

Dalam konteks ini, permisalan antara Tangan Allah dan tangan manusia digunakan untuk menggambarkan perjanjian dan hubungan antara Allah dan hamba-Nya. Imajinasi yang digunakan dalam permisalan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih kuat dan mudah dipahami tentang hubungan antara Allah dan hamba-Nya dalam konteks kesetiaan dan perjanjian. "*Ungkapan 'Tangan Allah di atas tangan mereka' ditegaskan untuk memperkuat makna sumpah setia mereka kepada Nabi Muḥammad ﷺ pada dasarnya adalah sumpah setia kepada Allah*".¹³³

Ibnu 'Āsyūr melanjutkan "*Istilah "tangan yang diBayāngkan di atas tangan mereka" di sini memiliki beberapa penafsiran. Pertama, ini menunjukkan Keagungan Allah yang ditingkatkan dengan meletakkan Tangan-Nya di atas tangan manusia. Ini dikaitkan dengan hadis, "Tangan yang memberi lebih baik daripada tangan yang menerima, dan tangan yang memberi adalah tangan yang lebih tinggi, sedangkan tangan yang menerima*

¹³²Muḥammad Ṭāhir Āsyūr, *Tafsīr Tahrīr wa...*, Jld. 26. hlm. 158.

¹³³Muḥammad Ṭāhir Āsyūr, *Tafsīr Tahrīr wa...*, Jld. 26. hlm. 158.

adalah tangan yang lebih rendah".¹³⁴ Ibnu 'Āsyūr menjelaskan "tangan yang diBayāngkan di atas tangan mereka" untuk menyampaikan ide bahwa Allah dianggap lebih tinggi dan lebih mulia daripada manusia. Meskipun istilah ini dapat menimbulkan pemahaman literal tentang atribut fisik, dalam konteks ini, kita perlu memaknainya secara simbolis. Dalam hadis yang dikutip, dikatakan bahwa memberi lebih berharga daripada menerima, dan tangan yang memberi memiliki kedudukan yang lebih tinggi.

Dalam perspektif ini, penjelasan ini mengarah pada paham bahwa permisalan tersebut adalah pernyataan moral yang menekankan pentingnya kebaikan dan pengabdian kepada sesama manusia. Melalui permisalan ini, mengingatkan nilai-nilai sosial yang berharga, seperti solidaritas, keadilan, dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain. Pemahaman ini tidak untuk mengaitkan Allah dengan atribut fisik manusia, melainkan sebagai sebuah cara untuk mendorong kita untuk mengembangkan sikap empati, kebaikan, dan kontribusi positif dalam kehidupan sehari-hari.

"Kedua, itu dapat merujuk pada proses perjanjian atau sumpah setia yang melibatkan orang yang memberikan tangan (yang memBayāngkan) di depan orang yang menerima tangan (yang diBayāngkan). Dalam hal ini, penggunaan istilah "di atas" menggambarkan posisi yang lebih tinggi dalam konteks perjanjian tersebut". Istilah "di atas" dalam konteks perjanjian atau sumpah setia menggambarkan posisi yang lebih tinggi dalam hierarki kekuasaan atau pengaruh. Permisalan ini berdasarkan pada proses perjanjian di mana pihak yang memberikan tangan secara simbolis berada di posisi yang lebih dominan atau berkuasa daripada pihak yang menerima tangan.

Penekanan pada perbedaan posisi ini menggarisbawahi hubungan kuasa dan kendali yang ada dalam perjanjian ini. Pihak yang memberikan tangan secara simbolis memiliki posisi yang lebih dominan atau memiliki keunggulan dalam hal pengaruh dan

¹³⁴Muḥammad Ṭāhir Āsyūr, *Tafsīr Tahrīr wa...*, Jld. 26. hlm. 158.

keputusan dalam perjanjian. Permisalan ini dipahami sebagai pengakuan terhadap realitas bahwa dalam banyak situasi perjanjian, terdapat perbedaan dalam kekuatan, pengaruh, atau otoritas antara pihak yang bersangkutan. Hal ini dapat dipengaruhi hal-hal seperti status sosial, kekayaan, kekuatan politik, atau pengaruh budaya maupun lainnya.

Hal ini dapat digunakan untuk mendorong pemahaman yang lebih jelas tentang distribusi kekuasaan, kesetaraan, dan keadilan dalam konteks hubungan antarmanusia. Ini juga memberikan gambaran mengenai pentingnya kesepakatan yang adil dan kesadaran akan perbedaan kekuasaan dalam konteks perjanjian. Dengan perbandingan ini, Ibnu 'Āsyūr dengan *isti'ārah tamthiliyah* mencoba mengarahkan kepada konsep Abstrak mengenai Tangan Allah SWT.

Tangan Allah sebagai simbol dari Kekuasaan dan Pengaruh-Nya yang luar biasa. Ini menandakan bahwa Allah memiliki Supremasi dan Kekuasaan yang lebih tinggi daripada manusia dalam konteks perjanjian atau sumpah setia.

Ibnu 'Āsyūr menambahkan hadis 'Umar *raḍiyallāhu 'anhu* yang sejalan dengan ini. "*Rasūlullah SAW ketika orang-orang membaikannya, Umar memegang tangan Rasūlullah SAW, artinya 'Umar meletakkan tangan Rasūlullah SAW di tangan orang-orang untuk menghindari kelelahan dalam menggerakkannya karena banyaknya yang membaikat. Ini menandakan bahwa tangan Rasūlullah SAW diletakkan di tangan para pembaiat. Dalam konteks ini, penekanan pada "kedudukan di atas" adalah penggunaan majas dan imajinasi yang kuat*".

Perbuatan 'Umar r.a memegang tangan Rasūlullah SAW saat pembaiatan adalah langkah untuk mengatur proses pembaiatan secara efektif. Dalam konteks ini, di mana banyak orang akan membaikat Rasūlullah SAW, memegang tangan Rasūlullah SAW dapat membantu meringankan proses tersebut tanpa mengakibatkan kelelahan fisik pada Rasūlullah SAW. Kata "di atas" digunakan sebagai figuratif untuk menggambarkan posisi tangan Rasūlullah

SAW yang memimpin atau mengarahkan tangan orang-orang yang sedang membaiaat. Hal ini tidak harus dipahami secara harfiah sebagai posisi fisik yang berada di atas secara literal, tetapi sebagai simbolis atau *isti'ārah* yang menekankan peran dan otoritas Rasūlullah SAW dalam proses pembaiatan.

Oleh karena itu, pernyataan tersebut tidak bermaksud mengaitkan Allah dengan atribut fisik".¹³⁵ Dalam konteks ini, ungkapan "Tangan Allah di atas tangan mereka" menegaskan bahwa sumpah setia yang diberikan oleh para sahabat kepada Nabi Muhammad SAW sebenarnya adalah sumpah setia kepada Allah. Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa Allah memiliki Kekuasaan dan Keagungan yang lebih tinggi daripada manusia, dan sumpah setia yang diberikan oleh para sahabat kepada Nabi Muhammad SAW adalah pengabdian dan kesetiaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pernyataan tersebut menguatkan makna pernyataan sebelumnya dan menegaskan pentingnya hubungan yang benar antara hamba dan Tuhannya dalam konteks sumpah setia dan pengabdian.

Kedua. Ibnu 'Āsyūr dalam tafsirnya terhadap Al-Qur'an surah Shād, ayat: 75 yang berbicara mengenai penciptaan Adam a.s dengan Tangan Allah SWT.

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي ۗ أَسْتَكْبَرْتَ ۖ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ
٧٥ (ص/٣٨: ٧٥)

“(Allah) berfirman, “Wahai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku (kekuasaan-Ku)? Apakah kamu menyombongkan diri ataukah (memang) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?”¹³⁶

Ibnu 'Āsyūr menulis “Tidak diragukan lagi bahwa penciptaan Adam melibatkan perhatian yang lebih besar dan penghormatan dalam keterkaitannya yang lebih dekat”. Ibnu 'Āsyūr menekankan bahwa penciptaan Adam dilakukan secara

¹³⁵ 'Āsyūr Muḥammad Ṭāhir, *Tafsīr Tahrīr wa...*, jld. 26, hlm. 153.

¹³⁶ Al-Qur'an, surah (Ṣād/38:75).

khusus dan langsung dengan Kekuasaan Allah. Ia menggunakan ilmu bahasa dalam memahami korelasi antara Allah yang menciptakan dengan Tangan-Nya dan seniman yang menciptakan dengan kedua tangannya, yakni perbandingan *isti'ārah* untuk menjelaskan konsep penciptaan Adam *a.s* *“Keterkaitan penciptaan ini lebih dekat daripada keterkaitannya dengan penciptaan makhluk-makhluk lainnya”*.

Dalam konteks ini, Allah sebagai Pencipta memiliki Kekuasaan dan Kemampuan yang tidak terbatas. Penggunaan istilah "dengan Tangan-Nya" adalah gambaran yang menunjukkan bahwa Allah secara langsung terlibat dalam proses penciptaan. Proses evolusi yang sekarang kita ketahui membutuhkan waktu yang panjang dan rumit, dalam spesies dari generasi ke generasi. Melalui perubahan genetik dan seleksi alam, spesies beradaptasi dengan perubahan untuk bertahan hidup dalam lingkungan yang berubah. Dalam hal ini, proses evolusi paling tidak mewakili kekayaan variasi dan keragaman dalam penciptaan. *“Yang memiliki sebab langsung seperti melalui kehamilan dan kelahiran, seperti yang diketahui dalam proses penciptaan makhluk-makhluk dari asal-usulnya”*.

Ini adalah gambaran Keagungan dan Kekuasaan Allah dalam menciptakan segala sesuatu. Dan seniman yang menciptakan dengan tangannya, menunjuk keterlibatan manusia dalam proses kreatif. Seniman dengan keterampilan dan kemampuan mereka untuk menciptakan karya seni melalui kerja tangan mereka. Ini adalah perbandingan analogis yang menunjukkan bahwa manusia juga memiliki kemampuan untuk menciptakan dalam skala yang lebih terbatas. *“Kedua tangan ini adalah perwujudan dari proses penciptaan Adam dari tanah, seperti cara seorang pengrajin membuat tembikar dari tanah liat dengan tangannya”*.

Ketiga. Ibnu ‘Āsyūr dalam tafsirnya terhadap ayat: 71 surah Yasīn yang berbicara mengenai hewan ternak yang diciptakan Allah dengan Kekuatan-Nya.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَلَكَونَ ۗ (يس/36):
(71)

“Tidakkah mereka mengetahui bahwa Kami telah menciptakan untuk mereka hewan-hewan ternak dari ciptaan tangan Kami (sendiri), lalu mereka menjadi pemiliknya?”.¹³⁷

Kata Kekuatan di sini menggunakan kata “ayd”. Ia menulis Kata “ayd” yang berarti "Kekuatan atau Kekuasaan" merujuk pada Kekuatan Allah dalam Menciptakan dan Menguasai segala sesuatu di alam semesta ini. Ayat ini menggambarkan bahwa Allah menciptakan hewan ternak untuk manusia sebagai salah satu contoh dari apa yang telah Dia ciptakan dengan Kekuasaan-Nya. Dalam konteks takwil *isti'ārah tamthīliyyah*, ayat tersebut dapat dipahami sebagai permisalan atau analogi untuk menggambarkan kekuatan Allah yang tak terbatas dalam menciptakan serta untuk memahami konsep kekuatan dan kekuasaan Allah yang bersifat transenden dan tanpa batas. *“Kata “aydi” yang berarti “Kekuatan atau Kekuasaan merujuk pada Kekuatan Allah dalam agama”*. Seperti yang disebutkan dalam surah *al-Dhāriyāt*, ayat: 4:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ۗ ٤٧ (الذَّارِيَّتْ/٥١: ٤٧)

“Langit Kami bangun dengan tangan (kekuatan Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskan(-nya)”.¹³⁸

“Dalam ayat ini, “aydin” digunakan untuk menggambarkan kekuatan dan kekuasaan Allah dalam menciptakan langit. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa Allah memiliki kekuatan yang tak terbatas dalam menciptakan dan mengatur segala sesuatu di alam semesta ini”.¹³⁹

Keempat. Pada ayat: 67 surah *al-Zumar*:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ۗ سُبْحٰنَهُ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ٦٧ (الزمر/٣٩: ٤٧)

¹³⁷ Al-Qur'an, surah (Yāsīn/36:71).

¹³⁸ Al-Qur'an, surah (Al-Zāriyāt/51:47).

¹³⁹ Āsyūr Muḥammad Ṭāhir, *Tafsīr Tahrīr wa...*, jld. 23, hlm. 68.

“Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya. Padahal, bumi seluruhnya (ada dalam) genggamannya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.664) Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan”.¹⁴⁰

Ibnu ‘Āsyūr menulis *“bi” dalam kalimat “bi yamīnihī” mengacu pada alat dan sebab-sebab. “Yamīn” adalah gambaran untuk Tangan, sebagai permisalan atas ‘Kemampuan’, karena tindakan biasanya dilakukan dengan tangan kanan”*.¹⁴¹ Penggunaan kata *biyamīnihī* merujuk pada alat dan sebab-sebab yang dipahami sebagai "dengan Kekuasaan-Nya" atau "dengan Kekuatan-Nya".

Ayat ini menyampaikan bahwa Allah memiliki Kekuasaan yang mutlak dan mampu mengendalikan segala sesuatu. Sebagaimana pada Hari Kiamat, bumi seluruhnya berada dalam Genggamannya, dan langit Digulung dengan Tangan Kanan-Nya. “Tangan Kanan” di sini juga merupakan permisalan yang menggambarkan kekuatan dan Kuasa Allah dalam mengatur dan mengendalikan alam semesta. Ini sejalan dengan hadis yang sahih dari Abū Hurayrah, beliau mendengar Rasūlullah ﷺ bersabda, *“Allah menggenggam bumi dan melipat langit-langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian Dia berfirman, ‘Aku adalah Raja, di mana raja-raja bumi?’”* Hadis ini juga didukung oleh Hadis Abdullah ibn Mas’ud.¹⁴²

Dalam konteks ini, Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan Kekuasaan dan Keagungan Allah secara metaforis. Konsep “genggam” atau “pegang” erat melambangkan dominasi, kontrol, dan kekuasaan yang mutlak. Begitu juga dengan Melipat langit. Melipat langit adalah gambaran yang menunjukkan Kekuatan dan Kemampuan-Nya untuk Mengubah tatanan alam

¹⁴⁰ Al-Qur’an, surah (Al-Zumar/39:67).

¹⁴¹ ‘Āsyūr Muḥammad Ṭāhir, *Tafsīr Tahrīr wa ...*, jld. 24, hlm. 63.

¹⁴² ‘Āsyūr Muḥammad Ṭāhir, *Tafsīr Tahrīr wa ...*, jld. 24, hlm. 63.

semesta sesuai dengan Kehendak-Nya. Dalam hubungannya antara Kekuasaan Allah dengan melipat langit, pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa Kekuasaan-Nya melampaui batas pemahaman manusia dan bahwa alam semesta ini diatur secara kompleks dan teratur berdasarkan prinsip-prinsip alam. *“Ini adalah permisalan yang masuk akal dengan imajinasi, dan merupakan permisalan yang terpecah menjadi dua permisalan kiasan”*.

“Hal ini menunjukkan bahwa bumi dan langit tetap ada dan tidak hilang, tetapi sistem yang biasa terjadi mengalami gangguan”. Dalam pemahaman ini, melipat langit mungkin diartikan sebagai perubahan besar atau bencana alam yang terjadi di alam semesta dengan dampak yang begitu berbeda dan besar. Sebagaimana sistem alam semesta memiliki keseimbangan dan aturan-aturan yang berlaku, melipat langit dapat merujuk pada gangguan atau perubahan signifikan dalam sistem ini. Ini bisa mencerminkan perubahan iklim yang ekstrim, pergeseran lempeng bumi, atau fenomena alam lainnya yang mengubah tatanan alam semesta.

Dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ūd, Rasūlullah *shallallāhu ‘alayh wasallam* dikisahkan tersenyum kepada seorang pemuka agama yahudi. *“Tersenyumnya Nabi Muḥammad ﷺ adalah ejekan kepada ulama Yahudi yang meyakini hal tersebut secara harfiah”*. Ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ menggunakan isyarat dan permisalan untuk menunjukkan ketidaksetujuan beliau *Shallāllāhu ‘alayh wasallam* terhadap keyakinan orang-orang Yahudi yang menganggap Allah memiliki tangan dan jari-jari secara harfiah. Dalam konteks ini, keyakinan semacam itu adalah paham antropomorfisme atau menyamakan sifat-sifat yang diciptakan kepada entitas ilahi. Keyakinan tentang Allah memiliki atribut fisik seperti tangan dan perbuatan fisik sekaligus tergambarkan dan terbesit di dalam benak dianggap sebagai mitos atau cerita yang tidak memenuhi dasar ilmiah atau rasional. *“Oleh karena itu, setelah itu, beliau Shallāllāhu ‘alayh*

wasallam membaca ayat "Dan mereka tidak menghargai Allah dengan penghargaan yang sepatutnya".

"Ayat ini secara implisit menolak apa yang diasumsikan oleh ulama Yahudi dan orang-orang yang memiliki keyakinan serupa tentang personifikasi Allah. Hal ini telah ditolak oleh Al-Qur'an. Nabi Muhammad ﷺ, dalam kasus ini, secara eksplisit tidak menolak keyakinan tersebut. Dalam kasus ini, penjelasan eksplisit mungkin tidak diperlukan melihat tujuan utama adalah mengarahkan mereka ke pemahaman yang lebih dalam dan membangkitkan pertanyaan dan refleksi tentang keyakinan mereka sendiri. Dengan demikian, Nabi Muhammad ﷺ tidak menganggap perlu untuk secara eksplisit menolak keyakinan tersebut, melainkan cukup dengan memberikan isyarat yang dipahami oleh orang-orang yang beriman.¹⁴³

Kelima. Pembahasan terakhir adalah tafsir Ibnu 'Āsyūr dalam surah al-Maidah, ayat: 64.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُوبَةٌ ۗ غَلَّتْ أَيْدِيهِمْ ۖ وَاعْتَدُوا بِمَا قَالُوا ۗ بَلْ يَدُهُ مَبْسُوتَةٌ ۖ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۚ وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (المائدة/ ٥: ٦٤)

"Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu (kikir)." Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu. Mereka dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan. Sebaliknya, kedua tangan-Nya terbuka (Maha Pemurah). Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki. (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekufuran bagi kebanyakan mereka. Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap kali mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Mereka berusaha (menimbulkan)

¹⁴³Āsyūr Muḥammad Ṭāhir, *Tafsīr Tahrīr Wa...*, jld. 24, hlm. 62-63.

kerusakan di bumi. Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.¹⁴⁴

"Mereka mengambil kejahatan 'al-ghul' secara kiasan sebagai bentuk kejahatan sebenarnya dalam doa, sesuai dengan tradisi Arab dalam mengambil doa dari kata-kata yang mencerminkan penyebabnya atau sejenisnya". Ibnu 'Āsyūr menulis bahwa orang-orang Yahudi berkata *"Tangan Allah terbelenggu"* namun ayat tersebut menjelaskan bahwa tangan mereka sendirilah yang terbelenggu dan mereka terlaknat karena itu. Perkataan mereka mengindikasikan keterbatasan Allah. Justru sebenarnya mencerminkan kejahatan mereka dalam doa mereka sendiri.

Ibnu 'Āsyūr menjelaskan bahwa dalam tradisi Arab dahulu, ketika mereka berdoa, mereka suka memakai kiasan dan permisalan untuk menyampaikan pesan atau menggambarkan situasi. Contohnya adalah *"al-ghul"* atau kejahatan. Berarti di dalam doa tersebut terdapat unsur "kejahatan" yang ingin disampaikan. Tujuannya adalah agar makna yang disampaikan menjadi lebih dalam dan menyiratkan kejahatan sebenarnya yang dikritik dalam ayat tersebut. *"Kalimat "Dan mereka dikutuk karena perkataan mereka" bisa berarti doa atas mereka atau bisa juga berarti memberi tahu bahwa Allah mengutuk mereka karena perkataan mereka.*

Ibnu 'Āsyūr menjelaskan ada dua kemungkinan sebab mengapa ini bisa terjadi. *Pertama:* Kalimat tersebut bisa dimaknai sebagai doa atas mereka. *Kedua:* Allah sendiri yang menghukum mereka karena perkataan mereka (*al-ghul*).

Pernyataan *"Kedua Tangan-Nya terbuka lebar"* membantah perkataan mereka dan menjawab dengan keluasan Karunia-Nya dan Kedermawanan-Nya, kemudian mengaitkan permisalan pemberian-Nya dengan hal-hal yang diberikan dengan tangan. Penggunaan kata Tangan di sini berbentuk plural bertujuan untuk meningkatkan Kebesaran dan Kemurahan-Nya. Jika tidak,

¹⁴⁴Al-Qur'an, surah (Al-Ma'idah/5:64).

kata Tangan dalam konteks kiasan kedermawanan atau kikir tidak dimaksudkan dalam bentuk tunggal atau jamak, tetapi penggunaan bentuk jamak digunakan secara umum dalam pengulangan, seperti firman-Nya, *“Lalu (Allah) kembalikan penglihatan kepadamu dua kali dan ucapan mereka 'Labbaik wa sa'daik'”*.

Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan kesesuaian antara kata "bagaimana" dengan kata "kehendaki" dalam konteks rezeki yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Hal ini menggarisbawahi Ketentuan Allah terhadap rezeki-Nya kepada hamba-Nya berdasarkan kepentingan-Nya, seperti memberikan hukuman atas penolakan nikmat-Nya. *“‘Bagaimana’ adalah kata yang menunjukkan keadaan dan dijadikan pada tempat keadaan, dan dalam ucapan 'bagaimana Dia Kehendaki' menambahkan bahwa penentuan-Nya terhadap rezeki-Nya atas sebagian hamba-Nya demi kepentingan, seperti hukuman atas penolakan nikmat-Nya, sebagaimana firman-Nya, 'Dan jika Allah melimpahkan rezeki-Nya kepada hamba-hamba-Nya, niscaya mereka akan melampaui batas di muka bumi'”*.¹⁴⁵

“Para penulis menggunakan ungkapan 'tangan Allah terikat' untuk menggambarkan kedekatan mereka terhadap kikir dalam memberi”. Dalam banyak tradisi termasuk di Indonesia, terdapat hubungan antara “pemberian” dan Tangan. Ungkapan "melebarkan tangan" adalah istilah lain dari “kemurahan hati” dan “kedermawanan” seseorang. Dan istilah "menahan tangan" adalah ungkapan lain dari “kikir” atau “ketidakmampuan” seseorang dalam memberikan atau berbagi dengan orang lain. Gambaran ini mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya dalam sebuah masyarakat, di mana sikap dermawan dan kepedulian terhadap sesama sangat dihargai. Dalam konteks ini, istilah "Tangan Allah terikat" mengandung makna kiasan yakni menyematkan sikap kikir atau penolakan terhadap Allah dan rejeki yang dilimpahkan-Nya.

“Mereka mengatakan 'memegang tangan' atau 'menjepit tangan', tetapi kita tidak pernah mendengar mereka mengatakan

¹⁴⁵Āsyūr Muḥammad Ṭāhir, *Tafsīr Tahrīr wa...*, Jld. 06. hlm. 250.

'mengeraskan tangan' kecuali dalam Al-Qur'an, seperti dalam ayat ini dan dalam ayat "Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terikat pada lehermu" dalam Surah al-Isrā'. Ibnu 'Āsyūr menjelaskan bahwa dalam masyarakat Arab istilah "memegang tangan" atau "menjepit tangan" yang menggambarkan individu yang enggan berbagi baik fisik maupun psikis sering ditemui dalam percakapan masyarakat Arab.¹⁴⁶ Namun istilah "mengeraskan tangan" hanya ditemukan di dalam Al-Qur'an Surah al-Isrā'. Ini mengindikasikan bahwa istilah tersebut dapat mengandung makna pertama atau makna lain seperti keras hati, enggan mendengarkan nasihat, atau menolak petunjuk Allah.

"Ini adalah metafora yang kuat, karena tangan yang terikat tidak dapat melebarkan dalam waktu yang singkat. Ini adalah kekikiran yang paling berat". Istilah ini menggambarkan kekikiran yang sangat kuat dan tidak mau memberikan atau memberi bantuan kepada orang lain. Dalam konteks takwil, ini mengindikasikan kelemahan atau ketidakmauan untuk berbagi dengan orang lain.

Ayat terakhir yang juga digunakan oleh Ibnu 'Āsyūr sebagai isyarat terhadap makna kata Tangan sebagai "Kekuatan adalah ayat: 45, surah Shad.

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ ٤٥ (ص/٣٨:
(٤٥

"Ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub yang mempunyai kekuatan (dalam taat kepada Allah) dan penglihatan (mata hati yang jernih)".¹⁴⁷

Penggunaan kata "Tangan" dalam ayat tersebut, yang menyebutkan "kekuatan-kekuatan yang besar" dan "ilmu-ilmu (yang tinggi)" untuk merujuk pada Nabi Ibrahim, Nabi Ishak, dan Nabi Yakub, adalah sebuah perumpamaan atau majas dalam bahasa. Istilah "Tangan" digunakan di sini untuk memberikan gambaran yang lebih hidup dan kuat tentang kebesaran dan tingginya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh para nabi tersebut.

¹⁴⁶Āsyūr Muḥammad Ṭāhir, *Tafsīr Tahrīr wa...*, Jld. 06. Hlm. 250.

¹⁴⁷Al-Qur'an, surah (Ṣād/38:45).

Begitu juga dengan berbagai bahasa dan budaya, istilah "Tangan" sering digunakan sebagai lambang kekuatan, kemampuan, dan kehebatan.

Dengan menggunakan istilah "Tangan" dalam konteks kekuatan dan ilmu para nabi, Allah menegaskan kebesaran dan keutamaan kenabian mereka. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa Allah memberikan ilmu dan kekuatan luar biasa kepada para nabi-Nya untuk membimbing dan mengajarkan manusia tentang kebenaran dan kebijaksanaan-Nya.

Menggunakan majas dan perumpamaan dalam bahasa Al-Qur'an memungkinkan pesan-pesan agama dapat diingat dan dipahami lebih baik oleh manusia, karena mereka merasakan keindahan dan kekuatan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Hal ini juga mencerminkan keagungan dan keindahan bahasa Al-Qur'an sebagai kalam Allah.

Terakhir, beberapa pertimbangan yang diambil oleh Ibnu 'Āsyūr dalam takwil terhadap ayat-ayat Sifat:

1. Analisis kata dan permisalannya. Ibnu 'Āsyūr menjelaskan jenis *isti'ārah* dan permisalannya dalam konteks takwil untuk memahami konsep-konsep Abstrak Allah. Tujuannya menjelaskan Sesutu yang Abstrak dengan sesuatu yang dapat dilihat di sekitar. Sesuatu yang tidak terbatas dengan sesuatu yang terbatas.
2. Menolak tafsir literal. Ibnu 'Āsyūr dalam takwilnya terhadap ayat-ayat Sifat Allah, yakni Sifat Bersemayam dan Sifat Tangan Allah menolak interpretasi secara literal.
3. Interpretasi terhadap substansi dan nilai. Ibnu 'Āsyūr menekankan Kekuasaan Allah dengan menggali makna teks dengan takwil kepada sesuatu yang sesuai dengan Keagungan dan Kekuasaan-Nya.
4. Mempertimbangkan budaya dan sosial. Teks tersebut juga mencakup pemahaman tentang konteks sejarah dan budaya Arab dalam penggunaan majaz dan permisalannya.

Pertimbangan-pertimbangan ini oleh Ibnu ‘Āsyūr sengaja digunakan untuk memberikan penjelasan yang lebih baik dan memperkuat pemahaman terhadap konsep-konsep keyakinan. Ibnu ‘Āsyūr menggunakan Ilmu ‘Bayān dalam tawkilnya terhadap ayat-ayat Sifat. Baik itu *tasybīh, isti’ārah, majaz dan kināyah*.

Dalam konteks ayat-ayat Bersemayam dan Tangan Allah SWT, menurutnya ayat-ayat tersebut lebih dapat dimahami dengan menggunakan *isti’ārah tamthiliyah*. Sebagaimana mufasir Tunisia ini memperjelas alasannya dalam bukunya Tahqiqat mengenai penafsirannya terhadap ayat Bersemayam Allah SWT. “Menggunakan pemahaman yang tepat, juga dibangun di atas niat makna yang jelas, berbeda dengan kināyah dan majaz mursal yang memiliki hubungan keharusan”.¹⁴⁸

Ibnu “‘Āsyūr melanjutkan “Niat makna yang jelas”. Ini mengisyaratkan makna dan tujuan yang dimaksud oleh teks. Yakni menyampaikan makna yang abstrak melalui sebuah gambaran yang mudah dimengerti secara visual. Sebagaimana menggambarkan “kenikmatan surga” dengan “sungai dan pegunungan”. Yang membedakannya dengan majaz dan *kināyah* adalah hubungannya dengan makna yang sebenarnya. Misalnya, dalam *isti’ārah tamthiliyah* perumpamaan yang digunakan akan menggambarkan objek atau konsep yang dimaksud oleh teks. Sebagaimana penggunaan “tangan” untuk melambangkan Kekuatan atau Pertolongan Allah. Berbeda dengan *kināyah* yang menyampaikannya dengan lebih samar atau tidak langsung dalam menyampaikan makna. Sedangkan majaz dan *kināyah* menggunakan perumpamaan dengan kandungan makna yang lebih tersembunyi atau melibatkan asosiasi tertentu.

Ini juga dilihat pada komentar Ibnu ‘Āsyūr terhadap tafsir yang menggunakan *kināyah* dalam memahami ayat “Bersemayam Allah”. “Bagaimana mungkin maknanya bisa bergeser dari makna asli kepada makna kiasan. Sedangkan makna aslinya telah

¹⁴⁸ ‘Āsyūr, M. Ṭ, *Tahqīqāt wa Anzār fī Al-Qur’ān wa al-Sunnah*. Tunisia: Dār al-Salām, (2017). Hlm. 21.

bertempat di dalam pikiran".¹⁴⁹ Kemudian komentarnya dalam menggunakan *isti'ārah tamthiliyah* bahwasanya makna asli dari kata yang dijadikan sebagai perumpamaan tidak hilang. "*Kata-kata tersebut tetap dalam makna-maknanya. Isti'ārah hanya digunakan secara keseluruhan dalam rangkaian ungkapan*".¹⁵⁰ Maksudnya adalah kata-kata tersebut tetap dengan makna aslinya dan tidak mengalami perubahan atau pelepasan dari makna yang telah ditetapkan. *Isti'ārah* hanya digunakan sebagai bentuk ungkapan keseluruhan dalam konteks tertentu.

4.4. Pendekatan Ibnu 'Āsyūr dalam Tafsirnya terhadap Ayat-ayat Sifat

Pendekatan yang digunakan oleh Ibnu 'Asyūr yang paling dominan dalam menafsirkan ayat-ayat sifat adalah pendekatan kebahasaan. Dalam usahanya untuk memahami Al-Qur'an dengan mendalam, ia memfokuskan perhatiannya pada analisis bahasa Arab klasik dalam menyampaikan pesan-Nya. Ibnu 'Asyūr menggali makna kata-kata, frasa, dan kalimat dengan teliti, memahami nuansa bahasa, dan mengaitkannya dengan konteks sosial dan budaya pada masa wahyu. Pendekatan ini membawa kecerdasan linguistiknya dalam merumuskan penafsiran yang akurat dan komprehensif terhadap teks suci, menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan Ilahi dan memberikan kontribusi penting dalam penafsiran Al-Qur'an secara keseluruhan.

Berdasarkan pada pembahasan takwil ayat-ayat Sifat Allah SWT, yakni Sifat Bersemayam dan Tangan dalam Tafsir *Tahrir wa Tanwīr*, diketahui bahwa Ibnu 'Āsyūr menggunakan metode tafsir *tahlīlī* dengan pendekatan tekstualis. Metode tafsir *tahlīlī* dengan pendekatan tekstualis, yakni *tafsir Al-Qur'an yang mengandalkan teks dan tradisi, yang pendekatannya dalam penafsiran Al-Qur'an*

¹⁴⁹. Āsyūr, M. Ṭ, *Tahqīqāt wa Anzār...*, hlm. 21.

¹⁵⁰. Āsyūr, M. Ṭ, *Tahqīqāt wa Anzār...*, hlm. 21.

*didasarkan secara ketat pada perspektif linguistik.*¹⁵¹ Tafsir dengan metode ini sebagaimana tulis Saeed, ditulis dengan prinsip bahwa penafsiran teks, kata, atau ekspresi Al-Qur'an menyampaikan makna aslinya kepada mufasir yang mengikuti aturan yang mengatur pendekatan tekstualis.¹⁵² Perkembangan ilmu bahasa Arab seperti Ilmu *Nahw* dan *Balāghah* secara khusus memperkuat tren tafsir ini dari tafsir harfiah semata menjadi tafsir dan penjelasan yang berkaitan dengan gaya sastra.

Dalam konteks Ilmu *Balāghah*, takwil terkadang dilakukan dengan menggunakan ilmu *Bayān*. Ilmu ini terbagi ke dalam empat bagian. Yakni *tasybīh* (perbandingan), *majaz* (pembiasan), *isti'ārah* (perumpamaan), dan *kināyah* (peralihan makna). Konsep *tasybīh* digunakan untuk membandingkan ayat-ayat atau konsep-konsep dalam Al-Qur'an dengan objek yang dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Takwil dengan *isti'ārah* digunakan untuk memakai gambaran dengan makna khusus dalam konteks agama atau Al-Qur'an. Terkait dengan keempatnya, Ibnu 'Āsyūr menggunakannya dalam menafsirkan ayat-ayat Sifat.

Kemudian mengenai takwil Ibnu 'Āsyūr terhadap ayat-ayat Sifat Allah SWT dengan menggunakan *isti'ārah* adalah yang dijadikan penulis sebagai sampel. Dengan pendekatan tekstualis, Ibnu 'Āsyūr memahami kata "Istawa" yang pada bahasa harfiahnya adalah Bersemayam sebagai "Ketinggian" dan "Keagungan" Allah SWT. Begitu juga dengan Tangan Allah, menurut mufasir ini, kata tersebut lebih dapat dimengerti dengan makna Tangan Allah sebagai Kekuatan Allah SWT.

Ibnu 'Āsyūr menggunakan *takwīl isti'ārah* sebagai alat dalam memahami ayat-ayat Bersemayam Allah dan Tangan Allah. Keduanya dipahami sebagai perumpamaan atau gambaran yang membantu dalam memahami sifat-sifat Allah SWT yang abstrak dan melebihi pemahaman manusia. Dengan ini, seseorang

¹⁵¹ A Saeed, (2005). *Interpreting Qur'an towards a Contemporary Approach*. Routledge, Taylor and Francis e-Library. Hlm. 50.

¹⁵² A Saeed, (2005). *Interpreting Qur'an...*, hlm. 220.

diarahkan untuk menyadari bahwa sifat-sifat Allah tidak dapat dipahami sepenuhnya terlebih digambarkan secara langsung oleh manusia, namun dengan petunjuk melalui perumpamaan di dalam ayat-ayat tersebut.

4.5. Korelasi ayat Sifat yang ditafsirkan oleh Ibnu ‘Asyūr dengan Takwil

Ibnu Asyūr, dalam tafsirnya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, menggunakan pendekatan takwil dengan ilmu Bayān beserta seluruh cabang-cabangnya, ilmu *Bayān*, termasuk *tasybīh* (analogi), *isti’ārah* (perumpamaan), *majaz* (pembiasaan), dan *kināyah* (kiasan). Dalam tafsirnya, Ibnu Asyūr memahami isu-isu teologis yang kompleks, dan ia tidak berpaku pada interpretasi harfiah semata. Melalui metode takwilnya, ia berijtihad untuk memahami makna-makna yang lebih mendalam dan abstrak dari ayat-ayat tersebut.

Takwil ayat-ayat Sifat Allah SWT dalam konteks tafsir Al-Qur'an menggunakan ilmu Bayān, dibagi menjadi empat bagian. Takwil dengan *tasybīh*, *isti’ārah*, *majaz* dan *kināyah*.¹⁵³ Keempat ini adalah retorika yang dipakai untuk menjelaskan penggunaan gaya bahasa dan ekspresi dalam penyampaian pesan.

1. *Tasybīh* adalah gaya retorika dalam sastra dengan membandingkan sesuatu yang sama atau mirip.¹⁵⁴ Tujuannya adalah memberikan gambaran atau pemahaman tentang sesuatu melalui perbandingan. Misalnya lafaz “*Disingkapkannya Betis*” pada surah Al-Qalam ayat: 42 yang berbunyi:

يَوْمَ يُكْتَفَىٰ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ۚ ٤٢ (القلم/٤٨)
(٤٢)

¹⁵³ Ayman Amīn, *al-Kāfi fī al-Balāghah* (Mesir: *Dār al-Tawfiqiyah*, 2011), hlm. 41.

¹⁵⁴ Ayman Amin, *al-Kāfi fī al-Balāghah...*, hlm. 42.

“(Ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan (yakni huru-hara di hari Kiamat) dan mereka diseru untuk bersujud. Namun, mereka tidak mampu”.¹⁵⁵

Kalimat “*Disingkapkannya Betis*” dimaknai dengan penggunaan *tasybīh*. Sehingga “*Disingkapkannya Betis*” oleh Ibnu Asyūr ditakwil sebagai “*momen yang sangat dahsyat dan susah*”.¹⁵⁶ Karena pada momen orang sangat terburu-buru dan panik, orang-orang akan menyingkapkan kain pakaiannya. Hal ini dibandingkan dengan gambaran saat hari kiamat.

Ibnu 'Asyūr menyebut "Menyingkapkan Betis" Allah pada hari akhir dan hari hisab tidak dipahami secara harfiah, melainkan sebagai *tasybīh* yang mengandung makna "الشدّة" yaitu kekuasaan atau kekuatan Allah yang tak terbatas. Dalam konteks ini, "Menyingkapkan Betis" Allah menunjukkan pada perlihatkan kuasa-Nya yang menakjubkan dan otoritas-Nya yang maha dahsyat pada saat hari pembalasan. Ibnu 'Asyūr menggunakan *tasybīh* ini untuk mengilustrasikan keagungan dan keperkasaan Allah saat Dia menanyakan semua sekutu-sekutu yang mereka persekutukan dengan-Nya.

2. *Majāz* adalah gaya retorika dengan menggunakan makna kiasan dan kreatif dalam sastra Arab.¹⁵⁷ Ini menggunakan kalimat yang tidak dipahami secara leksikal, melainkan dengan melebih-lebihkan. Misalnya lafadz “*Dengan Mata Kami*” pada surah At-Thur ayat: 48 yang berbunyi:

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ۝ ٤٨
(الطور/٥٢: ٤٨)

“*Bersabarlah (Nabi Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu karena sesungguhnya engkau berada dalam*

¹⁵⁵(Al-Qalam/68:42)

¹⁵⁶Asyūr Muḥammad Ṭahīr bin, *Tafsir Tahrīr wa Tanwīr*, (Tunisia, *Dār Tūnisiah li al-Nasyr*, 1984), Jld. 29, Hlm. 97.

¹⁵⁷Asyūr Muḥammad Ṭahīr Ibnu, *Tafsīr Tahrīr wa...*, hlm. 121.

pengawasan Kami! Bertasbihlah seraya bertahmid (memuji) Tuhanmu ketika engkau bangun!”.¹⁵⁸

Ibnu Asyūr berijtihad bahwasanya kata “*Dengan Mata Kami*” dapat dipahami dengan penggunaan majaz. Sehingga Ibnu Asyūr mentakwil kata “*Dengan Mata Kami*” dengan sebagai “*Menjaga*” dan “*Memberi Bantuan atau Pertolongan*”.¹⁵⁹ Unsur kelebihan yang memperkuat di dalam ayat ini adalah kata ‘*Bi*’ di awal dan penggunaan kata plural pada kalimat “*A’yūnīnā*” yang berarti “*Mata Kami*” yang lebih banyak atau berat.

Dengan menggunakan majaz ini, Ibnu 'Asyūr menyampaikan pesan bahwa Allah senantiasa memperhatikan, melindungi, dan memberikan pertolongan kepada hamba-hamba-Nya dengan penuh kasih sayang-Nya.

3. *Kināyah* adalah gaya retorika dengan ungkapan atau kata-kata kiasan untuk menyampaikan suatu makna. Tujuannya adalah menyampaikan keindahan dan kehalusan bahasa.¹⁶⁰ Takwil dengan ilmu *Bayān* memungkinkan Ibnu 'Asyūr untuk menjembatani pemahaman antara ajaran Al-Qur'an dan realitas manusia. Ia menawarkan konsep yang menunjukkan kedalaman makna dan kemuliaan-Nya yang lebih tinggi, serta pada sisi yang lain tidak menggunakan paham konsep terbatas kepada Allah SWT. Misalnya kalimat “*Wajah Allah*” pada Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat: 115 yang berbunyi:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (البقرة/٢: ١١٥)

“Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui”.¹⁶¹

¹⁵⁸(Al-Ṭūr/52:48)

¹⁵⁹Āsyūr Muḥammad Ṭahīr Ibnu, *Tafsīr Tahrīr wa...*, hlm. 84.

¹⁶⁰Āsyūr Muḥammad Ṭahīr Ibnu, *Tafsīr Tahrīr wa...*, hlm. 92.

¹⁶¹(Al-Baqarah/2:115)

Kata “*Wajah Allah*” di sini, menurut Ibnu Asyūr dapat dipahami dengan penggunaan “*kināyah*”. Sehingga Ibnu Asyūr mentakwil Kata ini sebagai “*Zat Allah SWT*”.¹⁶²

Menurutnya ayat “*Wajah*” Allah tidak dipahami secara harfiah, melainkan sebagai *kināyah* yang mengandung makna “*Dzat*” Allah, yaitu Hakikat dan Esensi-Nya yang tiada banding. Dengan menggunakan *kināyah* ini, Ibnu 'Asyūr menunjukkan bahwa “*Wajah*” Allah merupakan metafora yang mencerminkan kehadiran-Nya yang mutlak dan keesaan-Nya sebagai sumber segala keberadaan. “*Dzat*” Allah menggambarkan sifat-Nya yang abadi, maha kuasa, dan tak terhingga.

4. *Isti'ārah* adalah retorika dengan ungkapan khusus atau istilah khusus yang biasanya digunakan dalam konteks khusus juga, namun diadopsi dalam konteks yang berbeda untuk memberikan makna khusus atau efek retorika yang berbeda pula.¹⁶³ Misalnya lafadz “*Dia Mahatinggi, Mahabesar*” pada surah Al-Baqarah ayat: 255 yang berbunyi:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (البقرة/٢: ٢٥٥)

“*Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki.*

¹⁶²Āsyūr Muḥammad Ṭahīr Ibnu, *Tafsir Tahrīr wa Tanwīr*, (Tunisia, Dār Tunisiyah li al-Nasyr, 1984), Jld. 01, Hlm. 683.

¹⁶³Ayman Amīn, *al-Kāfī fī al-Balāghah* (Mesir: Dār al-Tawfiqiyah, 2011), Hlm. 41.

Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung".¹⁶⁴

Isti'ārah dalam ayat ini menggunakan istilah "*Al-'Aliy*" dan "*Al-'Azim*" menggantikan makna bahwa "*Allah adalah Yang Maha Tinggi dalam kedudukan-Nya*", memiliki keagungan dan kemuliaan yang luhur. *Isti'ārah* dengan menggunakan istilah "*Al-'Aliy*" dan "*Al-'Azim*" menggambarkan kekuasaan dan kemuliaan Allah yang tidak tersamakan.

Istilah korelasi diambil dari salah satu cabang ulumul Qur'an, yakni al-Munasabah. Pengertian Munasabah sendiri adalah dekat (*qarīb*). Selain itu kata munasabah merupakan bentuk dari kata "USLI" (penyesuaian) dan (mendekatkan).¹⁶⁵ Menurut al-Zarkasyi kata al-nasibu berarti *al gharīb amuttaṣil* (dekat dan bersambung) sama artinya dengan *al-garibu al-muttaṣil* (dekat dan bersambungan). Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan setiap sesuatu yang berdekatan dan mempunyai hubungan bisa dikatakan munasabah. Secara terminologi, al-Zarkasyi dan al-Suyuti mendefinisikan dengan ilmu yang sangat penting yang mencari hubungan antar surat dan antar ayat melalui pemahaman secara logis (*aqli*), perseptif (*hissi*) atau imajinatif (*khayali*). Manna 'al-Qathan mengartikan munasabah dengan segi-segi hubungan antara satu kalimat dalam ayat, antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam banyak ayat atau antara satu surat dengan surat lain.¹⁶⁶

Berikut adalah beberapa korelasi yang dapat diidentifikasi dari penafsirannya Ibnu 'Asyur adalah:

1. Korelasi dengan Pemahaman Kontekstual: Penggunaan gaya-gaya retorika ini membantu Ibnu 'Asyur dalam memberikan pemahaman yang kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

¹⁶⁴ Al-Qur'an surah (Al-Baqarah/2:255).

¹⁶⁵ *Pengantar Ulumul Qur'an*, Mawardi dan Junaidi, (Banda Aceh, Yayasan Pena: 2013, hlm. 171-172).

¹⁶⁶ *Pengantar Ulumul Qur'an*, Mawardi, hlm. 171-172).

Dengan menerapkan berbagai gaya retorika, ia dapat menghubungkan ayat-ayat dengan situasi dan realitas kehidupan masyarakat pada zamannya.

2. Korelasi dengan Konektivitas Antar-Konsep: Penggunaan gaya-gaya retorika ini memungkinkan Ibnu 'Asyur untuk mengaitkan konsep-konsep agama yang berbeda secara lebih erat. Misalnya, dengan menggunakan majaz, ia mungkin mengaitkan konsep yang kompleks dengan konsep yang lebih sederhana, membantu pembaca melihat hubungan antara berbagai aspek agama.
3. Dzat Allah dan Ketinggian Allah: takwil Ibnu 'Asyur juga menyoroti dimensi absolut dari Dzat Allah dan ketinggian-Nya yang tak terjangkau oleh ciptaan-Nya. Ini menunjukkan keagungan-Nya yang luar biasa dan mendalam.
4. Korelasi Kekuasaan, Perlindungan, dan Ketinggian: Korelasi antara tiga konsep di atas menunjukkan bahwa kekuasaan Allah dan pengawasannya berjalan seiring dengan perlindungan yang Allah berikan kepada makhluk-Nya. Sementara itu, ketinggian-Nya yang agung menggambarkan kedaulatan dan dominasi-Nya yang mencakup segala aspek.
5. Interaksi Aktif Allah dalam Kehidupan: Pemahaman tentang kekuasaan, perlindungan, ketinggian, dan Dzat Allah menggarisbawahi bagaimana Allah secara aktif terlibat dalam kehidupan makhluk-Nya. Allah bukan hanya pencipta yang jauh, tetapi juga pemberi kehidupan yang terlibat dalam seluruh aspek kehidupan.
6. Korelasi dengan Kesatuan Allah: Semua konsep ini pada akhirnya menunjukkan pada satu kesatuan Allah yang tak terbagi-bagi dan tidak terpisahkan dalam sifat-sifat-Nya. Betis sebagai kekuasaan, mata sebagai perlindungan, wajah sebagai dzat, dan bersemayam di atas Arsy sebagai ketinggian adalah aspek-aspek dari keilahian yang tak terpisahkan dalam Zat Allah yang Esa.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Ibnu ‘Āsyūr dalam takwilnya terhadap ayat-ayat sifat menggunakan takwil kebahasaan dengan Ilmu Bayan. Dalam sampel penulis, ia menyimpulkan bahwa sifat Bersemayam Allah ditakwil sebagai Keagungan dan Ketinggian Allah begitu juga dengan sifat Tangan Allah dengan Kekuatan Allah. Hal berikut dilakukan Ibnu ‘Asyur dengan beberapa pertimbangan seperti pemahaman konteks, penafsiran sebelumnya, pertimbangan bahasa, imajinasi dan asosiasi, representasi dan perumpamaan.

5.2. Rekomendasi

Pentingnya mempelajari ilmu Bahasa yang digunakan oleh Ibnu ‘Āsyūr adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan akurat terhadap teks Al-Qur’an. Studi ilmu Bahasa akan memberikan alat pemahaman yang kuat untuk menganalisis struktur bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur’an, termasuk tata bahasa, semantik, dan gaya bahasa. Dengan pemahaman yang lebih mendalam pada nuansa bahasa, kita dapat meminimalisir kesalahan penafsiran dan mengungkap makna yang tepat dari ayat-ayat Al-Qur’an. Ilmu Bahasa membantu kita menyelami kekayaan makna yang terkandung dalam teks suci, sehingga memperkaya pemahaman kita tentang ajaran Islam.

Selain itu, mempelajari ilmu Bahasa juga memberikan wawasan yang penting dalam memahami konteks historis dan budaya di mana Al-Qur’an diturunkan. Pemahaman tentang bahasa Arab pada masa itu membantu untuk menyadari pengaruh budaya dan konteks sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam Al-Qur’an. Ilmu Bahasa memungkinkan seseorang untuk membedakan antara makna harfiah dan makna yang lebih mendalam atau metafora yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, mempelajari ilmu Bahasa memberikan landasan yang

kokoh untuk mengembangkan penafsiran Al-Qur'an yang akurat, komprehensif, dan relevan dengan zaman kita saat ini.

Dalam konteks yang sama, topik mengenai takwil secara umum dan takwil secara khusus mungkin boleh dilanjutkan. Takwil dengan ilmu *Bayān*, baik itu *tasybīh*, *kināyah*, *majaz* dan *isti'ārah* memiliki kelebihan tersendiri di antara satu dan lainnya. Sampai di sini, kurang lebih penulis mohon maaf. *Wa Allāh A'lam bi al-Ṣawāb. Alhamdulillahirabbil 'ālamīn. Shalawat dan salam kepada Rasulullāh Shallallāhu 'alayh wasallam.*



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Āsyūr, I, *Madkhal litafsīr al-Taḥrīr wa Tanwīr*. Saudi Arabia: Jāmi’ah al-Qaṣīm, Kulliyah al-Syarī’ah wa Uṣul al-Dīn, 1428 H.
- ‘Āsyūr, I, *Fatāwā al-Syaykh al-Imām Muḥammad al-Thāhir Ibnu ‘Āsyūr*. Dubai: Markaz Jum’ah al-Mājid li al-Tsaqāfah wa al-Turāth, 2004.
- ‘Āsyūr, M. Ṭ, *Taḥqīqāt wa Anzār fī Al-Qur’ān wa al-Sunnah*. Tunisia: Dār al-Salām, 2017.
- A. Simbran Malisi, *Mengenal Tuhan bersama M. Quraish Shihab*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2019.
- Abū Dāwūd. (n.d.). Jāmi’ al-Kutub al-Sittah, Sunan Abū Dāwūd (nomor: 3641), jld. 04.
- Ahmad Syadali dan Rofi’i, A, *Ulumul Qur’an*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Al-Farmawi A. H, *Metode Tafsir Mawḍu’ī dan Cara Penerapannya*, diterjemahkan dari *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍu’ī: Dirāsah Manhajiyah Mawḍu’iyyah* oleh Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al-Jawzī, ‘. I, *Zādul Masīr*. Beirut: Dār Ibnu Hazm, 2002.
- Al-Qaṭṭān M, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*. (A. R. El-Mazni, Penerj.) Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2006.
- Al-Sya’rāwī M. M, *Tafsir Sya’rāwī juz 30*. (d. Zainal Arifin, Penerj.) Jakarta: Mandiriabadi, Januari, 2016 M/1437 H.
- Ameer A, *A Brief Review of Classical and Modern Tafsir Trends and the Role of Modern Tafsir in Contemporary Islamic Thought*. *Asutralian Journal of Islamic Studies*, 2018.

- Auliffe J. D, *Encyclopaedia of The Qur'an* (Vols. 02 E-I). Brill, 2002.
- Ayman Amīn, *al-Kāfi fī al-Balāghah*. Mesir: Dār al-Tawfīqiyah, 2011.
- El-Desouky A. A, *Between Hermeneutic Provenance and Textuality: The Qur'an and the Question of Method in Approaches to World Literature/النص القرآني : بين التأويل والنصية/Approaches to World Literature*. *Journal of Qur'anic Studies*, 16. Retrieved 06 13, 2023, from <http://www.jstor.org/stable/24280425>. Accessed 13 Juni 2023, 2014.
- El-Hussari I. A, *Allegorical Language in the Holy Qur'an A Semiotic Interpretation of Surat al-Hujurat. Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 03, Juni, 2022.
- Hutcheon L, *A Poetics Of Postmodernism (History, Theory and Fiction*. Taylor & Francis e-Library, 2004.
- Ibnu 'Āsyūr, *Syarḥ al-Muqaddimah al-Adabiyah li Syarḥ al-Marzūqī 'alā Dīwāni al-Hammāsah li abī Tammām* . Riyadh: Dār al-Minhāj, 1429 H.
- Ibnu 'Āsyūr, *Uṣūl al-Insyā' wa al-Khiṭābah wa Yalīhi al-Khiṭābah 'inda al-'Arab*. Riyadh: Dār al-Minhāj, 1433 H.
- Ibnu 'Āsyūr, M. Ṭ, *Tafsīr Tahrīr wa Tanwīr*. Tunisia: Dār Tūnisiah li al-Nasyr, 1984.
- Kinberg L, *Muḥkamāt and Mutasyābihāt (Koran 3/7): Implication of a Koranic Pair of Terms in Medieval Exegesis. Arabica*. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/4056832>, 1988.

- Muhammad Ali Mustofa Kamal, *Konsep Tafsir, Takwil dan Hermeneutika: Paradigma Baru Menggali Aspek Ahkam dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Syariati, 01, 2015.
- Muhammad A. F, *Membincang Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyābih*. Ulul Albab, 2015.
- Nafi B. M, *Ṭāhir Ibnu 'Āshūr: The Career and Thought of a Modern Reformist with Special Reference to His Work of Tafsīr*. JSTOR, 07, 05. Retrieved June 19, 2023, from <http://www.jstor.org/stable/25728162>, 2005.
- Qotton M. K, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Litera Antar Nusa, (1994).
- Saeed A, *Interpreting Qur'an towards a Contemporary Approach*. Routledge, Taylor and Francis e-Library, 2005.
- Saleh S, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Shihab M. Q, *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera hati, 2015.
- Syirāzī M. S, *On the Hermeneutics of the Light Verse of the Qur'ān (Tafsir ayat al-Nor)*. Islamic College for Advances Studies (ICAS), 2004.
- Thalib M, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah, Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah dan Tepat*. Yogyakarta: Ma'had al-Nabawī, 1433 H/2012 M.
- Vahid V. Motlagh, *Takwīl al-Ahādith: A Philological Perspective to Semantic Roots of Strategic Foresight in Ancient Arabic*. *Journal of Futures Studies*, Desember, 2012.
- Wansbrough J, *'Majāz al-Qur'ān': Periphrastic Exegesis*. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of*

London, 33, 248. Retrieved June 14, 2023, from <http://www.jstor.org/stable/613002>, 1970.



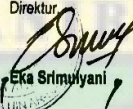
KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 292/Un.08/Ps/04/2023

Tentang:
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :**
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
 2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat :**
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
 5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
 6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan :**
1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2022/2023, pada hari Rabu tanggal 15 Maret 2023.
 2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Jumat tanggal 28 April 2023.
- MEMUTUSKAN:**
- Menetapkan :**
Kesatu : Menunjuk:
 1. Dr. Samsul Bahri, MA
 2. Dr. Abd. Wahid, M. Ag
- Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
- N a m a :** Laksamana Muflih Iekandar
N I M : 211009006
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Tafsir Ibnu Asyur terhadap Ayat-Ayat Sifat Allah SWT
- Kedua :** Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga :** Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat :** Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2025 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
 Pada tanggal 28 April 2023
 Direktur


 Eka Srimulyani